

**TANDA BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI*  
KARYA CORINNE HOFMANN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

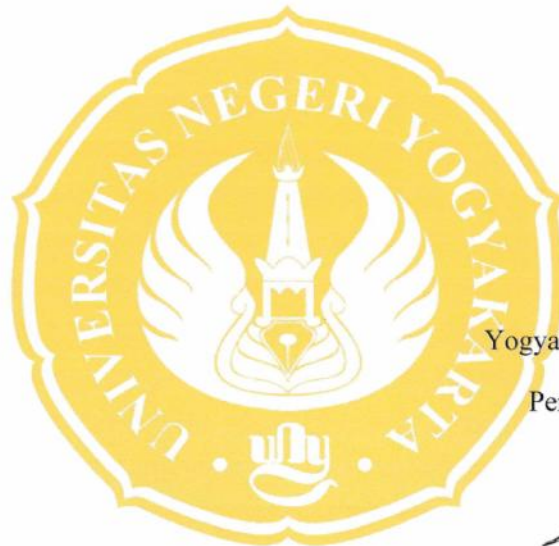
**Erzamia Pravitasari**

NIM 12203244024

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tanda Budaya Dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016

Pembimbing,



Akbar K. Setiawan, M.Hum.  
NIP 19700125 200501 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tanda Budaya Dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 6 April 2016 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Lia Malia, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>9.15.2016</u>
Dr. Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>2.5.2016</u>
Dra. Sri Megawati, M.A.	Penguji Utama		<u>29.04.2016</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Pendamping		<u>9.5.2016</u>

Yogyakarta, 11 Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widvastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Erzamia Pravitasari

NIM : 12203244024

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Maret 2016

Penulis,



Erzamia Pravitasari

## MOTTO

*Tak perlu menjelaskan tentang dirimu kepada  
siapapun, karena yang menyukaimu tidak  
membutuhkannya dan yang membencimu tidak  
akan mempercayainya.*

*-Ali bin Abi Thalib-*

*It's Okay,  
It's Skripsweet!~~*

*-Erzamia Pravitasari-*

## PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, aku persembahkan skripsi ini:  
Yang pertama untuk kedua orangtuaku yang senantiasa menjaga, mendidik, dan membimbingku dengan penuh kasih: Ayah dan Ibunda tercinta, dengan doa yang terucap sepanjang waktu.*

*Yang kedua untuk kakak Ermanita Pradina yang menjadi panutan dalam hidup penulis.  
Terima kasih untuk pemberian semangat dan dorongan kepada penulis.*

*Yang ketiga untuk teman-teman pejuang skripsi Klasse K dan Klasse J Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2012: Eka, Dhaul, Zahrin, Fitri, Halim, Khanif, Vidha, Fatma, Idjah, Susan, Dian, Prita, Haphap, Iqbal, Alif, Ari, Hana, Dhini, Koe, Dedew, Gina, Putri, Arin, Uswah, Dedi, Risma, Herlin, Muti, Faiz, Nadya, Ical. Jangan lupa bahagia. Sukses untuk kalian semua.*

*Dan yang terakhir untuk Deri Wahyu Nugroho. Dengan segenap kemauan dan kekuatannya turut berjuang membantu dan menemaniku selama penyusunan skripsi ini. Merci beaucoup, mon cher~*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penelitian dengan judul “Tanda Budaya dalam Roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann” dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Akbar. K. Setiawan, M.Hum., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dengan penuh kesabaran di sela-sela kesibukannya,
4. Bapak Drs. Sudarmaji, M.Pd., Penasehat Akademik yang telah memberikan semangat dan saran kepada penulis,
5. Bapak dan Ibu dosen dan staf di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan,
6. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman kelas K angkatan 2012.

Semoga Allah meridhoi amal dan kebaikan, serta memberi pahala yang sebesar-besarnya. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 24 Maret 2016

Penulis,

Erzamia Pravitasari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>KURZFASSUNG</b> .....	xiii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	5

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Roman.....	7
B. Budaya.....	8
C. Budaya Samburu.....	16
D. Semiotik.....	19
E. Penelitian yang Relevan.....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian.....	24
B. Sumber Data .....	24
C. Data Penelitian.....	24



D. Pengumpulan dan Analisis Data.....	25
E. Instrumen Penelitian.....	25
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26

**BAB IV TANDA BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI*  
KARYA CORINNE HOFMANN**

Deskripsi Roman <i>Die WeiÙe Massai</i> .....	27
A. Tanda Budaya Roman <i>Die WeiÙe Massai</i> .....	29
1. Bahasa dan Budaya.....	30
1.1 Bahasa.....	30
a. Mzungu.....	30
b. Jambo.....	32
c. Moran.....	34
1.2 Religi.....	38
a. Enkai.....	39
b. Kepercayaan terhadap takhayul.....	43
1.3 Adat Istiadat.....	49
a. Adat pernikahan tradisional suku Samburu.....	49
b. Adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita....	53
c. Poligami.....	55
d. Adat makan bagi prajurit.....	58
e. Adat memperlakukan tamu.....	62
1.4 Kesenian.....	65
a. Conga.....	65
b. Manyatta.....	67
c. Kanga.....	70

1.5 Makanan dan Minuman.....	74
a. Ugali.....	74
b. Mandazi.....	76
c. Miraa.....	77
d. Memakan ranting semak-semak.....	82
e. Chai.....	82
f. Meminum buah lemak domba.....	86
g. Meminum darah hewan ternak.....	87
2. Hukum.....	88
2.1 Lingkungan.....	89
2.2 Sosial.....	90
3. Pengetahuan.....	91
3.1 Bidang Mata Pencaharian.....	92
3.2 Bidang Transportasi.....	97
a. Matatu.....	97
b. Land Rover.....	101
3.3 Bidang Bangunan.....	103
3.4 Bidang Persenjataan.....	104
B. Makna Tanda Budaya Dalam Roman <i>Die Weiße Massai</i> .....	107
C. Keterbatasan Penelitian.....	127

## **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Simpulan.....	128
B. Implikasi.....	134
C. Saran.....	135

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>136</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>137</b>
----------------------	------------

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biografi Corinne Hofmann.....	137
Lampiran 2. Sinopsis Roman <i>Die Weiße Massai</i> .....	139
Lampiran 3. Data Penelitian.....	143

**TANDA BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI*  
KARYA CORINNE HOFMANN**

**Oleh Erzamia Pravitasari  
NIM 12203244024**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tanda budaya dan (2) makna tanda budaya dalam roman *Die WeiÙe Massai* karya Corinne Hofmann.

Subjek penelitian ini adalah roman *Die WeiÙe Massai* karya Corinne Hofmann. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan kepada ahli. Reliabilitas yang digunakan adalah intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan sebagai berikut, yaitu tanda dan makna budaya yang terbagi menjadi tiga klasifikasi, (1) bahasa dan budaya, (1.1) bahasa, *mzungu* yang berarti orang kulit putih, *jambo* untuk mengucapkan salam, dan *moran* untuk menyebut prajurit, (1.2) religi, suku Samburu menyebut Tuhan mereka *Enkai* dan masih mempercayai takhayul, (1.3) adat istiadat, suku Samburu menerapkan beberapa adat, seperti adat pernikahan tradisional, adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita, poligami, adat makan bagi prajurit, adat memperlakukan tamu, (1.4) kesenian, suku Samburu terkenal dengan tarian bernama *conga*, rumah adat bernama *manyatta*, pakaian adat tradisional yang disebut *kanga*, (1.5) makanan dan minuman, terdiri dari *ugali* sebagai makanan utama, *mandazi* atau roti panggang, mereka juga mengonsumsi *miraa* agar terjaga dari tidur, memakan ranting semak-semak, meminum *chai* atau teh, meminum buah lemak domba, dan meminum darah hewan ternak, (2) Hukum, (2.1) hukum lingkungan, dan (2.2) hukum sosial, (3) pengetahuan, mencakup, (3.1) bidang mata pencaharian, suku Samburu membagi pekerjaan pria dan wanita, (3.2) bidang transportasi, transportasi umum suku Samburu dinamakan *matatu*, kendaraan pribadi yang disebut *Land Rover*, (3.3) bidang bangunan, suku Samburu memiliki tempat tinggal bernama *manyatta*, dan (3.4) bidang persenjataan, senjata tradisional prajurit bernama *rungu*.

# **DIE ZEICHEN DER KULTUR IM ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI* VON CORINNE HOFMANN**

**Von Erzamia Pravitasari  
Studentennummer 12203244024**

## **KURZFASSUNG**

Das Ziel dieser Untersuchung ist (1) die Zeichen der Kultur und (2) die Bedeutung der Zeichen der Kultur im Roman *Die WeiÙe Massai* von Corinne Hofmann zu beschreiben.

Das Subjekt der Untersuchung ist der Roman *Die WeiÙe Massai* von Corinne Hofmann. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Daten werden durch Lese- und Notiztechnik erhoben. Die Validität der Daten lässt sich durch die semantische Validität überprüfen. Das *Expertjudgement* ist von den Dozenten durchzuführen. Die verwendete Reliabilität sind *intrarter* und *interrater*.

Die folgenden Untersuchungsergebnisse zeigen, dass die Zeichen und die Bedeutung der Kultur in drei Klassifizierungen eingeteilt sind, (1) die Sprache und Kultur, (1.1) die Sprache, *Mzungu* was Weißer Mann bedeutet, *Jambo*, was Gruß bedeutet und *Moran*, um Soldaten zu nennen, (1.2) die Religion, die Mitglieder des Samburu Stamm nennen ihren Gott *Enkai* und sind noch abergläubisch, (1.3) Sitten, im Samburu Stamm sind einige Sitten vorhanden, wie traditionelle Hochzeitsbräuche, das Verhalten und Wertesystem unter Frauen und Männern, Poligami, weiterhin die Ernährungssitten von Soldaten, die Behandlung für Gästen als Mitglied des Samburu Stamms, (1.4) Kunst, der Samburu Stamm verfügt über einen berühmten Tanz, der sich *Conga* nennt, traditionelle Häuser nämlich *Manyatta*, die traditionelle Kleidung heißt *Kanga*, (1.5) Essen und Trinken, u.a *Ugali* als Hauptnahrung, *Mandazi* oder Toast, sie konsumieren aber auch *Miraa* um aus dem Schlaf zu erwachen, man isst Zweige von bestimmten Büschen, *Chai* oder Tee trinken, man trinkt das Schaumfett des Lammes, um schnell wieder zu Kräften zu kommen so, man trinkt das Blut der Tiere zur Aufrechterhaltung der Ausdauer, (2) Gesetze, (2.1) das Milieugesetz, und (2.2) das Sozialgesetz, (3) Wissen, ist es, (3.1) das Bereich des Lebensunterhalts, im Samburu Stamm wird die Arbeit in Männer- und Frauenarbeit eingeteilt, (3.2) das Bereich des Verkehrs, öffentliche Verkehrsmittel heißt *Matatu*, persönliche Verkehrsmittel nämlich *Land Rover*, (3.3) das Bereich des Gebäudes, die Wohnung des Samburu Stamms heißt *Manyatta*, (3.4) das Bereich der Waffe, die traditionelle Waffe von Soldaten-heißt *Rungu*.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa dan drama. Salah satu bentuk prosa adalah roman atau novel, yakni suatu karya yang mengisahkan peristiwa lahir-batin seseorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu dan untuk pembaca-pembaca individual. Roman merupakan contoh karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab dan menceritakan perikehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101).

Roman sendiri dalam kesusasteraan Jerman merupakan cerita yang digambarkan secara panjang lebar dan menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa fiktif, sedangkan novel adalah sebuah cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa lebih panjang daripada cerpen, tetapi lebih pendek daripada roman.

Salah satu roman berbahasa Jerman yang telah banyak diteliti adalah roman yang berjudul *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Roman *Die Weiße Massai* yang bertemakan pertemuan dua budaya ini sudah banyak dikaji dengan berbagai analisis. Alur cerita yang menarik dengan menunjukkan kebudayaan khas suatu suku pedalaman di Kenya yang tidak semua orang ketahui dan konflik yang dialami tokoh utama

membuat roman ini mendapat banyak tanggapan dari para pembaca sehingga banyak diteliti.

Peneliti memilih roman *Die Weiße Massai* karena, pertama, roman ini menceritakan pertemuan antara dua budaya, yaitu budaya Eropa dan Afrika yang sangat kontras dan banyak tanda budaya yang perlu dikaji dan dimaknai dalam setiap alur ceritanya agar pembaca mudah untuk memahami jalan cerita dalam roman ini. Kedua, roman ini sudah diterbitkan ke dalam 19 bahasa, termasuk bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh Lulu Fitri Rahman dan roman ini telah difilmkan pada tahun 2005 oleh sutradara Hermine Huntgeburth. Ketiga, roman ini merupakan roman autobiografi dari Corinne Hofmann, sehingga jalan cerita dalam roman ini seolah-olah memang benar-benar terjadi dan nyata. Keempat, roman ini memberi inspirasi kepada pengarang untuk membuat roman sekuelnya yang berjudul *Zurück aus Afrika* (Kembali dari Afrika), *Wiedersehen in Barsaloi* (Reuni di Barsaloi), *Afrika, meine Passion* (Afrika, passionku), dan *Das Mädchen mit dem Giraffenhals* (Gadis Berleher Jerapah).

*Die Weiße Massai* menceritakan Corinne, seorang wanita berkebangsaan Swiss yang sedang berlibur dengan kekasihnya, Marco ke Kenya. Corinne jatuh cinta pada ksatria Massai Afrika, Lketinga dan meninggalkan kekasihnya. Di sana Corinne harus mengatasi perbedaan budaya dan bahasa yang dialami selama di Kenya demi bersama Lketinga. Namun setelah Corinne mampu mengatasi hambatan berat dan perbedaan

budaya yang sangat kontras, akhirnya ia pun pindah ke sebuah gubuk kecil bersama Lketinga dan ibunya, dan menghabiskan empat tahun di desa warga Kenya tersebut. Perlahan mimpi Corinne untuk bahagia bersama Lketinga mulai berantakan. Lalu Corinne berencana kembali ke kampung halamannya bersama putri mereka, buah cinta yang tak mungkin terpisahkan antara orang kulit putih Eropa dan seorang Massai Afrika.

Corinne Hofmann merupakan seorang penulis asal Swiss yang lahir pada 4 Juni 1960, dari seorang ibu berkebangsaan Prancis dan ayah yang berkebangsaan Jerman. Dia menamatkan sekolah dasar dan menengah di Kanton Glarus, dan setelah itu menjadi pedagang eceran. Ia juga pernah dua tahun bekerja sebagai sales di bidang asuransi, dan kemudian dua tahun kemudian sebagai *sales representative* di perusahaan yang sama. Ketika berusia 21 tahun, dia membuka toko sendiri, menjual pakaian pengantin dan pakaian bekas eksklusif. Bisnis ini berhasil ia jalankan selama lima tahun ([www.alvabet.co.id](http://www.alvabet.co.id)).

Corinne mengunjungi Kenya untuk pertama kalinya pada tahun 1986 dan pindah ke sana pada tahun berikutnya. Pada akhir 1990, ia kembali ke Swiss, membawa seorang anak kecil. Setelah beberapa tahun bekerja lagi sebagai *sales representative*, Corinne Hofman menulis *Die Weiße Massai*, yang menjadi buku laris pertamanya. Karya keduanya, *Zurück aus Afrika* (Kembali dari Afrika), terbit di Jerman pada tahun 2003 dan juga menjadi buku laris. Buku ketiganya yang terbit pada Juni 2005, *Wiedersehen in Barsaloi* (Reuni di Barsaloi), juga menyusul dua karya



sebelumnya sebagai buku laris, lalu *Afrika, meine Passion* (Afrika, passionku) pada tahun 2011, serta yang terbaru tahun 2015, *Das Mädchen mit dem Giraffenhals* (Gadis berleher Jerapah).

Untuk memahami alur cerita dalam roman *Die Weiße Massai* yang mempunyai banyak tanda budaya, maka peneliti menggunakan kajian semiotik dalam menganalisis roman tersebut. Peneliti berpendapat bahwa kajian tersebut merupakan kajian yang tepat untuk menganalisis tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai*, karena terdapat banyak tanda budaya yang perlu diketahui makna budayanya. Tanpa memperhatikan sistem tanda dan maknanya, kita tidak dapat mengerti makna dan alur cerita secara optimal.

## **B. Fokus Permasalahan**

Fokus permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Tanda budaya apa saja yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann?
2. Apa makna tanda budaya tersebut dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan tanda budaya yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.
2. Mendeskripsikan makna tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan teori dalam analisis semiotik terutama semiotika budaya dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami semiotika budaya, yaitu tanda-tanda budaya roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.
  - b. Bagi para peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan penelitian ditinjau dari sudut lain dalam roman *Die Weiße Massai*.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1. Roman

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang merupakan bagian dari epik panjang, berbentuk prosa baru yang berupa cerita fiksi yang termasuk dalam golongan cerita panjang, yang isinya

menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang yang dihubungkan dengan sifat atau jiwa mereka dalam menghadapi lingkungan hidupnya.

## 2. Budaya

Budaya adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Budaya Samburu.

Samburu merupakan suku asli Kenya dengan budayanya yang masih mempercayai takhayul dan masih menerapkan berbagai adat istiadat. Bahasa yang digunakan suku Samburu adalah bahasa Swahili.

## 4. Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini, walaupun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, dan lain-lain yang berada di sekitar kita.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Roman sebagai Karya Sastra

Goethe mengatakan: *Der Roman ist eine Form, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise zu behandeln* (Zimmermann, 2001: 26), yang artinya: “Roman adalah suatu bentuk dari pengarang yang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang bebas mengekspresikan pikiran-pikirannya dalam suatu roman.

Van Leeuwen (melalui Nurgiyantoro, 2005: 15) berpendapat bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Teknik pengungkapannya bersifat padat dan antar unsurnya merupakan struktur yang terpadu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman merupakan sebuah pengalaman pengarang atau seseorang yang mengekspresikan pikiran-pikirannya dalam suatu bentuk cerita dengan berbagai konflik yang harus diatasi oleh tokoh cerita.

Roman tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budaya yang menjadi latar belakang yang digunakan oleh pengarang. Seringkali pengarang sengaja menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa atau bangsanya. Oleh karena itu, untuk memahami dan memberi

makna pada karya sastra terutama roman, latar sosial budaya harus diperhatikan. Apalagi pada roman yang bertemakan interkultural seperti pada roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann terdapat tanda-tanda budaya yang belum diketahui pembaca.

Dalam roman *Die Weiße Massai* terdapat kalimat yang menunjukkan salah satu budaya suku Samburu, yaitu

*Priscilla sagt, die meisten dieser Frauen hätten noch nie eine Weiße gesehen, geschweige denn berührt. So kommt es vor, daß während des Händedrückens noch darauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll (Hofmann, 2000:74).*

'Priscilla berkata sebagian besar dari **mereka belum pernah melihat wanita kulit putih, apalagi menyentuhnya**. Aku baru tahu alasan **mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan. Itu suatu kehormatan.**'

Dari kutipan kalimat di atas dapat diketahui bahwa salah satu budaya suku Samburu adalah meludahi tangan orang asing terutama tangan orang kulit putih yang belum pernah mereka lihat sebagai suatu tanda kehormatan bagi suku Samburu terhadap orang kulit putih.

Untuk memahami tanda budaya diperlukan suatu kajian semiotika budaya, karena pada dasarnya, tanda-tanda budaya yang terdapat dalam roman dinilai sebagai sebuah tanda yang harus diungkapkan maknanya. Kebudayaan bisa dipahami dengan lebih cermat jika dilihat dari sudut pandang semiotik. Dapat dikatakan, semiotika mempelajari semua proses budaya.

## **B. Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (2009: 146), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara “budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan atau budaya itu artinya sama saja.

Menurut Mulyana (1990:18), budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dari kedua penjelasan di atas mengenai budaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan suatu wujud buah pikiran manusia dalam suatu kelompok tertentu yang menjadi kesepakatan bersama dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam suatu kelompok tersebut.

Kebudayaan ada di tengah-tengah masyarakat, muncul dalam tingkah laku dan yang utama adalah dipelajari, bukan terlahir begitu saja.

Dalam menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Koentjaraningrat menyebut istilah lain dari kebudayaan dengan “*civilization*” atau peradaban. Peradaban digunakan untuk menyebut bagian unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, dan lain-lain. Istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, dan seni rupa.

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan mempunyai tiga wujud (Koentjaraningrat, 2009: 150). Yang pertama sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan. Dengan demikian, sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat-istiadat.

Wujud yang kedua dari kebudayaan, yaitu kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain. Wujud ini bersifat konkret, dapat diamati dan diobservasi karena hal tersebut merupakan rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat. Wujud ini sering disebut sistem sosial. Sistem

sosial ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Dan yang ketiga, wujud sebagai benda. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya, seperti bangunan, alat-alat transportasi, kain, dan lain-lain. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkret biasa juga disebut kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Selanjutnya dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, C. Kluckhohn (1953, dalam Koentjaraningrat, 2009: 165) mencatat adanya unsur-unsur dalam kebudayaan dunia memiliki pola yang sama. Pola ini selanjutnya disebut sebagai unsur-unsur kebudayaan universal. Istilah universal itu untuk menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut ada dan didapatkan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Setidaknya terdapat tujuh unsur, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan/teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Tujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan hasil pemerincian dari tiga wujud kebudayaan yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### 1. Bahasa

Menurut Mulyana (2004: 73), bahasa adalah representasi budaya, atau suatu “peta kasar” yang menggambarkan budaya, termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang



dianut komunitas bersangkutan. Bahasa membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya atau suatu subkultur dengan subkultur lainnya.

Bahasa yang digunakan suku Samburu dalam roman *Die Weiße Massai* adalah bahasa Swahili. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *Jambo* yang berarti *halo* untuk menyapa orang yang dijumpai. Mereka menyebut orang kulit putih dengan *Mzungu*.

## 2. Sistem Pengetahuan

Sistem ini memegang peranan penting dalam unsur kebudayaan universal, karena biasanya kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari sistem pengetahuan yang mereka miliki. Ini berhubungan dengan seperangkat unsur yang diketahui yang dimiliki dari pengalaman maupun melalui belajar.

Seperti yang diceritakan dalam roman *Die Weiße Massai*, ketika suku Samburu kekurangan air, mereka akan pergi ke sungai lalu menggali pasir, maka air akan keluar dari pasir tersebut. Kebanyakan sistem pengetahuan mereka berkaitan tentang alam di sekitarnya, karena kehidupan mereka yang masih primitif dan tradisional, serta jauh dari modernitas.

## 3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial berkaitan dengan suatu perkumpulan sosial dalam suatu kelompok atau daerah yang anggotanya merupakan masyarakat itu sendiri. Dalam roman *Die Weiße Massai* masyarakat Samburu akan duduk melingkar untuk membahas sesuatu di dalam sebuah perkumpulan. Dari

perkumpulan semacam ini menghasilkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua suku Samburu yang ada di sana, seperti adat istiadat dan hukum.

Terdapat banyak adat istiadat dan hukum dalam roman *Die Weiße Massai* ini, misalnya jika ada orang yang melanggar aturan akan dikenai hukuman. Contohnya peraturan ketika salah satu masyarakat Samburu tertangkap basah ketika buang air sembarangan di dekat gubuk, mereka akan dikenakan sanksi dan mempersembahkan seekor kambing. Hal ini berlaku pada semua suku Samburu.

#### 4. Sistem Peralatan atau Teknologi

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan sistem peralatan atau teknologi yang mereka produksi di negara tersebut. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial.

Salah satu jenis transportasi umum masyarakat Samburu yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai* adalah Matatu, bus kecil dengan delapan tempat duduk. Walaupun bus tersebut terbatas dengan delapan tempat duduk, bus tersebut ternyata lebih cepat dari bus besar yang ada di sana.

## 5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian berkaitan dengan mayoritas pekerjaan yang masyarakat lakukan dalam aktivitasnya sehari-hari untuk bertahan hidup di suatu daerah dalam suatu bangsa. Sistem ini juga saling berhubungan dan berpengaruh penting dengan sistem lain dari ketujuh unsur kebudayaan, seperti sistem pengetahuan dan sistem peralatan atau teknologi.

Mayoritas suku Samburu hidup dengan berternak. Hewan ternak yang mereka pelihara, antara lain sapi, kambing, lembu, dan ayam. Samburu laki-laki cenderung belajar berternak sejak kecil.

## 6. Sistem Religi

Sistem religi atau agama menurut Mulyana (1990: 64) berkenaan dengan cara memberi makna dan motivasi pada kehidupan selain aspek-aspek kehidupan material, yaitu aspek kehidupan spiritual atau pendekatannya terhadap hal-hal yang gaib.

Kepercayaan tradisional suku Samburu masih sangat utuh. Mereka percaya pada Tuhan pencipta yang mereka sebut Enkai atau Ngai yang tinggal di puncak gunung. Doa diucapkan langsung ke Enkai lalu peramal melemparkan mantra untuk kesuburan dan hujan. Namun ada beberapa suku Samburu yang telah beragama Kristen. Hal ini dibuktikan dengan adanya kantor misionaris yang ada di sekitar daerah suku Samburu dalam roman *Die Weiße Massai*.

## 7. Kesenian

Kebudayaan dalam arti kesenian menurut Koentjaraningrat (2005: 19) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya (yaitu penglihat, penghidup, pengecap, perasa, dan pendengar).

Suku Samburu mempunyai tarian yang disebut tarian *conga*. Samburu laki-laki dan Samburu wanita menari dengan berbaris berhadapan-hadapan dengan menggerakkan kepala dengan irama yang sama. Kemudian Samburu laki-laki satu persatu melompat ke udara dengan gerakan khas prajurit Masai. Para gadis memilih salah satu prajurit dan bergoyang-goyang di depan para pria. Dalam tarian ini para pria mengenakan kain merah pendek dipenuhi hiasan cat. Dada mereka telanjang dan dihiasi untaian mutiara. Suku Samburu menarikan *conga* dalam suatu acara besar.

Kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari ketujuh unsur kebudayaan yang terdapat dalam tiga wujud kebudayaan tersebut. Hal ini menjadi acuan untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan masyarakat di dalam suatu daerah beserta kemampuan-kemampuannya dalam bermasyarakat. Unsur-unsur kebudayaan mengandung makna tertentu dan itu merupakan sebuah tanda. Karena budaya dapat dilihat sebagai sesuatu yang dibangun oleh kombinasi tanda-tanda, berdasarkan aturan tertentu (kode), untuk menghasilkan makna.

Untuk memudahkan dalam pembahasan, peneliti membagi tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat menjadi tiga klasifikasi. Klasifikasi tersebut, yakni:

1. Bahasa dan budaya, meliputi bahasa, religi, adat istiadat, kesenian, dan, makanan dan minuman.
2. Hukum, terdiri atas hukum lingkungan dan hukum sosial.
3. Pengetahuan, mencakup bidang mata pencaharian, bidang transportasi, bidang bangunan, dan bidang persenjataan.

### **C. Budaya Samburu**

Suku Samburu hidup di utara khatulistiwa di provinsi Rift Valley Kenya Utara. Samburu berkaitan erat dengan Maasai dari Afrika Timur. Mereka berbicara bahasa yang sama, berasal dari Maa, yang disebut Samburu. Samburu adalah penggembala semi-nomaden. Mereka berternak domba, kambing dan unta. Suku Samburu minum darah sapi yang mereka percaya membuat tubuh lebih kuat dan lebih hangat dan baik untuk anak-anak dan orang tua untuk membangun kekuatan mereka. Samburu sangat bergantung pada hewan mereka untuk bertahan hidup.

Provinsi Rift Valley di Kenya adalah tanah agak tandus kering dan Samburu harus pindah untuk memastikan ternak mereka dapat diberi makan. Gubuk mereka dibangun dari lumpur yang terbuat dari kotoran sapi, rumput, dan tikar. Pagar berduri dibangun di sekitar gubuk untuk perlindungan dari hewan liar. Pemukiman ini disebut *manyatta*. Gubuk

yang dibangun sedemikian rupa supaya mudah mereka bongkar ketika pindah ke lokasi baru.

Samburu biasanya hidup dalam kelompok lima sampai sepuluh keluarga. Secara tradisional pria mengurus ternak dan mereka juga bertanggung jawab untuk keselamatan suku. Sebagai prajurit mereka membela suku dari serangan manusia dan hewan. Samburu laki-laki cenderung belajar berternak dari usia muda dan juga diajarkan untuk berburu. Upacara untuk menandai masuknya umur Samburu laki-laki yang telah dewasa dengan disunat.

Wanita Samburu bertanggung jawab atas pengumpulan akar dan sayuran, sedangkan anak-anak mengumpulkan air. Mereka juga bertugas menjaga rumah mereka. Gadis Samburu umumnya membantu ibu mereka dengan tugas-tugas rumah tangga mereka. Memasuki umur dewasa juga ditandai dengan upacara sunat.

Pakaian tradisional Samburu adalah kain merah mencolok yang melilit seperti rok dan sabuk putih. Hal ini ditingkatkan dengan banyak warna-warni manik-manik kalung, anting-anting dan gelang. Baik pria maupun wanita memakai perhiasan meskipun hanya wanita yang membuatnya. Samburu juga melukis wajah mereka menggunakan pola mencolok untuk menonjolkan fitur wajah mereka. Suku-suku tetangga, mengagumi keindahan orang Samburu.

Menari sangat penting dalam budaya Samburu. Namun Samburu tidak menggunakan instrumen apapun untuk mengiringi nyanyian dan

tarian mereka. Pria dan wanita tidak menari di lingkaran yang sama, tetapi mereka mengkoordinasikan tarian mereka. Demikian juga untuk pertemuan desa, pria akan duduk dalam lingkaran untuk membahas masalah dan membuat keputusan.

(<http://goafrica.about.com/library/bl.samburu.htm> diakses pada 18 November 2015 pukul 22.20).

Sementara itu berdasarkan roman *Die Weiße Massai*, suku Samburu berbicara dengan bahasa Swahili, namun ada beberapa di antara mereka yang bisa berbahasa Inggris, karena ada beberapa di antara mereka yang bekerja di kota dan pesisir pantai sehingga sering bertemu dan berinteraksi dengan turis asing. Samburu masih mempercayai takhayul dan percaya akan adanya Tuhan yang mereka sebut *Enkai*. Mereka masih menerapkan berbagai adat istiadat, seperti adat perlakuan seorang laki-laki terhadap seorang perempuan, adat makan bagi prajurit, adat cara menghormati tamu, yaitu dengan menyajikan minuman *chai* dan makanan khas suku Samburu dari kambing yang disembelih dengan cara ditikam karena di kalangan Samburu, tidak boleh ada darah mengalir hingga hewan itu mati.

Kalender suku Samburu tidak bergantung pada tanggal atau hari, segala sesuatunya bergantung pada bulan. Hal ini disebutkan ketika tokoh utama dalam roman akan menentukan hari pernikahannya dengan salah satu pria dari suku Samburu. Di sana juga belum pernah ada pernikahan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam. Akan tetapi orang Samburu

dapat mempunyai istri lebih dari satu jika menikah dengan cara tradisional, yaitu adat pernikahan suku Samburu. Hadiah pernikahan dalam suku Samburu berupa hewan ternak, seperti sapi, kambing, dan ayam. Mereka juga memisahkan hadiah kepemilikan antara pengantin pria dan pengantin wanitanya. Tidak hanya itu, pria dan wanita Samburu mempunyai tugasnya masing-masing. Tugas wanita lebih banyak daripada pria, akan tetapi pria mempunyai tugas berat walaupun sedikit. Pria dan wanita Samburu harus menjalani penyunatan untuk menandai kedewasaan umur mereka. Pria menjalani penyunatan ketika umur mereka baru menginjak remaja atau sebelum menjadi prajurit Masai sedangkan wanita ketika ia akan menikah. Suku Samburu menerapkan adat-istiadat yang harus dipatuhi warga setempat dengan hukuman atau sanksi jika ada orang yang melanggar. Mereka menerapkan hukuman dengan membayar hewan ternak kepada orang yang telah dirugikan.

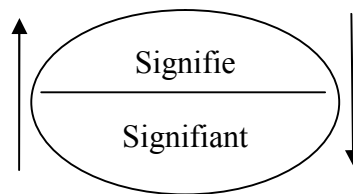
#### **D. Semiotik**

Istilah semiotik berasal dari kata dalam bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure, memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie*, atau *penanda* dan *petanda*. Wujud *signifiant* (penanda) dapat



berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut (Abrams, 1981: 171, via Nurgiyantoro, 2007: 43). Contohnya kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: 'orang yang melahirkan kita'.



Teori semiotik dalam karya sastra sangatlah penting, karena sistem bahasa dalam karya sastra merupakan sistem bahasa kedua. Di sana terdapat penanda dan petanda, sistem bahasa adalah lambang/tanda.

Pendekatan semiotik merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda atau kode. Tanda dan kode itu dalam sastra dapat disebut estetis, yang secara potensial diberikan dalam suatu komunikasi, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun luar struktur teks tersebut. Dan bila kajiannya sudah dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusia, bahasa, situasi, isyarat, dan style, hal tersebut sudah mencapai kajian semiotik menyangkut aspek ekstrinsik dan intrinsik karya sastra.

Semiotika bukan hanya mendeskripsi tanda-tanda, melainkan menguraikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan yang paling wajar. Tanda-tanda yang ada pada karya sastra diberi makna, dan teori yang cocok untuk memaknai sebuah tanda

adalah teori semiotika, karena semiotika adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Selain itu, semiotika juga merupakan usaha mencari ciri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra menjadi mungkin.

Komunikasi sastra bertujuan agar antara pengarang dan pembaca mempunyai pemikiran yang sama terhadap suatu tanda dalam karya sastra yang mereka baca atau mereka kaji. Karena karya sastra mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dari Ida Febriana Hertanti, mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman, 2013, dengan judul Budaya Samburu dalam Roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann (Kajian Sosiologi Sastra) dan penelitian skripsi dari Puspitasari, mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman, 2013, dengan judul Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann: Analisis Psikologi Sastra.

Penelitian yang pertama memaparkan tentang budaya suku Samburu dengan kajian sosiologi sastra, yaitu mendeskripsikan kebiasaan-kebiasaan suku samburu dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan delapan unsur budaya suku Samburu, (1) kepercayaan, masyarakat Samburu percaya hal-hal takhayul dan percaya akan adanya

Tuhan yang mereka sebut dengan *Enkai*, (2) kesenian, masyarakat Samburu mempunyai jenis yang disebut tarian *Conga*, (3) hukum, masyarakat Samburu mempunyai beberapa hukum yang harus ditaati oleh masyarakatnya, antara lain jika seorang tertangkap basah buang air kecil di dekat gubuk maka hukum yang harus diterima yaitu mereka harus mempersembahkan seekor kambing untuk tetangga dan harus pindah dari pemukiman tersebut, (4) adat istiadat, bagi masyarakat Samburu mereka mempunyai adat istiadat tersendiri, antara lain adat istiadat dalam berpakaian, perlakuan seorang laki-laki terhadap lawan jenis, adat istiadat makan, penghormatan terhadap tamu, kehidupan seorang prajurit dan tentang penyembelihan hewan, (5) bahasa, dalam roman *Die Weiße Massai* terdapat penamaan pakaian khas yang disebut dengan *Kanga*, tempat berlindung yang disebut dengan *Manyatta*, senjata khas yang disebut dengan *Rungu*, makanan khas yang disebut dengan *Ugali*, dan kendaraan khas yang disebut dengan *Mattatu*, (6) sistem pengetahuan, masyarakat Samburu mempunyai sistem pengetahuan meliputi menghangatkan diri, mengawetkan daging, membersihkan diri, dan menggali pasir untuk mendapatkan air, (7) sistem peralatan hidup, sistem peralatan hidup masyarakat Samburu antara lain, senjata khas, wadah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, makanan khas, pakaian adat, dan tempat berlindung, (8) sistem mata pencaharian hidup, sebagian besar masyarakat Samburu bermata pencaharian sebagai peternak dan kaum perempuannya bermata pencaharian sebagai penjual susu.

Penelitian kedua, mendeskripsikan watak dan kepribadian tokoh utama, yaitu Corinne dengan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari *Id*, *Ego*, dan *Superego*, (2) dinamika kepribadian tokoh utama dipengaruhi oleh kecemasan neurosis, moral, dan realistik. (3) kepribadian tokoh utama berdasarkan pengaruh *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Relevansi penelitian terletak pada objek penelitian yakni roman *Die Weiße Massai*, namun teori yang digunakan berbeda. Jika penelitian relevan menganalisis budaya samburu dan kepribadian tokoh utama, maka penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis tanda-tanda budaya dengan kajian semiotik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu dengan memandang karya sastra sebagai sistem tanda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan tanda dan makna tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini, yaitu roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann, diterbitkan oleh *Knaur Taschenbuch Verlag* München pada tahun 2000. Jumlah halaman roman ini 461 halaman. Roman *Die Weiße Massai* ini telah diterjemahkan oleh Lulu Fitri Rahman dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Pustaka Alvabet Jakarta pada tahun 2010 berjumlah 488 halaman.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari edisi bahasa Inggris. Peneliti masih harus menyempurnakan hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia tersebut dari bahasa sumbernya, yaitu bahasa Jerman, sehingga diberi penanda oleh peneliti.

#### **C. Data Penelitian**

Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki unsur tanda budaya yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai*.

#### **D. Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann dengan teliti dan cermat. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat terhadap objek penelitian serta dengan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* (manusia). Dalam hal ini peneliti sendiri berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2002: 121). Penelitian dilakukan dengan perencanaan lalu melaporkan hasil penelitian dengan interpretasi sendiri untuk menganalisis roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann. Hasil kerja peneliti nantinya akan dicatat dalam alat bantu berupa kartu data yang berisi catatan yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang diteliti.

#### **F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai konteksnya. Validitas semantis dilakukan dengan cara mengorganisir data-data, baik data utama maupun data pendukung kemudian

memilainya. Untuk mendapatkan keakuratan data digunakan validitas expert judgement, yaitu berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas intrarter dan interrater. Reliabilitas intrarter yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang. Sedangkan reliabilitas interrater yaitu data-data yang diperoleh kemudian didiskusikan dengan teman sejawat atau dosen pembimbing.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis roman *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann adalah teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan mendeskripsikan.

Penggunaan metode kualitatif sendiri bertujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman objek penelitian yang lebih mendalam. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan (1) membaca dan memahami dengan cermat roman yang berjudul *Die Weiße Massai* karya Corinne Hofmann, (2) membaca roman *Die Weiße Massai* terjemahan Bahasa Indonesia, (3) menandai dan mencatat setiap kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya tanda-tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai*, (4) mencari arti tanda-tanda budaya yang terdapat dalam roman *Die Weiße Massai*, (5) langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

**BAB IV**  
**TANDA BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIE MASSAI***  
**KARYA CORINNE HOFMANN**

Roman *Die Weie Massai* merupakan karya pertama dari penulis asal Swiss bernama Corinne Hofmann. Roman ini diangkat dari kisah nyata penulis yang berkunjung ke Kenya pada tahun 1986. *Die Weie Massai* menceritakan Corinne, si tokoh utama yang pergi berlibur bersama kekasihnya Marco ke Kenya. Corinne bertemu dengan prajurit Masai bernama Lketinga ketika ia sedang berada di kapal. Ia langsung tertarik dengan Lketinga saat itu juga. Corinne dipertemukan kembali dengan Lketinga ketika mereka sedang berada di bar. Lalu Corinne memutuskan hubungannya dengan Marco dan jatuh hati pada Lketinga. Lketinga memperkenalkan Priscilla kepada Corinne. Priscilla dapat berbahasa Inggris dengan lancar.

Corinne akhirnya menjalin hubungan dengan Lketinga. Lalu mereka menikah dan memutuskan untuk hidup sebagai orang Samburu di Kenya. Corinne tinggal layaknya orang Samburu di sebuah gubuk kecil bernama *manyatta* bersama ibu Lketinga sebelum akhirnya membangun *manyatta* sendiri dengan para wanita Samburu. Corinne membuka toko kelontong dengan uang tabungannya sendiri selama di Swiss. Toko tersebut merupakan toko yang dibangun pertama kali di wilayah suku



Samburu di Barsaloi. Ia dibantu oleh saudara Lketinga dan temannya dalam menjalankan toko tersebut. Selama di Kenya ia mempunyai teman dekat yang juga berasal dari Eropa bernama Sophia serta Roberto dan Giuliani. Roberto dan Giuliani bekerja di kantor misi di Barsaloi.

Perbedaan budaya dan bahasa serta lingkungan harus diatasi oleh Corinne. Ia bahkan sering sakit dan keluar-masuk rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Apalagi ketika ia sedang hamil, ia bahkan terserang malaria dan hepatitis. Corinne sering bertengkar dengan suaminya yang pencemburu. Berbagai kendala dan tekanan hidup yang pahit selama berada di Kenya harus ia atasi demi kebahagiaan keluarga kecilnya apalagi ketika anaknya yang bernama Napirai lahir dan tumbuh besar. Bagaimanapun juga, sebenarnya Corinne masih mencintai Lketinga, begitu juga Lketinga yang menyayangi Corinne dan Napirai. Lama kelamaan akhirnya Corinne menyerah, jalinan cinta dan kasih sayang mereka yang cukup lama pun kandas. Kemudian Corinne membawa Napirai untuk pulang bersamanya ke Swiss dan menjalani kehidupan baru di sana.

Roman *Die Weiße Massai* diterbitkan pertama kali oleh penerbit *Knaur* pada tahun 2000 dengan tokoh utama Corinne dan Lketinga. Roman ini lalu diterbitkan ke dalam 19 bahasa dan difilmkan pada tahun 2005 di Jerman. Kisah dalam roman yang mengambil latar tempat di Afrika ini berlanjut dengan roman yang berjudul (1) *Zurück aus Afrika* (2003), (2) *Wiedersehen in Barsaloi* (2005), (3) *Afrika, meine Passion* (2011), dan yang terbaru, (4) *Das Mädchen mit dem Giraffenhals* (2015).

### **A. Tanda Budaya dalam Roman *Die Weiße Massai***

Telah dijelaskan sebelumnya pada bab II, bahwa kebudayaan ada di tengah - tengah masyarakat, muncul dalam tingkah laku dan yang utama adalah dipelajari, bukan terlahir begitu saja. Dalam menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan. Koentjaraningrat menyebut istilah lain dari kebudayaan dengan “*civilization*” atau peradaban. Peradaban digunakan untuk menyebut bagian unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, dan seni rupa.

Dalam penelitian ini, pembahasan tentang tanda budaya difokuskan pada tujuh unsur kebudayaan yang terbagi menjadi tiga klasifikasi. Tiga klasifikasi tersebut, yakni (1) bahasa dan budaya, terdiri atas bahasa, religi, adat istiadat, kesenian, dan, makanan dan minuman, (2) hukum, terdiri atas lingkungan dan sosial, (3) pengetahuan, terdiri atas bidang mata pencaharian, bidang transportasi, bidang bangunan, dan bidang persenjataan.

Untuk memudahkan aspek tanda budaya yang dikaji dengan semiotik, maka kutipan kalimat tersebut dicetak tebal. Berikut pembahasannya.

## 1. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya dibahas meliputi bahasa, religi, adat istiadat, dan, makanan dan minuman. Bahasa membedakan suatu budaya dengan budaya lainnya atau suatu subkultur dengan subkultur lainnya. Suku Samburu menggunakan bahasa mereka sendiri dalam berkomunikasi. Mereka juga mempunyai budaya sendiri yang diterapkan dan dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Berikut pembahasannya.

### 1.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh suku Samburu dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka berkomunikasi dan berinteraksi adalah bahasa Swahili. Hal ini diterapkan juga dalam roman *Die Weiße Massai*, yaitu dengan penamaan beberapa benda seperti peralatan, transportasi, makanan, minuman, tempat tinggal, dan bahkan dijumpai pula beberapa istilah dalam bahasa Swahili yang mempunyai tanda budaya tersendiri. Berikut beberapa istilah bahasa yang termasuk tanda budaya.

#### a. Mzungu

*Mzungu* merupakan ujaran yang digunakan orang Samburu untuk menyebutkan orang kulit putih seperti yang tertera dalam roman *Die Weiße Massai*. Orang-orang di sana akan berseru dengan kata “*Mzungu, mzungu...*” ketika mereka pertama kali melihat orang kulit putih lalu mereka akan mengikuti, memegang dan meludahi tangannya saat bersentuhan. Hal itu merupakan suatu kehormatan bagi mereka karena belum pernah melihat orang kulit putih bahkan menyentuhnya.

Data 3:

*Hinter uns befindet sich immer eine Traube von Kindern, die aufgeregt sprechen oder lachen. Das einzige Wort, das ich verstehe, ist: "Mzungu, Mzungu", Weiße, Weiße.* (Hofmann, 2000: 90)

'Selama itu, sejumlah anak berjalan di belakang kami seraya tertawa dan berceloteh penuh semangat. **Aku hanya mengerti satu kata: "Mzungu, Mzungu"-orang kulit putih.**'

Data 2:

*Priscilla sagt, die meisten dieser Frauen hätten noch nie eine Weiße gesehen, geschweige denn berührt. So kommt es vor, daß während des Händedrückens noch darauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll.* (Hofmann, 2000: 74)

'Priscilla berkata sebagian besar dari **mereka belum pernah melihat wanita kulit putih, apalagi menyentuhnya.** Aku baru tahu alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan. **Itu suatu kehormatan.**'

Dalam roman, hal tersebut dijelaskan ketika mobil milik Corinne yang tiba-tiba berhenti saat melewati lereng berbatu, lalu meminta bantuan prajurit Masai yang menumpang di mobilnya akan tetapi prajurit tersebut tidak tahu apa-apa tentang mesin. Tiba-tiba mesin menyala kembali dan Corinne melanjutkan perjalanannya. Orang-orang Samburu bahkan orang Somalia yang berada di sekitar lereng berbatu tersebut berkumpul untuk melihat apa yang terjadi.

Data 6:

*Der Wagen nimmt die letzte Steigung vor Barsaloi, und langsam und stolz fahre ich durch das Dörfchen. Überall bleiben die Menschen stehen, sogar die Somalis kommen aus ihren Geschäften. "Mzungu! Mzungu!" hore ich von allen Seiten.* (Hofmann, 2000: 146)

'Mobil berhasil melewati pendakian terakhir ke arah Barsaloi, dan dengan bangga aku menyetir memasuki desa. **Orang-orang bermunculan dari mana-mana untuk menyaksikan, bahkan orang Somalia pemilik toko, dan di sekelilingku aku mendengar, "Mzungu! Mzungu!"**'

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ketika orang Samburu melihat orang kulit putih, mereka akan berseru dengan mengatakan

“*Mzungu, mzungu...*” yang artinya orang kulit putih bahkan diantara mereka ada yang terkagum-kagum melihatnya sampai ingin menyentuh dan meludahi tangan orang kulit putih tersebut.

b. Jambo

*Jambo* merupakan bahasa Swahili yang berarti halo, suatu kata sapaan adat setempat suku Samburu untuk menyapa orang yang dijumpai saat itu. Kata sapaan ini dapat mempererat rasa persaudaraan antar suku Samburu, karena ketika mereka menyapa dengan kata *Jambo*, mereka akan berhenti sejenak dan menjawab dengan kata *Jambo* juga lalu mereka akan bercakap-cakap sejenak mengenai bagaimana kabar mereka, apa yang akan mereka lakukan dan bagaimana kabar keluarga mereka. Suku Samburu akan senang jika mereka ditanyai hal-hal seperti ini, karena hal tersebut merupakan suatu bentuk perhatian dan kepedulian antar sesama suku Samburu.

Jambo disebutkan salah satunya ketika Corinne dan Priscilla pergi untuk membeli bahan makanan di toko lalu dalam perjalanan Priscilla bertegur sapa dengan orang Samburu yang ia temui selama di jalan, kemudian berhenti sejenak untuk bertukar bercerita mengenai keluarga. Berikut kutipan pembahasannya.

Data 1:

***... sofern Priscilla nicht mit jeder entgegenkommenden Person einen ausführlichen Schwatz hält. Anscheinend ist es hier üblich, jeden mit “Jambo” anzusprechen, um dann die halbe Familiengeschichte zu erzählen.*** (Hofmann, 2000: 46)

**'... Priscilla kerap berhenti untuk bergosip dengan setiap orang yang kami jumpai dengan kata “Jambo” lalu berhenti untuk bercerita tentang keluarga.'**

Selain itu, Jambo diucapkan pula ketika Corinne pertama kali diperkenalkan Lketinga kepada ibunya. Ketika tiba di gubuknya, Lketinga dengan wajah berseri-seri langsung menemui ibunya. Sambil memegang tangan Corinne, ia menceritakan tentang Corinne yang datang bersamanya untuk meminta restu bahwa mereka akan menikah dan Corinne menjadi salah satu bagian masyarakat Samburu. Ibu Lketinga menatap Corinne tanpa berkedip, lalu memberi mereka restu tanpa melupakan kata “*Jambo*” kepada Corinne.

Data 4:

*Seine Mutter sieht mich unentwegt an. Plötzlich streckt sie mir ihre Hand entgegen und sagt “Jambo”. Dann folgt ein größerer Redeschwall. Ich schaue zu Lketinga. Er lacht: “Mutter hat ihren Segen gegeben, wir können mit ihr in der Hütte bleiben.”* (Hofmann, 2000: 117)

Ibunya menatapku tanpa berkedip. **Tiba-tiba ia mengulurkan tangan dan berkata, “Jambo”. Lalu dia berbicara tak putus-putus.** Aku memandang Lketinga. “Mama telah memberi kita restunya, kita dapat tinggal bersamanya di gubuk.”

Dari beberapa uraian dan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tanda dari kata “*Jambo*” merupakan suatu ujaran sapaan adat setempat ketika mereka bertemu dengan sesama orang Samburu yang berarti “Halo”. Dengan kata “*Jambo*” ini mereka akan berhenti sejenak dan saling bertukar cerita mengenai keluarga. Hal tersebut menjadi suatu bentuk kepedulian antar masyarakat Samburu untuk mempererat rasa persaudaraan di antara mereka. Selain itu kata “*Jambo*” digunakan agar

tidak terjadi kecanggungan antara orang Samburu asli dan orang kulit putih, serta bentuk keramahtamahan orang Samburu.

c. Moran

*Moran* adalah sebutan untuk pemuda Samburu yang menjadi prajurit. Semua anak-anak Samburu bercita-cita untuk menjadi prajurit sejak kecil, karena dengan menjadi prajurit, mereka dapat menunjukkan kegagahan mereka kepada masyarakat sekitar terutama para gadis Samburu. Para prajurit bertugas menjaga hewan-hewan ternak mereka dari hewan buas dan menjaga suku mereka dari serangan suku lain. *Moran* juga diajarkan cara berburu. Mereka hidup terpisah dari keluarganya sampai mereka menikah dan hidup bersama prajurit lainnya.

Dalam roman diceritakan bahwa ketika Corinne baru pertama kali menginap di *manyatta* ibu Lketinga, ia tidak dapat langsung tidur karena tidak terbiasa dengan tanah yang keras sebagai alas untuk tidur. Kemudian ia mendengar ada suara yang mendekati *manyatta*, ia bahkan sempat takut dengan suara tersebut. Ternyata suara itu berasal dari dua prajurit yang mencari Lketinga di malam hari untuk menginap di *manyattanya*.

Data 5:

*Gleich darauf tönt eine Männerstimme: "Supa Moran!" Ich stoße Lketinga in die Seite und flüstere: "Darling, somebody is here." Wieder ertönt die Stimme: "Moran supa!" Dann werden einige Sätze gewechselt... (Hofmann, 2000: 120)*

'Pada saat itu terdengar suara seorang pria: "**Supa moran!**" aku mengguncangkan Lketinga dan berbisik: "Sayang, ada orang datang." Suara itu terdengar lagi: "**Moran supa!**" Lalu terdengar mereka bercakap-cakap ...!'

Kedua pria yang datang tersebut merupakan prajurit teman Lketinga yang ingin menginap di tempat Lketinga. Sesama prajurit mereka

boleh menginap di *manyatta* prajurit lain ketika tidak mempunyai tempat untuk tidur. Akan tetapi karena pada saat itu ada Corinne di *manyatta*, akhirnya kedua prajurit itu pergi mencari tempat lain. Ketika sesama *moran* bertemu, mereka akan berkata “*supa moran*” sebagai ucapan salam mereka dan dijawab juga dengan “*supa*”.

Data 8:

*Drei alte Männer und zwei Morans sitzen dort. Man begrüßt sich: “Supa Moran!”, “Supa”, ist die Antwort. Wir bestellen Tee, und während mich die zwei Krieger müstern, beginnt Lketinga das Gespräch...*(Hofmann, 2000: 214)

'Tiga pria tua dan **dua moran** duduk di sana. Mereka menyapa “**Supa moran!**”, “**Supa**”, sahut Lketinga. Kami memesan chai, dan **kedua moran** itu memandangi sementara Lketinga bercakap-cakap ...!'

Pada saat sesama *moran* bertemu di suatu tempat dan menyapa dengan kata “*supa moran*”, kemudian mereka akan bercakap-cakap sejenak. Percakapan biasanya diawali dengan pertanyaan tentang nama suku, tempat tinggal, keadaan keluarga dan hewan, datang dari mana, dan hendak ke mana. Kemudian mereka akan berbicara tentang kejadian terkini saat itu. Begitulah cara mereka memberi dan menyebarkan pesan dan informasi layaknya “surat kabar”. Mereka pergi ke suatu tempat dan kemudian bercakap-cakap dengan semua orang yang mereka jumpai.

Dengan banyaknya pemuda yang menjadi prajurit, banyak masyarakat sekitar Samburu yang mengetahui bahwa orang asing di Barsaloi pasti tinggal di *manyatta* salah seorang prajurit. Karena dalam kehidupan berkeluarga suku Samburu, salah satu dari anggota keluarga pasti menjadi prajurit. Ketika mobil Corinne bermasalah karena telah menempuh jalur melewati hutan, ia meminta bantuan kepada salah satu



pendeta di kantor Misi di Barsaloi. Dengan penuh perhatian dan ramah akhirnya pendeta itu membantu Corinne untuk memperbaiki mobilnya dan akhirnya pendeta itu menanyakan dengan moran mana ia tinggal. Berikut kutipannya.

Data 7:

*In den nächsten Tagen schweift der Pater den Tank wieder an. Ich bin ihm sehr dankbar. Er erkündigt sich nebenbei, bei welchem Moran ich lebe, und wünscht mir viel Kraft und gute Nerven.* (Hofmann, 2000: 149)

'Selama beberapa hari berikutnya si pendeta memperbaiki tangki mobilku. Aku sangat bersyukur karenanya. **Dia bertanya dengan moran mana aku tinggal dan mendoakanku agar meraih kekuatan dan ketenangan.**'

Selain menjaga hewan ternak dan berburu, para prajurit juga mempunyai tarian tersendiri yang mereka tampilkan pada saat acara-acara tertentu, seperti pernikahan dan ritual-ritual lainnya. Biasanya mereka akan menari bersama gadis Samburu. Tarian tersebut bernama *congá* dengan gerakan khas dari para prajurit. Sebelum mereka menari di upacara ritual sebelum acara pernikahan Lketinga dan Corinne, para *moran* dan para tetua berdoa kepada *Enkai*.

Data 9:

*Die Alten sitzen in ihre Woldecken gehüllt im Kreis am Boden. Die Morans bilden ebenfalls einen Kreis. Nun wird der Segen von den Alten gesprochen.* (Hofmann, 2000: 206)

'Para tetua yang dibungkus selimut wol, duduk di tanah membentuk lingkaran. Para *moran* juga membentuk lingkaran. Kini tiba saatnya bagi para tetua untuk memberikan restu.'

Data 10:

*Die Krieger tanzen immer wilder. Einer der Morans fällt plötzlich in eine Art Rausch.* (Hofmann, 2000: 210)

Para prajurit menari dengan tarian yang semakin liar. **Salah satu moran tiba-tiba tampak kejang-kejang.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Para prajurit memakai kain *kanga* dihiasi dengan banyaknya manik-manik di dahi dan dada mereka serta melukis wajah mereka dengan cat merah atau oranye. Akan tetapi baik pria ataupun wanita biasanya sama saja cara berpakaianya. Yang membedakan adalah rambut mereka. Jika para prajurit membiarkan rambutnya panjang dan dikepang, sedangkan wanita berpenampilan botak dengan sedikit rambut di kepala mereka, seperti yang telah dijelaskan pada bagian *kanga* sebelumnya.

Dari beberapa penjelasan tentang *moran* dapat diketahui bahwa *moran* adalah prajurit dari beberapa suku di Kenya. Dari kecil pemuda di sana bercita-cita menjadi prajurit. Karena menjadi prajurit adalah suatu kebanggaan untuk mereka. *Moran* bertugas menjaga hewan-hewan ternak mereka, berburu, dan menjaga suku mereka dari serangan suku lain. Mereka akan saling menyapa dengan mengucapkan “*supa moran*” ketika mereka berkunjung ke salah satu rumah prajurit dan bertemu mereka di suatu tempat. Kemudian mereka akan bercakap-cakap, dengan cara ini mereka saling bertukar informasi dan menyebarkannya pada prajurit lain dan keluarga mereka.

Dalam setiap keluarga di Kenya terdapat setidaknya satu orang yang dengan bangganya menjadi *moran*. *Moran* hidup terpisah dari keluarganya sampai mereka menikah dan tinggal serta makan bersama *moran* lainnya di suatu tempat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika biasanya *moran* menginap bersama keluarganya selama beberapa hari dan sesama *moran* biasanya menginap di tempat keluarga *moran* lain.

Seorang *moran* hanya memakai *kanga* untuk menutupi bagian bawah tubuh mereka, mengecat tubuhnya dengan warna merah atau oranye dan memakai hiasan manik-manik di dahi dan dada mereka. Baik pria maupun wanita suku Samburu berpenampilan sama. Yang membedakan hanyalah rambut pria yang dibiarkan panjang dan dikepang sedangkan rambut wanita botak. *Moran* juga mempunyai tarian prajurit bernama *congga*, biasanya ditampilkan dalam acara tertentu bersama para gadis Samburu.

Terdapat banyak penggunaan istilah bahasa Swahili dalam berkomunikasi dengan masyarakat Samburu dalam roman *Die Weiße Massai* yang mempunyai makna tersendiri jika orang menyebutkannya, yaitu *mzungu* yang berarti orang kulit putih, *jambo* sebagai kata sapaan halo jika bertemu orang lain, dan *moran* untuk menyebut prajurit yang ada di Kenya dan sekitarnya.

## **1.2 Religi**

Sebagian besar suku Samburu seperti yang diceritakan dalam roman *Die Weiße Massai* belum menganut agama. Kehidupan masyarakat Samburu yang masih tradisional dan masih hidup nomaden serta kedekatan mereka dengan alam membuat mereka lebih percaya kepada roh nenek moyang mereka. Mereka menganut kepercayaan animisme dan monoteisme. Tuhan mereka hanya satu, yaitu *Enkai*.

*Enkai* adalah sebutan untuk Tuhan mereka yang konon berasal dari arwah nenek moyang mereka yang tinggal di puncak gunung. Suku

Samburu juga mempercayai hal-hal semacam tahayul yang jika dilakukan akan membawa dampak buruk dan kesialan bagi hidup mereka. Berikut penjelasannya.

a. Enkai

*Enkai* merupakan sebutan untuk Tuhan mereka ketika mereka melakukan upacara dan doa-doa tertentu. Konon Enkai merupakan jelmaan dari roh nenek moyang terdahulu yang tinggal di puncak gunung. Suku Samburu berdoa kepada *Enkai* untuk keselamatan hidup mereka dan keluarga, serta untuk kesuburan tanah mereka agar hujan, karena musim kemarau yang panjang yang terjadi di Kenya membuat tanah kering, tandus, dan kurang subur.

Dalam roman diceritakan ketika Corinne pergi ke Barsaloi bersama Lketinga dengan mengendarai Land Rover yang ia miliki, kemudian ia melihat kawanan banteng dewasa yang sangat berbahaya dalam perjalanan yang ia kira adalah sapi. Beberapa di antara kawanan banteng tersebut ada yang mendekati Land Rover milik Corinne sampai akhirnya mereka pergi dengan sendirinya. Setelah melihat tidak ada lagi banteng, Corinne langsung melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi karena kondisi jalan yang curam dan terjal serta kondisi mesin yang kurang baik membuat Land Rover tersebut sempat berhenti beberapa kali di jalan. Ia bahkan sempat meminta prajurit yang lewat di sekitar situ untuk menolongnya bersama Lketinga. Hal ini membuat mereka terlambat untuk pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Corinne menceritakan kejadian ini kepada

mama Lketinga. Mama Lketinga yang khawatir mendengar cerita tersebut langsung menyebut kata *Enkai*. Berikut kutipannya.

Data 14:

*An diesem Abend schlafen wir erst spät, ich muß ausführlich berichten. Bei den Büffeln werden alle ernst, und Mama murmelt ständig “Enkai-Enkai”, was Gott heißt.* (Hofmann, 2000: 146)

Pada malam harinya kami terlambat tidur, karena aku harus menceritakan segalanya kepada mereka. Ketika aku menyebutkan banteng, semua orang tampak serius, dan **Mama terus menerus menggumamkan, “Enkai-Enkai”, yang artinya Tuhan.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Suku Samburu selalu menyebut Enkai untuk keselamatan hidup mereka dari marabahaya. Corinne yang setelah sekian lama hidup dan tinggal di lingkungan Samburu sering terserang penyakit. Ketika ia untuk kedua kalinya terserang malaria, beberapa orang berkumpul untuk melihat keadaannya dan mendoakannya. Suku Samburu percaya jika sakit yang dialami Corinne adalah guna-guna dari orang-orang Somalia yang tidak senang akan keberadaannya yang sering mendatangi toko Corinne. Berikut kutipannya.

Data 18:

*Unablässig höre ich: “Enkai, Enkai!” Jeder der Alten reibt an meinem Bauch und murmelt etwas. Mir ist alles egal.* (Hofmann, 2000: 304)

'Tak henti-hentinya aku mendengar “Enkai, Enkai!” setiap orang menggosok perutku dan menggumamkan sesuatu. Aku tidak peduli.'

Ketika suku Samburu mengadakan upacara adat, seperti pernikahan, mereka juga mengadakan semacam doa bersama meminta restu kepada Tuhan mereka. Upacara adat dengan memanjatkan doa semacam ini dipimpin oleh tetua dari suku Samburu dan diikuti oleh prajurit atau masyarakat Samburu dengan duduk melingkar. Ketika Corinne dan Lketinga akan melangsungkan pernikahan adat Samburu,

mereka mengadakan upacara doa bersama untuk meminta restu kepada *Enkai*. Berikut kutipannya.

Data 15:

*Nun wird der Segen von den Alten gesprochen. Einer spricht einen Satz, und alle sagen "Enkai", das Massai Wort für Gott.* (Hofmann, 2000: 206)  
 'Kini tiba saatnya bagi para tetua untuk memberikan restu. Salah satu dari mereka menyampaikan sebuah kalimat, dan yang lain menjawab dengan **"Enkai", istilah Masai untuk Tuhan.**'

Hampir semua suku Samburu menganut kepercayaan kepada *Enkai*. Mereka selalu berdoa dengan menyebut kata *Enkai*. Hari setelah Corinne melahirkan bayinya yang bernama Napirai, ia lalu pulang ke gubuknya dengan disambut mama Lketinga yang bahagia melihat Napirai. Ia memberikan restu kepada Napirai atas kelahirannya dan kedatangannya pertama kali di *manyatta* dan kemudian berdoa kepada *Enkai*.

Data 20:

*Natürlich gehen wir zuerst zu Mama in die Manyatta. Sofort nimmt sie Napirai an sich und segnet sie, indem sie die Fußsohlen, Handflächen und die Stirne bespuckt und dabei zu Enkai betet.* (Hofmann, 2000:325)

'Tentu saja kami lebih dahulu menemui Mama di *manyatta*. Dia segera mengambil Napirai dan **memberikan restu-mengusapkan air liur ke kening, telapak tangan, dan tumit Napirai lalu berdoa kepada Enkai.**'

Namun tidak hanya restu mama Lketinga yang diberikan kepada Napirai atas kelahirannya. Lketinga juga harus mengadakan pesta untuk merayakan kelahiran anak perempuannya. Ia mengundang tetua suku Samburu untuk memberikan restu kepada Napirai. Oleh karena itu Lketinga harus menyembelih seekor lembu untuk upacara tersebut. Potongan daging terbaik dari lembu diberikan kepada Corinne. Mereka percaya bahwa jika seseorang yang baru melahirkan kekuatannya akan segera pulih jika memakan potongan daging terbaik dari lembu tersebut.

Corinne juga harus meminum suatu ramuan yang dibuat oleh mama Lketinga agar terhindar dari penyakit, lalu mereka berdoa bersama kepada *Enkai*. Berikut kutipannya.

Data 21:

*Dafür muß ein großer Ochse geschlachtet werden. Mehrere Alte sind anwesend, verzehren das Fleisch und segnen dafür unsere Tochter. Ich bekomme die besten Stücke, um mich zu stärken.* (Hofmann, 2000: 325)

'Seekor lembu harus disembelih. **Beberapa tetua datang, makan daging, lalu mengucapkan restu bagi putri kami.** Aku mendapatkan potongan daging terbaik agar kekuatanku cepat pulih.'

Akan tetapi tidak hanya kedatangan yang didoakan kepada *Enkai*, kepergian seseorang dari *manyatta* pun orang Samburu doakan kepada *Enkai* sebagai restu darinya. Hal ini terjadi ketika Corinne akan pergi meninggalkan Barsaloi untuk mencari kehidupan baru bersama Napirai di Mombasa sambil membuka toko di pesisir pantai tersebut. Corinne sudah merencanakan hal ini sebelumnya. Dia juga harus meminta izin kepada tetua desa Samburu atas kepindahannya, lalu diadakan juga upacara singkat. Berikut kutipannya.

Data 24:

*Wir drei stehen neben dem Wagen, und Mama spricht vor, worauf alle im Chor "Enkai" wiederholen. Es dauert etwa zehn Minuten, ehe wir im Guten ihre Spucke auf die Stirn gedrückt bekommen.* (Hofmann, 2000: 407)

'Mereka bertiga berdiri di depan mobil, dan Mama memberikan pidato singkat dan yang lain-lain berulang mengucapkan "*Enkai*". **Hal itu berlangsung selama sekitar sepuluh menit sebelum kening kami diludahi sebagai jimat keberuntungan.**'

Masyarakat Samburu tetap berpegang teguh dengan kepercayaan yang mereka anut kepada *Enkai*, Tuhan mereka. Beberapa orang Somalia yang sebagian besar beragama muslim sering berkunjung dan bahkan ada yang tinggal di sekitar lingkungan Samburu, orang asli Samburu tetap

dengan keyakinan mereka. Konflik budaya yang sering terjadi antara orang Samburu dan orang Somalia membuat orang Samburu tidak mempercayai agama Islam. Di Barsaloi juga terdapat kantor misi yang kerap kali membantu kebutuhan hidup orang-orang Samburu. Akan tetapi walaupun mereka diberi bantuan oleh kantor misi, mereka tidak memeluk agama Kristen. Kepercayaan tradisional Samburu terhadap *Enkai* masih sangat utuh.

b. Kepercayaan terhadap takhayul

Kepercayaan suku Samburu terhadap takhayul sangatlah tinggi. Mereka menganggap suatu hal yang jika dilakukan akan mendatangkan kesialan bagi dirinya. Tidak hanya itu, mereka sering berasumsi bahwa penyakit yang mereka dapatkan berasal dari guna-guna seseorang yang tidak suka kepada kita sehingga kita mendapatkan musibah. Ketika Corinne hamil dan sering jatuh sakit, mama Lketinga percaya bahwa ada orang yang mengguna-guna Corinne sehingga ia sering jatuh sakit. Berikut kutipannya.

Data 19:

*Weinend frage ich Lketinga, was mit dem Kind los sei. **Schließlich erklärt er mir, seine Mutter glaube, ich sei von einem bösen Fluch befallen, der mich krank macht. Irgend jemand wolle mich und unser Baby töten.*** (Hofmann, 2000: 304)

'Sambil menangis aku menanyai Lketinga apa yang terjadi pada bayiku. **Akhirnya dia berkata bahwa ibunya yakin ada orang yang mengguna-gunaiku sehingga aku kerap jatuh sakit. Ada orang yang ingin membunuhku dan bayiku.'**

Suku Samburu masih sangat tradisional hidupnya sehingga mereka masih percaya pada hal-hal mistis pada saat itu. Mereka juga berkeyakinan bahwa jika orang yang sedang hamil melakukan hubungan suami istri,



maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat. Hal ini dipercayai oleh semua masyarakat Samburu, seperti yang Mama Lketinga katakan kepada Corinne sewaktu ia hamil.

Data 17:

*Mühsam erklärt er mir, wenn eine schwangere Frau mit einem Mann Verkehr habe, würden die Kinder später eine verstopfte Nase bekommen.* (Hofmann, 2000: 239)

'Dengan susah payah, Lketinga menjelaskan bahwa **jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.**'

Akan tetapi walaupun telah mengetahui hal semacam ini, karena terbawa emosi, Lketinga kerap kali menuduh Corinne berselingkuh dengan pria lain ketika ia hamil dan tinggal begitu lama di Maralal, sehingga mereka lama tidak bertemu. Hal ini juga membuat Corinne terganggu akan tuduhan tersebut. Berikut kutipannya.

Data 23:

*Ich kann doch nichts dafür, daß ich erst krank und dann so lange in Maralal war! Zudem haben Samburus sowieso keinen Sex während der Schwangerschaft.* (Hofmann, 2000: 336)

'Kejadian sakitku dan tinggal di Maralal begitu lama sungguh di luar kemauanku. **Lagipula orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.**'

Selain melarang untuk berhubungan suami istri ketika hamil karena akan berakibat buruk bagi anak yang dikandungnya, suku Samburu melarang orang untuk mengatakan hal-hal yang indah kepada orang lain. Mereka percaya bahwa jika seseorang memuji orang lain dengan suatu kata yang indah, maka itu justru akan membawa kesialan bagi mereka. Karena menurut mereka keindahan tidak perlu diungkapkan. Mereka khawatir sesuatu yang indah itu akan membuat seseorang yang iri

mendengarnya akan mengguna-guna dirinya sehingga membawa kesialan. Ketika Corinne memandang Lketinga yang sedang berhias diri dengan gaya prajurit masai, ia terpesona akan keindahannya lalu mengatakan kepada Lketinga kalau itu indah, tetapi Lketinga melarangnya.

Data 16:

*Endlich fühle ich wieder ein aufsteigendes Begehren. Er schaut mir und lacht: "Why you always look to me, Corinne?" "Beautiful, it's very nice", erkläre ich. Doch Lketinga schüttelt den Kopf und meint, so etwas darf man nicht sagen, das bringt einem Menschen Unglück.* (Hofmann, 2000: 213)

'Dia menoleh kepadaku dan tertawa: "Kenapa kau selalu memandangiku, Corinne?" "Indah, sangat bagus", jawabku. **Tetapi Lketinga menggeleng dan berkata bahwa seseorang tidak boleh mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa sial.'**

Selain melarang untuk mengatakan kata indah atau memuji akan sesuatu hal yang indah, mereka juga melarang wanita untuk memperlihatkan kakinya ketika mandi. Wanita yang identik dengan hal-hal yang indah, tidak diperbolehkan memperlihatkannya kepada orang lain. Ketika Corinne dan Lketinga mandi di sungai, Lketinga melarang Corinne untuk berbuat hal yang sama dengan dirinya, yaitu melepas pakaiannya dan memperlihatkan kakinya.

Data 13:

*Hier entblättert er sich und wäscht sich. Als auch ich alles ausziehen möchte, schaut er mich erschrocken an. "No, Corinne, this is not good!" "Warum?" frage ich. "Wie soll ich mich waschen, wenn ich mein T-Shirt und den Rock nicht ausziehen kann?" Er erklärt mir, daß ich die Beine nicht entblößen dürfe, das sei unsittlich.* (Hofmann, 2000: 122)

'Di sini Lketinga membuka pakaiannya lalu mulai mencuci muka. Ketika aku berbuat sama, dia menatapku dengan ngeri: "**Tidak, Corinne, ini tidak bagus!**" "**Kenapa?**" tanyaku. "**Bagaimana aku bisa mencuci tanpa membuka kaos dan rokku?**" Dia berkata bahwa memperlihatkan kaki itu tidak pantas dilakukan.'

Keindahan yang dilarang diucapkan sesama orang dewasa juga berlaku untuk bayi. Ketika Napirai, bayi Corinne, lahir, ia ingin memperlihatkannya kepada orang lain seperti yang orang-orang lakukan di negaranya, Swiss. Akan tetapi hal itu berbeda dengan yang terjadi di Kenya terutama di kalangan suku Samburu. Mereka takut jika ada yang berbuat jahat ketika mereka memperlihatkan bayi mereka yang baru lahir kepada orang lain. Hal itu sempat membuat Corinne tidak paham dan akhirnya mengikuti perkataan Lketinga dan Mamanya. Berikut kutipannya.

Data 22:

*Mama erklärt, ich dürfe die ersten Wochen das Kind niemanden zeigen, außer denen, die sie mir erlaubt. Ich verstehe das nicht und frage: "Warum, sie ist doch so schön!" Lketinga schimpft, ich dürfte nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück. Fremde dürfen sie nicht anschauen, weil sie ihr Böses anwünschen könnten.* (Hofmann, 2000: 325)

'Mama berkata bahwa dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapa pun kecuali yang diizinkan. **Aku tidak mengerti dan berkata, "Mengapa? Dia sangat cantik!" Lketinga menggerutu dan berkata sebaiknya aku tidak bilang dia cantik karena itu akan membawa nasib buruk. Orang-orang asing tidak boleh melihat Napirai, karena khawatir akan mendoakan yang buruk untuknya.'**

Orang Samburu sangat berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata karena takut hal-hal yang tidak baik akan terjadi pada mereka jika. Bahkan mereka melarang orang untuk menangis. Bagi mereka menangis adalah ketika mereka kehilangan salah satu keluarga mereka yang meninggal. Tangisan di kalangan Samburu hanya terdengar ketika ada orang yang meninggal. Menangis adalah tanda jika ada orang yang meninggal di desa suku Samburu. Ketika Lketinga terluka setelah dari

Ukunda. Keadaannya yang parah tak sadarkan diri dan Corinne yang tidak bisa berbuat apa-apa membuat Corinne semakin khawatir dan menangis. Ia meminta bantuan Priscilla untuk merawatnya. Priscilla melarang Corinne untuk menangis, karena orang Samburu menangis jika ada orang yang meninggal. Bahkan ketika Lketinga sudah sadar dan melihat Corinne menangis, ia bertanya siapa yang meninggal sehingga ia menangis. Berikut kutipannya.

Data 11:

*Der Anblick bricht mir fast das Herz. Ich kann nur noch heulen. Priscilla schimpft: "Das ist nicht gut! Man wint nur, wenn jemand gestorben ist."* (Hofmann, 2000: 107)

'Aku sangat sedih melihat Lketinga seperti ini. Aku tidak bisa berhenti menangis. **Priscilla menggerutu: "Itu tidak bagus. Kau hanya menangis kalau ada yang meninggal."**

Data 12:

*Nun kann ich meine Tränen nicht mehr zurückhalten. Er sieht es und fragt, wer gestorben sei. Um Ruhe zu bewahren, bete ich laut vor mich hin.* (Hofmann, 2000: 108)

**'Aku tak sanggup lagi menahan air mata. Dia memandanku dan bertanya siapa yang meninggal.** Untuk mengendalikan diri, aku berdoa keras-keras.'

Beberapa takhayul yang dipercaya masyarakat Samburu mereka yakini dan jalani dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari hal-hal yang membuat mereka sial dan membawa bencana. Tahayul mempunyai sisi positif untuk kehidupan mereka agar selalu menjaga tindak tuturnya. Untuk beberapa alasan mungkin hal ini sangatlah aneh di kalangan orang asing selain suku Samburu. Tetapi jika sudah masuk wilayah Samburu, mereka juga harus patuh kepada aturan dan kepercayaan semacam takhayul yang mereka yakini.

Dari beberapa kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa suku Samburu yang masih sangat tradisional masih berkeyakinan animisme, yaitu berkeyakinan pada roh nenek moyang mereka yang tinggal di puncak gunung, yang mereka sebut *Enkai*. Mereka tidak menganut agama lain selain percaya kepada *Enkai*. Mereka selalu berdoa dan meminta restu kepada *Enkai* di setiap peristiwa yang ada. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang inilah yang juga membuat orang Samburu percaya terhadap hal-hal semacam tahayul. Mereka akan menjaga diri mereka dalam berucap dan bersikap kepada orang lain agar hal-hal yang buruk tidak terjadi pada dirinya dan membawa kesialan. Mereka akan selalu berdoa kepada *Enkai* agar terhindar dari bahaya dan orang-orang yang akan mengguna-guna diri mereka.

### **1.3 Adat Istiadat**

Sistem budaya suku Samburu terdiri dari pikiran, gagasan, dan konsep yang kemudian dijadikan adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem ini tidak tertulis, melainkan melekat pada alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Sistem budaya ini berfungsi untuk menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku masyarakat Samburu. Berikut pembahasannya.

#### **a. Adat pernikahan tradisional suku Samburu**

Suku Samburu mempunyai cara sendiri ketika mengadakan suatu pesta pernikahan. Pernikahan suku Samburu tidak ditentukan berdasarkan kalender pada tanggal atau hari, kalender suku Samburu bergantung pada

bulan. Ketika Corinne dan Lketinga akan menikah, Corinne menginginkan untuk menikah saat Natal, tetapi Samburu tidak tahu tentang Natal dan mereka tidak tahu bagaimana bulan pada saat itu. Karena saat itu adalah pertama kalinya di Samburu diadakannya pernikahan antara orang kulit hitam dan kulit putih dan pada akhirnya mereka telah merencanakan harinyasecara garis besar.

Sebelum diadakannya upacara pernikahan, suku Samburu harus meminta izin terlebih dahulu jauh-jauh hari kepada tetua mereka agar diberi restu oleh *Enkai*, Tuhan mereka. Akan tetapi karena masalah birokrasi yang rumit yang dialami Corinne dan Lketinga ketika mengurus izin menikah dan pindah kewarganegaraan membuat mereka terlambat untuk memberitahu kepada tetua bahwa mereka akan menikah dari tanggal yang mereka berdua telah tentukan. Agar pernikahan berjalan sesuai tanggal yang telah mereka tentukan dan diberi izin atas keterlambatannya oleh para tetua, Lketinga harus menyembelih seekor sapi besar atau lima ekor kambing sebagai gantinya. Berikut kutipannya.

Data 37:

*Lketinga erklärt mir, daß er einen großen Ochsen oder fünf Ziegen für die Alten schlachten muß. Dann seien sie bereit, ihn zu der Zeremonie zuzulassen. Sie würden vor Mamas Manyatta heute nacht den Segen sprechen, und dürfe den Tanz der Krieger anführen, damit alle offiziell erfahren, daß ihm diese krasse Verspätung, die normal den Ausschluß bedeutet, verziehen wird.* (Hofmann, 2000: 204).

**'Lketinga memberitahuku bahwa dia harus menyembelih seekor sapi besar atau lima ekor kambing untuk para tetua agar diizinkan ikut serta dalam upacara.** Mereka akan memberi restu di depan *manyatta* Mama malam ini, dan barulah dia diizinkan mengikuti tarian prajurit, dengan cara itu semua orang akan tahu secara resmi bahwa keterlambatan ini, yang biasanya berarti diskualifikasi, telah dimaafkan.'

Hewan ternak harus mereka sembelih sebagai ganti atas keterlambatan mereka dalam mengadakan suatu acara pernikahan. Dengan begitu secara resmi keterlambatan tersebut telah dimaafkan dan mereka berhak untuk mengadakan upacara pernikahan.

Sebelum menikah mereka harus disunat sebelumnya karena telah menginjak umur dewasa. Baik anak laki-laki maupun perempuan Samburu harus disunat untuk menandai kedewasaan umur mereka. Mereka harus menjalani beberapa ritual penyunatan agar orang-orang tahu bahwa mereka telah dewasa. Hal ini sempat membuat Corinne khawatir, karena di negaranya ia tidak mengenal hal-hal mengenai penyunatan. Penyunatan pada wanita disebut *klitorektomi*, diadakan sebelum upacara pernikahan mereka. Berbeda dengan pria yang disunat ketika baru menginjak umur yang dianggap dewasa.

Data 38:

*Normalerweise startet das Fest morgens und zwar damit, daß die Braut in der Hütte beschnitten wird. Weil sie sonst keine richtige Frau ist und keine gesunden Kinder bekommt.* Hofmann, 2000: 242)

**'Biasanya upacara dimulai pada dini hari dengan *klitorektomi*, pengangkatan klitoris bagi pengantin wanita. Karena tanpa itu, si pengantin tidak dianggap wanita yang pantas dan tidak akan melahirkan bayi yang sehat.'**

Suku Samburu beranggapan bahwa dengan *klitorektomi* pada wanita sebelum menikah nantinya akan melahirkan bayi yang sehat. Semua wanita Samburu melakukannya karena hal itu wajib. Corinne tidak ingin menjalani *klitorektomi*, karena hal itu menakutkan baginya. Lketinga yang memahami hal tersebut akhirnya menenangkan Corinne dan memberitahukan kepada orang-orang bahwa orang kulit putih telah

menjalani *klitorektomi* di negaranya ketika mereka masih bayi. Lketinga juga menyampaikan cerita karangan ini kepada ibunya untuk menyelamatkan Corinne dari ritual tersebut.

Dalam suatu upacara pernikahan, Samburu harus menyiapkan beberapa makanan dan minuman sebagai suguhan untuk tamu undangan mereka yang terdiri atas saudara dan kerabat-kerabat dekat mereka serta tetangga mereka. Mereka harus menyembelih beberapa hewan ternak mereka. Setelah menjalani ritual pernikahan, para tamu diundang untuk menari bersama mempelai pria dan wanita. Corinne yang sedih karena tidak ada kerabatnya yang datang di acara pernikahannya akhirnya ikut menari bersama para tamu.

Data 39:

*Jede Gruppe tanzt für sich, die Frauen unter ihrem Baum, die Boys separat und die Krieger weit entfernt. Einige Turkana-Frauen tanzen für mich.* (Hofmann, 2000: 245)

**'Setiap kelompok menari masing-masing dalam kelompoknya, para wanita di bawah pohon mereka, anak laki-laki terpisah dan para prajurit di kejauhan. Beberapa wanita dari suku Turkana menari untukku.'**

Setelah menari bersama, akhir acara pesta pernikahan ditandai dengan penyerahan hadiah dari tamu kepada kedua mempelai. Hadiah pernikahan suku Samburu berupa hewan ternak dan harus diumumkan satu persatu kepada siapa hadiah tersebut diberikan, karena suku Samburu memisahkan hadiah pernikahan mereka, yaitu antara hadiah untuk pengantin pria dan wanitanya.

Data 40:

*Jeder, der etwas schenken will, sei es meinem Mann oder mir, steht auf und verkündet dies. Die Person muß speziell betonen, für wen das*



*Geschenk ist, denn bei den Samburus besitzen Frauen und Männer die Güter, das heißt die Tiere, getrennt. Ich überwältigt, wie viel mir die Leute schenken.* (Hofmann, 2000: 245)

**Seseorang harus mengumumkan siapa si penerima hadiah karena sudah menjadi tradisi Samburu untuk memisahkan kepemilikan barang laki-laki dan perempuan, dengan kata lain hewan mereka.** Aku gembira mengetahui total hadiah yang ku terima. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Tetapi tidak semua orang datang membawa hadiah-hadiah yang mereka berikan, alhasil nantinya Lketinga harus pergi untuk mengumpulkannya. Hal semacam ini menjadi tradisi suku Samburu, yaitu hewan ternak sebagai hadiah pernikahan. Hewan ternak tersebut berupa kambing, domba, sapi, ayam, dan unta. Mereka nantinya akan bergantian melakukan hal yang sama ketika ada salah satu di antara mereka yang menikah.

b. Adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita

Selain pekerjaan yang dibedakan dan benda-benda kepemilikan antara Samburu pria dan wanita yang dipisah, terdapat juga hal-hal yang harus dilakukan Samburu pria terhadap wanita. Samburu pria tidak boleh melakukan sesuatu yang dianggap tabu dalam masyarakat. Perbedaan budaya yang ada membuat Corinne heran dengan apa yang ia lakukan kepada Lketinga pertama kali dengan responnya yang begitu mengejutkan baginya. Suatu ketika di diskotek, Corinne dan Lketinga kembali bertemu. Corinne yang dihinggapi rasa rindu setelah enam bulan tidak bertemu, mengajak Lketinga untuk berdansa bersama mengikuti alunan musik. Kemudian Corinne memeluk Lketinga dan tanpa sadar menciumnya.

Data 26:

*Endlich wage ich, mich seinem schönen Mund zu nähern, und drücke sanft meine Lippen auf seine. Da spüre ich, daß der ganze Mann erstarrt und mich fast entsetzt anschaut. "What you do?" fragt er und tritt einen Schritt zurück.* (Hofmann, 2000: 32)

'Akhirnya aku berani mendekatkan mulut ke bibirnya dan menciumnya. Mendadak seluruh tubuhnya menegang dan dia menatapku dengan ketakutan. "Apa yang kau lakukan?" dia bertanya dan melangkah mundur.'

Lketinga yang kaget dan ketakutan melangkah menjauh dari Corinne. Corinne yang malu akhirnya pergi dan menangis dengan respon Lketinga yang tidak terpikirkan olehnya. Kemudian ia menceritakan hal ini kepada Priscilla. Priscilla tahu bahwa orang kulit putih memperlakukan kaum wanita mereka dengan baik, bahkan di malam hari. Tetapi hal itu berbeda bagi prajurit Masai. Berikut kutipannya.

Data 27:

*Massai küssen nicht. Der Mund sei zum Essen da, küssen, und dabei macht sie ein verächtliches Gesicht, sei schrecklich. Ein Mann fasse eine Frau unterhalb des Bauches niemals an, und eine Frau dürfe das Geschlechteil eines Mannes nicht berühren. Die Haare und das Gesicht eines Mannes seien ebenfalls tabu. Ich weiß nicht, ob ich lachen oder weinen soll.* (Hofmann, 2000: 35)

'Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman dianggap hina. Pria tidak pernah menyentuh bagian di bawah perut wanita, dan begitu juga dengan wanita tidak boleh menyentuh bagian di bawah perut pria. Rambut dan wajah pria juga tabu. Aku tidak tahu apakah aku harus tertawa atau menangis.'

Suku Samburu melakukan hal-hal normal yang bukan di luar batas kebiasaan mereka, berbeda dengan budaya Eropa yang berciuman dan melakukan hal-hal lain antara pria dan wanita. Prajurit masai yang memiliki pacar, wajib memberinya perhiasan agar gadis tersebut tampil

secantik mungkin ketika menikah nanti. Tetapi mereka tidak wajib menikahi gadis tersebut.

Ketika Corinne dan Lketinga memutuskan untuk menikah, kabar ini terdengar di seluruh penjuru desa Samburu. Pacar Lketinga bersama ibunya yang mengetahui hal ini mendatangi rumah Lketinga dan menuntutnya. Corinne yang tidak tahu mengenai keributan ini bertanya kepada Lketinga dan ia menjawab bahwa bertahun-tahun lalu ia mempunyai pacar tetapi ia tidak wajib untuk menikahinya. Berikut kutipannya.

Data 36:

*Nun erfahre ich, daß fast jeder Krieger eine Freundin hat. Er schmückt sie mit Perlen und ist bedacht, ihr im Laufe der Jahre viel Schmuck zu kaufen, damit sie möglichst schön aussieht, wenn sie heiratet. Doch heiraten darf ein Krieger seine Freundin niemals. Sie dürfen freie Liebe machen bis einen Tag vor ihrer Hochzeit, dann wird sie von den Eltern an einen anderen verkauft.* (Hofmann, 2000: 165)

Sekarang aku diberi tahu, bahwa hampir setiap prajurit memiliki pacar. **Mereka memberikan pacar mereka mutiara, dan selama bertahun-tahun si prajurit wajib memberinya banyak perhiasan agar si gadis tampak secantik mungkin ketika tiba saatnya menikah. Tetapi si prajurit tidak wajib menikahi gadis ini. Mereka bisa bercinta sesering yang mereka inginkan hingga sehari sebelum pernikahan si gadis, kemudian si gadis dijual oleh orang tuanya ke orang lain.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Kemudian Lketinga menambahkan bahwa gadis itu membuang seluruh perhiasan yang telah ia berikan ketika mendengar Corinne tinggal dengan dirinya dan akan segera menikah. Itulah yang membuat gadis tersebut kacau lalu mendatangnya. Hal tersebut sangatlah normal terjadi di kalangan Samburu, karena hal yang biasa prajurit lakukan. Mereka mempunyai pacar yang selalu diberikan perhiasan oleh dirinya tetapi ia

tidak wajib untuk menikahinya nanti. Hal ini sangatlah berbeda dengan kebudayaan Eropa yang dialami Corinne saat itu.

c. Poligami

Masyarakat Samburu menerapkan sistem poligami dalam kehidupan mereka. Samburu pria diizinkan lebih beristri dari satu. Akan tetapi hanya pria yang kaya yang dapat hidup berpoligami, karena mereka harus membayar mahar hewan ternak berupa sapi kepada istri-istri mereka. Suku Samburu menerapkan hal semacam ini karena berkaitan dengan norma ekonomi yang ada. Seperti yang kita ketahui bahwa penduduk Samburu masih tradisonal, primitif dan jauh dari modernitas, sehingga tingkat ekonomi yang ada sangat rendah.

Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, mereka menerapkan sistem poligami agar kebutuhan hidup yang mereka dapatkan merata. Setiap istri memiliki rumahnya sendiri untuk dirinya dan anak-anaknya. Hal tersebut sangatlah biasa dan normal bagi masyarakat Samburu, bahkan pria tua yang kaya raya ketika ia masih mampu, maka ia akan menikah lagi dengan gadis lain.

Data 42:

*Meistens sind es ältere Männer, die die dritte oder vierte Frau heiraten wollen. Es sind immer junge Mädchen, denen man ihr Elend später oft an den Gesichtern ablesen kann. Es kommt nicht selten vor, daß der Altersunterschied dreißig oder mehr Jahre beträgt. Am glücklichsten sind jene Mädchen, die als erste Frau eines Kriegers geheiratet werden.* (Hofmann, 2000: 298)

**'Biasanya pria tua yang menikahi istri ketiga atau keempat, dan biasanya gadis belia dengan nasib malang yang sudah tergambar di wajahnya.** Perbedaan usia tiga puluh tahun atau lebih tidak aneh di sini. Gadis paling bahagia adalah mereka yang menjadi istri pertama prajurit.'

Seperti yang diceritakan dalam roman ketika Corinne baru mengunjungi desa Samburu pertama kali, yang ia lihat di *manyatta* adalah wanita dan anak, karena suami mereka menjadi prajurit dan tidak tinggal bersama mereka. Para prajurit tersebut kemudian akan menikah dengan wanita lain dan biasanya menetap hidup bersama istri yang lainnya. Dalam keluarga Lketinga juga tidak menyebutkan adanya bapak di antara mereka, karena ibu Lketinga menikah dengan pria yang sudah beristri dan ia tinggal bersama istrinya yang lain. Akan tetapi ibu Lketinga mendapatkan mahar beberapa hewan ternak sebagai gantinya untuk mencukupi kebutuhan anaknya, yaitu Lketinga dan kakaknya saat itu.

Hanya saja sistem poligami seperti ini dapat diterapkan ketika suku Samburu menikah secara tradisional sesuai adat pernikahan Samburu. Hukum di Kenya tidak memperbolehkan untuk berpoligami, oleh karena itu jika upacara pernikahan dilakukan dengan mendaftarkannya ke kantor catatan sipil secara sah, maka suami tidak boleh menikah lagi kecuali telah bercerai dari istrinya. Pernikahan adat dan pernikahan sipil sangatlah berbeda. Hal ini membuat Corinne sempat mengalami kesulitan dalam birokrasi, apalagi dia adalah warga negara asing dan harus mengurus kepindahan kewarganegaraannya juga sebelum menikah. Lketinga juga tidak kenal dengan orang yang menikah di kantor catatan sipil. Akhirnya ada salah seorang teman Lketinga yang sedikit tahu mengenai pernikahan sipil kemudian menasihati mereka berdua. Berikut kutipannya.

Data 35:

*Wir werden von einem zum anderen geschickt, bis jemand gefunden wird, der sich mit standesamtlichen Heiraten auskennt. **Hier kommt so etwas ganz selten vor, da die meisten Samburus mehrere Frauen haben können, wenn sie traditionell heiraten.*** (Hofmann, 2000: 151)

'Kami sempat dioper berkali-kali sampai mereka menemukan orang yang tahu tentang pernikahan sipil. **Kasus kami jarang terjadi, karena orang Samburu bisa punya lebih dari satu istri kalau menikah dengan cara tradisional.'**

Ketika wanita Samburu melahirkan, maka sang suami tidak wajib untuk menunggunya, karena melahirkan dianggap sebagai urusan wanita. Corinne yang waktu itu setelah melahirkan Napirai tidak melihat adanya pria yang datang, karena pria memang dilarang masuk ke bangsal kebidanan. Berikut kutipannya.

Data 43:

*Einmal täglich am Nachmittag ist Besuchzeit. Doch in die Geburtenabteilung kommen nicht viele Besucher, denn Kinderkriegen ist Frauensache. **Inzwischen vergnügen sich wahrscheinlich ihre Männer mit den anderen Ehefrauen.*** (Hofmann, 2000: 311)

'Waktu besuk setiap sore, tetapi tak banyak pengunjung di bangsal kebidanan karena melahirkan dianggap "urusan wanita". **Sementara itu kaum lelakinya mungkin sedang bersenang-senang dengan istri mereka yang lain.'**

Sistem poligami diterapkan masyarakat Samburu hanya ketika mereka menikah dengan cara tradisional seperti upacara adat pernikahan Samburu. Mereka tidak mendaftarkan diri mereka ketika menikah ke kantor catatan sipil sehingga poligami dapat diterapkan. Hanya pria kaya yang mempunyai istri lebih dari satu, karena mereka dianggap mampu membayar mahar hewan ternak sebagai kebutuhan hidup istri mereka nantinya.

d. Adat makan bagi prajurit

Prajurit masai di Kenya menerapkan beberapa aturan tertentu ketika mereka makan. Pria Samburu yang berstatus prajurit harus makan dengan prajurit lainnya, karena peraturan di sana tidak memperbolehkan prajurit makan sendirian tanpa ditemani prajurit lainnya atau makan bersama kaum wanita, walaupun kaum wanita tersebut salah satu keluarga mereka. Mereka hanya diperbolehkan untuk minum teh bersama wanita.

Priscilla menceritakan kepada Corinne ketika ia bertanya-tanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masai dan prajuritnya, setelah Lketinga memberi mereka daging kambing untuk dimasak. Akan tetapi ia langsung pergi tanpa menunggu daging itu matang. Bahkan ketika Corinne bertanya ke mana Lketinga akan pergi, Lketinga tidak menjawab tempat yang hendak ia tuju.

Data 28:

*Ich frage Priscilla, wo er hingeht. Sie meint, so genau wisse sie es nicht, denn einen Massai könne man das nicht fragen, das seine Sache, aber sie vermute, nach Ukunda.* (Hofmann, 2000: 38)

**Aku bertanya kepada Priscilla ke mana perginya Lketinga. Tetapi Priscilla menjawab dia tidak tahu, itu tidak lazim ditanyakan kepada orang Masai, itu urusannya, tetapi barangkali dia pergi ke Ukunda. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)**

Data 29:

*“... Kein Massai-Krieger ißt jemals etwas, was eine Frau angefaßt oder angeschaut hat. Sie dürfen nicht in Gegenwart von Frauen essen, nur Tee trinken ist erlaubt.”* (Hofmann, 2000: 39)

**'... Tak ada prajurit Masai yang makan apa pun yang telah disentuh atau bahkan dipandangi perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.'**

Corinne terus menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masai kepada Priscilla. Ia berpikiran bahwa nantinya ia tidak bisa makan bersama Lketinga dan tidak bisa memasak apapun untuknya. Fakta-fakta yang jelas membuatnya menepis hal-hal romantis yang ingin ia lakukan bersama Lketinga. Ia merasa asing dan menghuni dunia yang benar-benar berbeda dari negaranya. Lalu ia bertanya tentang kehidupan pernikahan di Kenya dan jawabannya kembali mengecewakan dirinya. Berikut kutipannya.

Data 30:

*Auch das enttäuscht mich ihre Antwort. Die Frau ist grundsätzlich bei den Kindern und der Mann in Gesellschaft von anderen Männern seines Standes, also Kriegern, von denen ihm mindestens einer beim Essen Gesellschaft leisten muß. Es gehört sich nicht, allein eine Mahlzeit einzunehmen.* (Hofmann, 2000: 39)

'Jawabannya kembali mengecewakan. **Pada dasarnya istri tinggal bersama anak-anak sementara suami berkumpul dengan pria lain yang berstatus sama, prajurit, setidaknya salah satu yang menemaninya setiap kali makan. Makan sendirian juga tidak diperbolehkan.'**

Sesama prajurit harus makan dengan prajurit atau sesama pria.

Bahkan ketika prajurit tersebut telah beristri, ia akan tetap tinggal bersama para prajurit lainnya untuk memenuhi tugasnya sebagai prajurit yang menjaga keamanan lingkungan desa. Di sebuah desa Masai terdapat restoran yang membagi ruang makan tersendiri untuk wanita dan pria, jadi wanita dan pria makan terpisah.

Suatu hari setelah Corinne mengurus paspor bagi Lketinga agar mereka dapat pergi bersama ke Swiss, ia mengajak Lketinga untuk berbelanja ke pasar membeli pakaian untuk Lketinga. Kemudian mereka



berjalan-jalan di sebuah desa Masai yang besar dan makan di salah satu restoran semak-semak di sana. Berikut kutipannya.

Data 31:

*Hier gibt es eine Abteilung für Frauen und weiter hinten eine für die Männer. Ich muß natürlich zu den Frauen, und Lketinga verzieht sich zu den anderen Kriegern.* (Hofmann, 2000: 53)

'Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi wanita dan agak jauh dari sana, area terpisah untuk pria. Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya.'

Akan tetapi ternyata jika di kalangan masyarakat Samburu, wanita kulit putih boleh makan bersama prajurit masai, karena hal tersebut tidak berlaku untuk orang kulit putih. Ketika Corinne pertama kali datang ke rumah Lketinga, ia diminta memilih kambing untuk disembelih sebagai makanan untuk tamu. Mereka kemudian pergi menyembelih kambing dan kemudian langsung memasaknya di sana. Berikut kutipannya.

Data 33:

*Wir gehen etwa einen Kilometer vom Dorf entfernt in den Busch, da Lketinga nicht in der Hütte von Mama essen darf, wenn sie anwesend ist. Mich akzeptiert man notgedrungen, weil ich eine Weiße bin. Was denn Mama und Saguna sowie deren Mutter essen würden, frage ich. Lketinga lacht und erklärt, gewisse Stücke seien für die Frauen und würden nicht von Männern gegessen.* (Hofmann, 2000: 124)

'Kami berjalan sekitar satu kilometer ke semak-semak, karena Lketinga tidak diizinkan makan di gubuk Mama kalau dia ada di sana. Aku boleh ikut dengan kedua lelaki itu karena aku berkulit putih. Aku bertanya apa yang di makan Mama dan Saguna. Lketinga tertawa dan berkata beberapa jenis makanan diperuntukkan bagi wanita dan kaum pria tak boleh memakannya.'

Prajurit Masai tidak diperkenankan untuk makan bersama wanita, sekalipun itu adalah keluarga mereka. Wanita dan pria makan terpisah, kecuali untuk minum teh bersama. Prajurit juga tidak memakan sesuatu yang telah disentuh oleh wanita, tidak dijelaskan dengan rinci kenapa bisa

seperti itu. Akan tetapi pada bagian yang menyebutkan prajurit masai harus makan dengan sesama prajurit, bukan dengan keluarga mereka bahkan prajurit tidak boleh makan sendirian.

Peneliti menyimpulkan bahwa untuk menjalankan tugas wajibnya sebagai prajurit, ia tidak boleh keluar dari kelompoknya bahkan ketika waktu makan. Sesama prajurit harus tinggal dan makan bersama dan hanya sesekali menengok keluarga mereka. Mereka tidak boleh lengah menjaga keamanan desa dari hewan buas dan serangan dari suku lain yang membahayakan keselamatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, prajurit masai harus mematuhi peraturan yang telah dibuat sedemikian rupa semacam ini.

e. Adat memperlakukan tamu

Suku Samburu mempunyai beberapa perlakuan tertentu untuk menghormati orang yang datang berkunjung ke rumah mereka. Mereka tidak membiarkan tamu mereka dalam keadaan tanpa suguhan apapun. Biasanya suku Samburu akan menawari tamu mereka dengan *chai* atau teh. Ketika Corinne dan Marco bertemu Lketinga, mereka diperkenalkan kepada temannya yang bernama Priscilla yang telah lama di pesisir. Priscilla menyambut hangat mereka dan menawari teh. Berikut kutipannya.

Data 25:

*Priscilla begrüßt uns freundlich, und unserer Verwunderung spricht sie gut Englisch. "You like tea?" fragt sie. Ich nehme dankend an. (Hofmann, 2000: 18)*

'Priscilla menyambut kami dengan ramah, dan yang mengejutkan, bahasa Inggrisnya sangat bagus. **“Kalian mau teh?”** dia bertanya. Aku mau dan mengucapkan terima kasih.'

Ketika mereka minum *chai* bersama kemudian mereka akan bercakap-cakap. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang *chai*, sementara mereka meminum *chai*, mereka akan berbincang-bincang bersama. Bahkan untuk orang asing yang tidak mereka kenal, mereka tetap menawarinya dengan sesuatu.

Setelah Corinne menikah dengan Lketinga, ia juga harus hidup layaknya orang Samburu. Ia selalu menawari tamunya dengan *chai*, walaupun ia tidak kenal dengan tamu tersebut. Suatu hari ketika ia tiba di *manyattanya*, ia menemukan ada prajurit yang di sana, yang ternyata prajurit tersebut teman Lketinga. Ia harus menyempatkan diri menawari dan membuatkan mereka *chai* sebagai bentuk kehormatan terhadap tamu. Berikut kutipannya.

Data 41:

*Alle Männer, die zur Altersgruppe von Lketinga gehören, haben das Recht, in unserer Hütte auszuruhen oder zu übernachten. Auch Chai muß ich ihnen anbieten.* (Hofmann, 2000: 258)

'Semua pria yang sebaya dengan Lketinga berhak beristirahat atau bermalam di gubuk kami. **Aku bahkan harus menawari mereka *chai*.**'

*Chai* selain sebagai sajian wajib untuk mereka konsumsi sendiri, juga merupakan suguhan utama untuk tamu mereka. Tetapi ketika tidak ada *chai*, mereka harus tetap menawarkan tamu mereka air putih. Ketika dalam perjalanan pulang setelah mengambil air dari sungai, ada tiga wanita yang duduk di dalam *manyatta* ibu Lketinga. Ternyata mereka datang untuk bertamu dan ingin tahu tentang wanita kulit putih yang tinggal

bersamanya. Ibu Lketinga kesal karena tidak ada apapun untuk disuguhkan kepada tamunya. Berikut kutipannya.

Data 34:

*Mama ist verärgert, weil anscheind schon vorher andere da waren und sie nun kein Teepulver, keinen Zucker und keinen Tropfen Wasser mehr im Hause hat. **Zur Gastfreundschaft gehört, daß jedem Besucher Tee oder zumindest eine Tasse Wasser angeboten wird.*** (Hofmann, 2000: 128)

'Mama sedang kesal, karena rupanya para wanita itu datang bertamu namun dia tak punya teh bubuk, gula bahkan air untuk disuguhkan. **Dalam tata krama mereka, setiap tamu harus disuguhi chai atau setidaknya air putih.'**

Sebagai rasa hormat untuk tamunya, selain menyuguhkan *chai*, suku Samburu akan menyuruh tamunya untuk memilih hewan ternak mereka yang nantinya akan disembelih dan disajikan untuk tamu mereka. Mereka melakukan hal ini setiap kali orang lain mengunjungi rumahnya.

Data 32:

*Als die Ziegen nach Hause kommen, muß ich als Gast für unser Willkommenessen eine aussuchen. Ich bringe es nicht über mich, ein Todesurteil zu fällen, aber Priscilla belehrt mich, daß dies üblich und mit großer Ehre verbunden sei. Wahrscheinlich werde ich das täglich auch bei den folgenden Besuchen machen müssen.* (Hofmann, 2000: 73)

'Ketika kambing-kambing kembali dari padang rumput, sebagai tamu aku ditugaskan memilih satu yang akan kami santap untuk makan malam. Aku tidak sanggup bertindak sebagai pemberi vonis mati, tetapi Priscilla berkata itu sudah tradisi dan merupakan kehormatan besar. Aku baru tahu aku akan melakukannya setiap hari dan setiap kali kami mengunjungi orang lain.'

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa suku Samburu harus menyuguhi apapun ketika ada orang yang berkunjung ke rumah mereka. Mereka akan menawari tamu mereka *chai* atau air putih. Bahkan mereka juga akan menyembelih hewan ternak mereka untuk menjamu tamu mereka. Si tamu diberi keleluasaan untuk memilih hewan

ternak yang akan disembelih. Hal ini dilakukan orang Samburu kepada setiap tamu yang berkunjung ke rumah mereka. suku Samburu memperlakukan tamunya dengan baik sesuai tata krama yang berlaku dalam masyarakat kalangan Samburu.

Dari beberapa penjelasan mengenai adat istiadat, dapat diketahui bahwa adat pernikahan Samburu dibuat sedemikian rupa berdasarkan kesepakatan bersama, pria kaya boleh mempunyai istri lebih dari satu asalkan memberikan mahar dan kebutuhan hidup lainnya untuk anak dan istri mereka. Terdapat perlakuan khusus dari prajurit masai kepada wanita Samburu, para prajurit juga tidak diperbolehkan makan bersama wanita, ia harus makan bersama para sesama prajurit. Untuk menghormati tamu yang berkunjung, suku Samburu akan menyajikan *chai* atau air putih dan bahkan hewan ternak yang kemudian dimasak untuk tamu mereka.

#### **1.4 Kesenian**

Tidak banyak kesenian yang dimiliki suku Samburu. Mereka mempunyai tarian prajurit yang disebut *conga*, rumah adat yang berbentuk gubuk bulat bernama *manyatta*, dan pakaian tradisional yang dalam penggunaannya bersifat multifungsi yang disebut *kanga*. Berikut pembahasannya.

##### **a. Conga**

Tarian ini ditampilkan hanya dengan irama tanpa adanya musik yang mengiringinya. Ketika Corinne dan Lketinga akan menikah, mereka mengadakan suatu upacara terlebih dahulu untuk meminta restu *Enkai*

yang dipimpin oleh tetua. Setelah melakukan ritual upacara, para prajurit dan gadis Samburu akan menari. Corinne yang mendengar suara mirip dengkur para pria di luar segera keluar dan melihat tarian tersebut.

Data 48:

*Die Gruppe formiert sich zu einer Art Polonaise, und Lketinga führt stolz die Kolonne an. Er sieht wild und unnahbar aus. Langsam geht Tanz zu Ende. Die Mädchen begeben sich kichernd etwas abseits.* (Hofmann, 2000: 206)

**'Kelompok itu membentuk semacam tarian *conga* dengan Lketinga di ujung barisan.** Dia tampak liar, tak tersentuh. Secara berangsur tarian itu berakhir. Para gadis, yang sekilas terkikik, menyisih.'

Samburu laki-laki dan Samburu wanita menari dengan berbaris berhadapan-hadapan dengan menggerakkan kepala dengan irama yang sama. Kemudian Samburu laki-laki satu persatu melompat ke udara dengan gerakan khas prajurit Masai. Para gadis memilih salah satu prajurit dan bergoyang-goyang di depan para pria. Berikut kutipannya.

Data 47:

*Die Krieger sind schön bemalt und tragen ein rotes Hüfttuch. Ihre Oberkörper sind frei und mit gekreuzten Perlenketten geschmückt. Die rote Bemalung ist vom Hals bis zur Mitte der Brust im Spitz zulaufend. Mindestens drei Dutzend Krieger bewegen ihre Körper im gleichen Rhythmus.* (Hofmann, 2000: 205)

**'Para prajurit dipenuhi hiasan cat dan mengenakan kain merah pendek. Dada mereka telanjang dan dihiasi untaian mutiara. Cat perang merah mereka terentang dari kerongkongan hingga bagian tengah dada mereka. Sedikitnya ada tiga puluh prajurit yang bergerak dengan irama yang sama.'**

Corinne sempat merasa cemburu, karena dia merasa sudah berusia relatif tua di desa Samburu dan ia melihat para gadis yang masih belia menari berpasangan dengan para prajurit termasuk Lketinga. Para gadis juga menari dengan deretan kalung dan dada yang telanjang. Tarian *conga*

ini memiliki kesan erotis, karena penampilan dari para gadis dan para prajurit.

*Conga* adalah satu-satunya kesenian berbentuk tarian yang dimiliki suku Samburu. Walaupun biasanya terdapat beberapa tarian prajurit masai di suatu acara, *conga* merupakan tarian yang sering mereka tampilkan bersama para gadis. Tarian ini ditampilkan oleh para prajurit dan para gadis Samburu di acara tertentu, seperti upacara sebelum pernikahan. Mereka menari dengan irama yang sama. Dengan kain merah pendek, dada telanjang dan kalung serta berbagai aksesoris yang mereka kenakan membuat tarian ini terkesan erotis, apalagi dengan jeritan yang sering muncul selama tarian dilaksanakan. Mereka menari *conga* selama berjam-jam sebelum upacara dimulai. Upacara ini diakhiri dengan penyembelihan kambing oleh tuan rumah yang dibantu dengan para prajurit.

b. Manyatta

Pria dan wanita Samburu yang telah menikah akan hidup terpisah di *manyatta* lain, karena rata-rata dari suami mereka menjadi prajurit Masai dan mereka diharuskan untuk berkumpul bersama sesama prajurit Masai. Sesekali para pria Samburu akan berkumpul dan tidur bersama keluarga mereka. Oleh karena itu, dalam kutipan tersebut di atas hanya terdapat wanita Samburu dan anak-anaknya yang berada di *manyatta*.

*Manyatta* dibangun oleh para wanita Samburu dan terbuat dari kotoran sapi, papan, kain, dan ranting. *Manyatta* merupakan gubuk sementara orang Samburu karena mereka hidup nomaden. Oleh karena itu

manyatta dibangun secara sederhana agar mudah dibongkar sewaktu-waktu. Pembangunan *manyatta* yang sederhana itu membutuhkan waktu sepuluh hari.

Data 52:

*Die Frauen arbeiten nun schon zehn Tage, und ich kann es kaum erwarten, bis wir einziehen können. Die Hütte wird fünf auf dreieinhalb Meter.* (Hofmann, 2000: 235)

'Para wanita menghabiskan sepuluh hari untuk mengerjakannya, dan aku sudah tak sabar ingin pindah ke sana. **Gubuk itu kira-kira berukuran lima kali tiga setengah meter.**'

Dalam pembuatan *manyatta* digunakan kotoran sapi untuk perekat bagian atap *manyatta*, sementara dinding terbuat dari ranting yang dianyam dan kain. Masyarakat Samburu menggunakan bahan-bahan tradisional yang ada di sekitar mereka untuk membangun gubuk tempat mereka bermukim. Biasanya ruang dalam *manyatta* dibagi menjadi tiga area, meliputi area perapian atau dapur, kamar, dan kamar lain yang sewaktu-waktu digunakan untuk tamu. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan sebagai berikut.

Data 53:

*Das Innere teilen wir in drei Plätze auf. Gleich neben dem Eingang ist die Feuerstelle. Darüber hängt ein Gestell für Tassen und Töpfe. Über unserem Schlafplatz wird das Moskitonetz hängen. Gegen über der Schlafstelle ist eine zweite Schlafmöglichkeit für zwei bis drei Besucher geplant.* (Hofmann, 2000: 235)

**Ruang dalamnya akan dibagi dalam tiga area. Pertama, area perapian yang terletak tepat di depan pintu masuk.** Di situ terdapat tonggak untuk menggantung panci dan cangkir. **Kami akan memasang kelambu di daerah tempat tidur kami. Tepat dihadapannya adalah ruang tidur kedua untuk dua atau tiga tamu.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)



Data 54:

*Zwei Drittel die Hütte werden von innen mit dem Dung verputzt, der in der großen Hitze schnell trocknet. Ein Drittel und das Dach werden von außen verputzt, damit der Rauch durch das poröse Dach entweichen kann. (Hofmann, 2000: 236)*

'Dua per tiga **gubuk diplester dari dalam dengan kotoran sapi**, yang akan segera kering dalam cuaca yang panas. Sepertiga lagi dan atapnya diplester dari luar agar asap bisa merembes keluar dari atapnya yang berpori.'

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pria dan wanita Samburu yang telah menikah akan hidup terpisah di *manyatta* lain, karena suami mereka menjadi prajurit dan tinggal bersama prajurit lainnya. Selain itu juga, pasangan yang telah menikah juga tidak diperbolehkan untuk tinggal bersama di *manyatta* orang tua mereka. Pasangan Samburu yang telah menikah diharuskan untuk membangun *manyatta* sendiri.

Data 50:

*Nun sei es an der Zeit, traditionelle Samburu Heirat zu planen. Außerdem müssen wir eine eigene Manyatta haben, denn nach der Heirat dürfen wir nicht mehr in ihrem Haus wohnen. (Hofmann, 2000: 209)*

'Kini saatnya merencanakan upacara pernikahan tradisional Samburu. **Selain itu, kami juga harus mendirikan manyatta kami sendiri karena setelah menikah, kami tidak diizinkan tinggal di rumahnya.**'

Dapat diketahui bahwa dari cara pembuatan, ukuran, bahan-bahan yang digunakan, serta lingkungan yang berada di sekitar masyarakat Samburu yang semuanya memelihara hewan ternak membuat *manyatta* tidak begitu nyaman untuk ditempati. Hal ini dialami Corinne sehingga ia sempat dua kali terserang malaria selama tinggal di *manyatta*. Anak-anak Samburu yang bersekolah di kota juga agak kurang nyaman tinggal di

*manyatta*. Perbedaan generasi dan gaya hidup membuat pemikiran anak-anak Samburu juga berbeda. James, keponakan Lketinga bersekolah di kota yang jauh dari desa mereka dan pulang ke gubuknya ketika libur sekolah. Dia kagum dengan Corinne yang betah untuk tinggal di *manyatta*.

Berikut kutipannya.

Data 51:

*Irgendwie paßt sie nicht in diese Manyattas. James betrachtet mich und sagt, er hätte in Maralal gehört, daß ich Malaria habe. Er bewundere mich, wie ich in Mamas Manyatta als Weiße leben könne. Er als Samburu habe anfangs immer große Mühe, wenn er in den Schulferien nach Hause komme. Alles sei schmutzig und eng.* (Hofmann, 2000: 209)

Mereka seperti tidak cocok berada di *manyatta* ini. **James memandangu dan berkata di Maralal dia mendengar kabar bahwa aku terkena malaria. Dia bilang kagum ada orang kulit putih yang betah tinggal di manyatta Mama. Sebagai seorang Samburu, dia sendiri kesulitan setiap kali pulang ke rumah untuk liburan. Di sini segala sesuatunya begitu sesak dan kotor.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Dari beberapa kutipan yang telah dibahas, dapat diketahui bahwa *manyatta* merupakan rumah adat suku Samburu. Pembuatan *manyatta* dilakukan oleh para wanita Samburu selama kurang lebih sepuluh hari. Mereka menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka untuk membangun gubuk tersebut, seperti kotoran sapi, kain dan anyaman ranting, dan lain-lain. Pasangan Samburu yang telah menikah harus membangun *manyatta* sendiri, karena mereka tidak diperbolehkan untuk tinggal bersama orang tua mereka. Orang yang tidak terbiasa dengan keadaan *manyatta* yang sempit dan kumuh, akan kurang cocok jika tinggal di *manyatta*.

### c. Kanga

Kanga merupakan kain tipis berwarna merah yang digunakan masyarakat Samburu sebagai pakaian adat mereka, baik untuk pria maupun wanita. Selain itu juga *kanga* digunakan sebagai selimut, penutup muka, penutup makanan dan lain-lain. Sebagai pakaian adat suku Samburu, pemakaian *kanga* dilengkapi juga dengan banyaknya perhiasan tradisional.

Samburu mengenakan *kanga* dan perhiasan tradisional, serta mengecat rambut mereka menjadi warna merah dan membiarkannya panjang. Hal itu disebutkan dalam roman ketika Corinne untuk pertama kalinya melihat prajurit Masai yang bernama Lketinga. Berikut kutipannya.

Data 44:

*Er ist nur mit einem kurzen, roten Hüfttuch bekleidet, dafür aber reich geschmückt. Seine Stirn ziert ein großer, an bunten Perlen befestigter Perlemuttknopf, der hell leuchtet. Die langen roten Haare sind zu feinen Zöpfchen geflochten, und sein Gesicht ist mit Zeichen bemalt, die bis auf die Brust hinabreichen.* (Hofmann, 2000: 9)

**'Pria itu hampir tidak mengenakan apa pun, hanya secarik kain merah pendek, tetapi memakai banyak perhiasan. Di dahinya terdapat manik-manik kulit kerang berukuran besar dengan banyak mutiara cemerlang kecil, semuanya berkilauan. Rambutnya yang merah dan panjang dikepang kecil-kecil, dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol hingga ke dadanya di balik dua kalung panjang mutiara berwarna-warni.'**

Sebaliknya dengan pria Samburu, wanita Samburu mencukur pendek rambut mereka dan menaruh hiasan ikat kepala pada kepala mereka yang botak. Hal itu dijelaskan ketika Corinne sedang diperkenalkan dengan ibu Lketinga. Mereka saling memandangi, kemudian

Corinne mengamati penampilan ibu Lketinga yang benar-benar pertama kali dilihat olehnya.

Data 45:

*Seine Mutter sieht mich unentweg an. Sie ist ganz schwarz. **Der rasierte Kopf ist schön geformt. Am Hals und an den Ohren trägt sie farbige Perlenringe. Sie ist eher füllig, und an ihrem nackten Oberkörper hängen zwei lange, riesige Brüste. Die Beine sind bedeckt mit einem schmutzigen Rock.*** (Hofmann, 2000: 117)

'Ibunya menatapku tanpa berkedip. Dia hitam legam. **Bentuk kepalanya yang dicukur tampak indah. Dia mengenakan anting-anting dan kalung mutiara. Payudaranya yang besar dan panjang dibiarkan terbuka. Kakinya ditutupi rok yang kotor.**'

*Kanga* digunakan suku Samburu sebagai pakaian mereka sehari-hari. Pada orang yang mereka jumpai, masyarakat Samburu akan memandang aneh orang yang tidak menggunakan *kanga* dalam kesehariannya. Karena *kanga* sangat wajib digunakan masyarakat Samburu sebagai pakaian tradisional mereka. Hal tersebut diungkapkan ketika cuaca dingin dan Corinne hendak ke sungai bersama Lketinga, ia pergi menggunakan celana agar tidak kedinginan dan beberapa orang yang melihatnya terkejut dengan penampilan Corinne yang mengenakan baju modern.

Data 55:

*... während ich zum ersten Mal hieroben meine Jeans mit Pullover und Jacke trage. **Die wenigen Menschen, denen wir begegnen, staunen bei meinem Anblick. Natürlich haben sie noch nie eine Frau in Hosen gesehen.*** (Hofmann, 2000: 293)

'... sementara aku untuk kali pertama di sini mengenakan jins, baju hangat, dan jaket. **Beberapa orang terkejut melihat penampilanku. Tentu saja mereka belum pernah melihat wanita yang mengenakan celana panjang.**'

Telah disebutkan pembahasan sebelumnya, *kanga* bersifat serbaguna, tidak hanya sebagai pakaian adat Samburu, akan tetapi dapat dipakai penutup makanan dan selimut, yaitu ketika Corinne terserang malaria dan dibawakan makanan oleh Lketinga dan ketika Corinne hendak tidur di sebuah *manyatta* ibu Lketinga dengan menggunakan *kanga* sebagai selimut walaupun kain itu sangat tipis.

Data 49:

*Endlich kommt er. Strahlend streckt er den Kopf in die Hütte: "Hallo, Corinne, how are you?" Dabei wickelt er seinen zweiten Kanga auf und streckt mir, in Blätter eingepackt, ein gebratenes Schafbein entgegen.* (Hofmann, 2000: 207)

'Akhirnya dia datang dan melongokkan kepala ke dalam gubuk. Wajahnya tampak berseri-seri: "Hallo, Corinne, apa kabar?" **Kemudian dia membuka *kanga*-nya dan memberiku kaki domba panggang yang dibungkus dedaunan.**'

Data 46:

*Nach neun Uhr versuchen wir bereits zu schlafen. Das T-Shirt behalte ich an, nur den Rock lege ich unter meinen Kopf als Kissen. Als Zudecke benütze ich einen dünnen Kanga, der mich allerdings nicht vor der Morgenkälte schützt.* (Hofmann, 2000: 130)

Setelah pukul sembilan malam, kami siap untuk tidur. **Aku tetap mengenakan kaos namun menggulung rok di bawah kepala sebagai bantal dan menggunakan *kanga* tipis sebagai selimut, meskipun itu hampir tak melindungi dalam cuaca dini hari yang sangat dingin.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Selain itu, *kanga* tidak hanya digunakan sebagai penutup makanan dan selimut, tetapi *kanga* digunakan untuk menutupi bayi, yang menurut kepercayaan suku Samburu, ketika bayi baru lahir tidak boleh diperlihatkan dulu kepada orang lain, karena itu akan membawa kesialan bagi bayi mereka. Akhirnya ketika mereka keluar, sambil menggendong bayi mereka yang baru lahir, mereka menutupinya dengan *kanga* agar

tidak terlihat orang lain. Hal itu juga dilakukan Corinne ketika dia keluar dari *manyatta* dengan menggendong bayinya yang baru lahir beberapa hari sebelumnya. Walaupun itu tidak sesuai dengan budayanya di Swiss, dia harus tetap melakukannya di kalangan masyarakat Samburu.

Data 56:

*In der Schweiz zeigt man stolz seine Kinder, hier muß ich meine Tochter verstecken oder wenn ich hinausgehe, ihr den Kopf mit einem Kanga zudecken. Es fällt mir sehr schwer.* (Hofmann, 2000: 325)

Di Swiss, kami memamerkan bayi kami dengan bangga, **di sini aku harus menyembunyikannya, atau ketika keluar, menyelubunginya dengan kanga.** Bagiku itu sangat berat. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa, jika seseorang terutama masyarakat Samburu menyebut kata *kanga* itu merujuk kain tipis khas masyarakat Samburu berwarna merah yang digunakan sebagai pakaian adat. Akan tetapi dalam penggunaannya sehari-hari, *kanga* digunakan juga sebagai penutup makanan, selimut, bahkan penutup bayi ketika mereka keluar rumah sambil menggendong bayi mereka.

## 1.5 Makanan dan Minuman

Makanan utama suku Samburu adalah *ugali* atau sejenis bubur jagung dan biasanya mereka memakan hewan ternak mereka. Makanan utama ini disajikan juga untuk para tamu dalam suatu upacara adat. Selain makanan, mereka juga mengkonsumsi minuman yang dianggap sebagai obat agar mereka pulih dari sakit, seperti meminum buih lemak domba dan beberapa minuman lainnya yang sangat bermanfaat di kalangan suku Samburu di Kenya. Berikut pembahasannya.

a. Ugali

*Ugali* merupakan makanan khas masyarakat Samburu yang berbahan dasar jagung yang kemudian dibuat menjadi bubur. *Ugali* dijadikan makanan utama suku Samburu selain beras, selain itu juga mereka makan hewan ternak seperti kambing, sapi, dan ayam yang mereka pelihara.

Dalam roman, *ugali* disebutkan ketika Lketinga dan Corinne akan mengadakan upacara pernikahan mereka. Sebelum mengadakan upacara pernikahan, mereka harus menyerahkan beberapa hewan ternak mereka kepada tetua suku Samburu agar diberi izin untuk melangsungkan pernikahan. Mama Lketinga membuat *ugali* untuk dimakan bersama tetangga-tetangga yang akan membantunya di pernikahan anaknya dan Corinne.

Data 66:

***Mama kocht Ugali, ein Maisgericht, und es wird viel geredet. Die Hütte ist vom Feuer nur spärlich erhellt.*** (Hofmann, 2000: 204)

**'Mama sedang memasak *ugali*, sejenis bubur jagung, dan semua orang bercakap-cakap.** Hampir tak ada cahaya di gubuk itu.'

Seperti yang telah disebutkan pada kutipan roman di atas, Mama Lketinga memasak *ugali* ketika para wanita datang. Wanita-wanita tersebut adalah tetangganya yang akan membantu di upacara pernikahan Lketinga dan Corinne nanti. Suku Samburu tanpa diminta akan saling membantu tetangga dekatnya ketika mereka akan mengadakan suatu acara penting, karena itu telah menjadi budaya mereka bahkan hal tersebut juga diterapkan di kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia.

*Ugali* juga dijadikan makan malam bagi masyarakat Samburu. Setelah Lketinga pulang dari menggembala hewan-hewan ternaknya, Mama Lketinga telah membuatkan *ugali* untuk disantap sebagai makan malam mereka. Lketinga akan memakan *ugali* tersebut pada larut malam nanti, karena seorang prajurit tidak boleh makan di depan wanita, walaupun itu keluarganya.

Data 68:

***Unser Nachtessen besteht aus Ugali, das Lketinga erst spät in der Nacht ißt, wenn alles schläft.*** (Hofmann, 2000: 215)

**Makan malam kami terdiri atas *ugali*, yang hanya akan disantap oleh Lketinga pada larut malam ketika semua orang sudah tidur.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

*Ugali* dijadikan salah satu makanan utama suku Samburu di Kenya, selain mereka memakan hewan-hewan ternak. *Ugali* merupakan sejenis bubur jagung yang mereka buat. Selain sebagai makanan utama, *ugali* dapat juga dijadikan sajian untuk tetangga sekitar mereka yang akan membantunya di suatu acara penting.

b. Mandazi

*Mandazi* adalah pastri atau roti panggang berbumbu berbahan dasar santan kelapa. *Mandazi* biasanya dijual toko atau di kedai teh di sekitar Barsaloi, Kenya dan di daerah sekitar Tanzania dan Uganda. Akan tetapi masyarakat Samburu tidak sering menjadikan *mandazi* sebagai makanan utama mereka. Mereka menjadikan *mandazi* sebagai makanan campuran bersama sup atau bubur. Oleh karena itu, sedikit masyarakat



Samburu yang membuat *mandazi* sendiri dan ketika mereka menginginkannya, mereka membeli *mandazi* di kedai teh.

Seperti yang dilakukan Corinne ketika ia menginginkan *mandazi*, ia mampir terlebih dahulu ke kedai teh yang tidak hanya menjual teh, tetapi juga *mandazi*. Bangunan kedai teh yang juga menjual *mandazi* tersebut merupakan gabungan antara *manyatta* berukuran besar dan gudang kayu. Di lantainya terdapat dua perapian yang masing-masing membuat *chai*. berikut kutipannya.

Data 67:

***Im Dorf halten wir an und besuchen das Chaihaus, in dem es neben Tee auch Mandazi, kleine Maisfladen, gibt.*** (Hofmann, 2000: 213)

**'Kami mampir di desa dan pergi ke kedai teh yang tidak hanya menjual *chai* tetapi juga *mandazi*, pastri berbumbu yang rasanya manis.'**

Bangunan kedai yang menjual pastri berbumbu seperti dijelaskan pada roman, memiliki ukuran yang cukup besar. Menunjukkan bahwa *mandazi* bukanlah merupakan makanan tradisional khas Samburu seperti *ugali*. Masyarakat Samburu dapat membuat sendiri *ugali* yang berbahan dasar tepung jagung lalu dibuat bubur, tetapi tidak dengan *mandazi*. Mereka harus membelinya di sebuah kedai tertentu dan mereka tidak makan *mandazi* setiap hari.

Data 69:

***Auf dem Heimweg bitte ich James, er möge im Chai-Restaurant Mandazi, die kleinen Brotfladen, für morgen bestellen.*** (Hofmann, 2000: 243)

**'Pada perjalanan pulang, aku meminta James untuk ke kedai teh memesan *mandazi*, pastri berbumbu kecil itu, untuk besok.'**

Dari kedua kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Samburu tidak sering mengonsumsi *mandazi*. Mereka hanya membelinya di kedai teh tertentu. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan *mandazi* pada saat itu tidak cukup banyak dan hanya di waktu dan tempat tertentu saja mereka dapat makan pastri berbumbu yang terbuat dari santan kelapa tersebut. *Mandazi* ini mirip dengan donat, biasanya dimakan bersama teh atau dimakan ketika sarapan dan makan malam serta dimakan sebagai campuran dengan makanan lain.

c. Miraa

*Miraa* adalah suatu tanaman di Kenya yang diambil daunnya oleh orang-orang di sana untuk dijual di pasar dan di toko-toko tertentu. Jika seseorang menguyah daun *miraa*, pikirannya akan tenang dan bisa terjaga dari tidur. *Miraa* dijual dengan harga yang tidak murah. Ketika di pasar Lketinga membeli sekantong plastik bubuk merah untuk mengecat rambutnya. Di salah satu kios dijual batang-batang kecil dengan daun yang dirangkai menjadi bundelan sepanjang dua puluh sentimeter. Kemudian Lketinga mendatangi kios tersebut dan membelinya. Lketinga membayar dengan uang yang cukup banyak dan dengan cepat menyelipkannya di bawah kain *kanga*.

Data 57:

*Erst im Zimmer frage ich nach diesem Kraut. Er strahlt mich an: "Miraa, it's very good. You eat this, no sleeping!"* (Hofmann, 2000: 96)

'Ketika kami tiba di kamar, aku bertanya tentang tanaman itu. Dia tersenyum dan berkata: "***Miraa, sangat bagus. Kau makan ini, tidak tidur.***"'

Lketinga mengunyah *miraa* dengan permen karet. Corinne ikut mencoba, tetapi rasanya terlalu pahit baginya sehingga segera ia ludahkan. Akhirnya tak lama kemudian Corinne tertidur. Ketika bangun ia melihat lantai yang kotor dipenuhi daun, batang kayu yang terkelupas, dan tumpukan hijau hasil meludah di mana-mana.

Data 58:

*... vor einer so großen Reise könne er nicht schlafen, deshalb esse er Miraa. Wie er sagt, vermute ich, daß dieses Miraa so etwas wie "Mut antrinken" sein muß, denn Alkohol darf ein Krieger nicht trinken.* (Hofmann, 2000: 97)

'... sebelum perjalanan panjang dia tidak bisa tidur, itulah sebabnya dia makan *miraa*. Dari penjelasannya, aku mendapat kesan *miraa* ini mirip kepercayaan diri yang dihasilkan minuman keras, tetapi prajurit Masai tidak diizinkan menyentuh alkohol.'

*Miraa* hanya dijual di toko atau kios tertentu dengan harga yang mahal. Keberadaannya juga sedikit orang yang mengetahuinya, bahkan Lketinga setelah membeli *miraa*, ia langsung menyelipkannya di balik *kanga* atau menyembunyikannya agar tidak diketahui orang. Biasanya orang Kenya mengunyah *miraa* dengan permen karet ataupun dengan meminum bir. Hal ini sebenarnya tidak boleh dilakukan prajurit masai, akan tetapi Lketinga melakukannya untuk menenangkan dirinya.

Data 63:

*Lketinga kauft Miraa und setzt sich mit einem Bier ins Lodging.* Ich rate ihm ab, doch er meint, er brauche dies nun. Gegen neun Uhr klopft es an die Tür. *Draußen steht unser Begleiter. Auch er kaut Miraa.* (Hofmann, 2000: 184)

'Lketinga membeli *miraa* dan minum bir di penginapan. Aku melarangnya, tetapi dia bilang membutuhkannya. Sekitar pukul sembilan terdengar ketukan. Teman seperjalanan kami berdiri di luar. Dia juga mengunyah *miraa*.'

Ketika orang Kenya sedang berada dalam masalah, ia pergi untuk membeli *miraa* lalu mengunyahnya. Efek yang dirasakan setelah mengunyah *miraa* membuat mereka tenang. Hal ini seringkali dilakukan Lketinga apalagi ketika ia sering bertengkar dengan Corinne. Ia mengunyah *miraa* dengan meminum bir sampai mabuk. Ketika Corinne sedang hamil sembilan bulan dan menginap di apartemen temannya, Sophia, lalu Lketinga datang dan melihat di apartemen tersebut ada pria lain. Lketinga langsung menuduh Corinne bahwa ia selingkuh. Ia langsung pergi tanpa mendengarkan penjelasan Corinne yang sebenarnya pria tersebut adalah pacar baru Sophia yang bernama Sali. Berikut kutipannya.

Data 74:

*Als lange nichts geschieht, gehe ich in mein Zimmer und warte. Etwas später taucht Lketinga auf. Er hat getrunken und kaut Miraa.* (Hofmann, 2000: 315)

'Ketika tak terjadi apa-apa, aku pergi ke kamarku. Lketinga muncul belakangan. **Dia mabuk dan sedang mengunyah *miraa*.**'

Lketinga dan Corinne seringkali bertengkar. Ketidakpercayaan Lketinga terhadap Corinne yang tinggi, membuatnya seringkali menuduh Corinne berselingkuh ketika ia melihat Corinne sedang bersama pria lain selain dirinya. Hal inilah yang membuatnya kerap kali mengunyah *miraa* agar tenang. Ia bahkan menahan Corinne untuk pergi ke Mombasa untuk bekerja di sana, karena ia tidak percaya dengan Corinne yang menurutnya akan melarikan diri nanti. Suatu malam sebelum keberangkatan Corinne ke Mombasa, Lketinga pergi ke rumah orang Somalia untuk membeli *miraa*.

Sebelumnya Lketinga setuju dengan keinginan Corinne untuk pergi ke Mombasa, tetapi setelah itu ia menahannya. Berikut kutipannya.

Data 75:

*Endlich erscheint er, und ich sehe ihm gleich an, daß etwas nicht stimmt. "We cannot go tomorrow", verkündet er. **Natürlich kaut er wieder Miraa, dennoch ist es sein voller Ernst.*** (Hofmann, 2000: 404)

'Akhirnya dia muncul, dan seketika aku tahu ada yang tidak beres. "Kita tidak bisa pergi besok", ujarnya. **Tentu saja dia sedang mengunyah miraa, tetapi ekspresi wajahnya luar biasa serius.**'

Efek tenang yang diberikan setelah mengonsumsi *miraa* membuat beberapa orang berasumsi bahwa *miraa* adalah salah satu obat penenang, apalagi *miraa* tidak dijual di sembarang toko. Namun keberadaan *miraa* tidaklah ilegal. Berbeda dengan jenis obat penenang lain, seperti narkoba yang melanggar hukum di Kenya jika orang diketahui mengonsumsinya. Apalagi hukum pemberantasan narkoba di Kenya sangatlah keras. Dengan banyaknya masalah yang dialami membuat Corinne sempat mengonsumsi narkoba agar lebih tenang dan berani menghadapi Lketinga. Walaupun demikian Lketinga mengetahui bahwa Corinne mengonsumsi mariyuana dan mengancamnya untuk melaporkannya ke polisi. Berikut kutipannya.

Data 76:

*Ich muß ihm versprechen, nie mehr Marihuana zu rauchen, sonst zeigt er mich an. Er will nicht mit jemandem zusammen sein, der die Gesetze in Kenia mißachtet. Miraa ist dagegen erlaubt und somit dasselbe. Mein Mann durchsucht meine Taschen und riecht an jeder Zigarette, die ich mir anzünde.* (Hofmann, 2000: 440)

'Dia memaksaku berjanji untuk tidak lagi menghisap mariyuana, karena dia tidak ingin tinggal dengan orang yang melanggar hukum Kenya. *Miraa*, menurutnya, adalah legal, jadi tidak sama. Suamiku menggeledah tasku dan mencium setiap rokok yang kunyalakan.'

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa *miraa* adalah sejenis daun penenang yang legal untuk dikonsumsi di Kenya. Para prajurit masai mengonsumsinya untuk menenangkan diri dan merupakan suatu kepercayaan diri bagi mereka sebagai ganti meminum minuman keras, karena prajurit masai tidak diperbolehkan untuk meminum alkohol. Namun Lketinga biasanya mengunyah *miraa* sambil meminum bir. *Miraa* hanya dijual di toko atau kios tertentu dengan harga yang cukup mahal, berupa batang-batang kecil yang dijual dengan daun yang dirangkai menjadi bundelan sepanjang dua puluh sentimeter. Hukum pemberantasan narkoba di Kenya sangatlah keras, akan tetapi *miraa* bukanlah termasuk salah satu jenis narkoba sehingga legal dikonsumsi.

d. Memakan ranting semak-semak

Cuaca yang sangat panas di musim kemarau membuat tanah di sana semakin tandus dan kekeringan, bahkan air yang ada tidak cukup mereka gunakan untuk mandi. Suatu hari Lketinga mengajak Corinne untuk melihat-lihat suasana pedesaan. Mereka pergi ke semak-semak dan Lketinga memberitahu Corinne beberapa nama tanaman dan hewan yang mereka temukan. Karena cuaca yang panas saat itu membuat Corinne cepat haus ketika pergi berjalan-jalan dengan Lketinga di tanah yang retak-retak, kering dan tandus. Berikut kutipannya.

Data 60:

Doch Lketinga meint, je mehr Wasser ich trinke, desto durstiger würde ich. ***Er schneidet von einem Busch zwei Holzstücke ab, steckt sich eines in den Mund und reicht mir das andere. Das sei gut zum Zähneputzen und nehme gleichzeitig das Durstgefühl.*** (Hofmann, 2000: 129)

'Tetapi Lketinga berpendapat bahwa semakin banyak minum, aku akan semakin haus. **Dia memotong dua ranting dari semak-semak, memasukkan yang satu ke mulut dan memberiku yang satu lagi. Ranting itu bagus untuk membersihkan gigi sekaligus menghilangkan dahaga.'**

Selain sebagai pelepas dahaga di saat cuaca panas, ranting semak-semak juga berguna untuk membersihkan gigi. Mereka percaya bahwa semakin banyak minum justru akan membuat mereka semakin haus. Oleh karena itu mereka memanfaatkan ranting semak-semak sebagai pengganti air minum yang memang saat musim kemarau juga sedikit persediaannya.

e. Chai

Chai merupakan sajian wajib suku Samburu yang terbuat dari teh dan biasanya mereka mencampurkannya dengan susu sapi atau kambing hasil perahan hewan ternak mereka. Masyarakat Samburu mengawali hari mereka dengan meminum *chai*. Mereka juga akan membuatkan *chai* ketika ada orang yang berkunjung ke *manyatta* mereka. *Chai* sering disebutkan dalam roman *Die Weiße Massai*. Berikut kutipannya.

Data 62:

*Überall meckert und muht es ungeduldig. Das Melken besorgen die Frauen oder Mädchen. **Nach dem Chai brechen wir endlich auf.*** (Hofmann, 2000: 162)

'Terdengar lenguhan dan embikan tidak sabar di mana-mana. Pemerahan dilakukan oleh para wanita atau gadis. **Setelah minum chai, kami berangkat.'**

Data 64:

*Morgens im sechs Uhr beginnt die Tagwache. So viele Tiere auf einem Platz verursachen großen Lärm. **Mama geht hinaus, um unseren Ziegen un Kühe zu melken. Wir machen Chai.*** (Hofmann, 2000: 207)

Esoknya pukul enam kegiatan pagi segera dimulai. Begitu banyak hewan yang berada dalam satu tempat menimbulkan kegaduhan yang luar biasa.

**Mama keluar untuk pemerah susu kambing dan sapi. Kami membuat *chai*.** (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Telah dijelaskan pada kedua kutipan di atas, suku Samburu akan membuat *chai* di pagi hari sebelum mereka melakukan aktivitas mereka. Mereka biasanya mencampurkan *chai* mereka dengan susu hasil perahan sapi atau kambing mereka, sehingga *chai* biasanya dikenal dengan teh susu. Pemerahan dilakukan oleh wanita karena dalam suku Samburu pekerjaan wanita dan pria dibedakan. Tugas wanita salah satunya adalah pemerah susu dan membuat *chai*, walaupun biasanya pria Samburu juga membuat *chai*. Para wanita Samburu juga mengambil air di sungai terlebih dahulu untuk membuat *chai*. Bahkan ketika musim kemarau, mereka mengambil air hanya untuk membuat *chai*. Mereka rela untuk tidak mandi, asalkan mereka mendapatkan air untuk membuat *chai*. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka secara turun temurun. Karena *chai* merupakan sajian utama dan wajib bagi masyarakat Samburu. Berikut kutipannya.

Data 65:

*Da lacht er und meint, der River sei sehr weit weg und mit dem Auto nicht erreichbar. Die Frauen holen nur das nötige Teewasser, für mehr reicht es nicht. Also müssen wir mit Waschen noch ein paar Tage warten.* (Hofmann, 2000: 207)

'Dia tertawa dan berkata sungai cukup jauh dan tidak bisa dicapai dengan mobil. **Para wanita mengambil air secukupnya untuk *chai*, tidak boleh lebih. Kami harus menunggu beberapa hari lagi untuk mandi.'**

Seperti yang kita ketahui bahwa di benua Afrika sering terjadi kekeringan karena tanahnya yang tandus. Telah disebutkan dalam kutipan di atas mereka mengambil air hanya untuk *chai* mereka, tidak boleh lebih.



Diceritakan dalam roman bahwa Corinne yang saat itu terserang malaria tidak mandi selama beberapa hari dan ketika sudah agak pulih ia ingin mandi untuk membersihkan diri. Akan tetapi air di sungai yang ada pada saat itu hanya cukup untuk membuat *chai* dan tentu saja Corinne kecewa akan hal itu.

Suku Samburu selalu membuatkan tamu mereka *chai*, ketika ada orang yang berkunjung ke *manyatta* mereka. Hal tersebut telah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat Samburu dalam memperlakukan tamu mereka sebagai bentuk penghormatan mereka kepada tamu. Suku Samburu akan senang kepada mereka yang berkunjung. Berikut beberapa kutipannya.

Data 61:

*Wir werden zu Chai eingeladen, und Lketinga führt mich in die Hütte seines Halbbruders und dessen junger Frau ...* (Hofmann, 2000: 160)

**'Kami diundang minum *chai*, dan Lketinga membimbingku ke gubuk milik saudara tirinya sang istri yang masih muda ...'**

Pada pukul tujuh malam ketika Corinne telah menutup tokonya, muncul dua orang prajurit yang mencari Lketinga. Saat itu Lketinga belum pulang dan akhirnya ia mempersilakan kedua prajurit itu masuk ke *manyatta*. Setelah Lketinga pulang, Corinne membuatkan *chai* untuk kedua prajurit.

Data 71:

*Ich koche für den Besuch Chai und krieche erschöpft unter das Moskitonetz ins Bett.* (Hofmann, 2000: 302)

**'Aku membuat *chai* untuk kedua tamu itu lalu dengan lelah naik ke tempat tidur yang diselubungi kelambu.'**

Sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan, masyarakat Samburu akan menyuguhkan tamu mereka *chai*, walaupun mereka tidak kenal dengan orang tersebut dan suka maupun tidak suka dengan orang tersebut. Suatu hari setelah Corinne bertengkar dengan orang tua dari anak penjaga toko Corinne yang berdalih tidak mendapatkan upah selama ia bekerja di sana, akhirnya kepala desa datang ke *manyatta* Corinne.

Data 72:

***Höflichkeitshalber muß ich für den Chief Tee kochen. Ich entzünde die Holzkohle in unserem Öfchen und stelle es ins Freie, damit der Luftzug die Kohle schneller zum Glühen bringt.*** (Hofmann, 2000: 333)

'**Demi kesopanan aku membuatkan *chai* untuk si kepala desa.** Aku menyalakan tungku dan membawanya ke udara terbuka agar arangnya lebih cepat menyala.'

Data 73:

***Nach vorsichtigen Nachfragen öffne ich dem Veterinär. Er hat den Lärm gehört und will wissen, was passiert ist. Ich biete ihm Tee an und erzähle den Vorfall.*** (Hofmann, 2000: 334)

'Setelah bertanya dengan waspada, aku membukanya dan melihat yang datang si dokter hewan. Dia tadi mendengar keributan dan ingin tahu apa yang terjadi. **Aku menawarinya *chai* lalu bercerita.**'

*Chai* merupakan minuman yang berbahan dasar teh dalam bahasa Swahili. Mereka mengawali hari-hari mereka sebelum beraktivitas di pagi hari dengan minum teh atau *chai*. Biasanya suku Samburu mencampur *chai* mereka dengan susu hasil perahan dari hewan ternak mereka, disebut teh susu. Chai merupakan suguhan wajib dalam masyarakat Samburu bahkan ketika mereka kedatangan tamu yang dikenal walaupun tidak dikenal. Itu merupakan suatu bentuk kehormatan dan kesopanan bagi suku Samburu dalam menerima tamu. Mereka akan membuatkan *chai* untuk

tamu mereka. Biasanya terdapat juga undangan minum *chai* bagi mereka yang sedang mengadakan suatu acara di rumah mereka. Mereka minum *chai* sambil bercakap-cakap atau saling bertukar cerita. *Chai* dikonsumsi masyarakat Samburu dari anak-anak sampai orang dewasa. Mereka bahkan rela tidak mendapatkan air untuk mandi, asalkan mendapatkan air untuk membuat *chai*, karena *chai* adalah sajian wajib dan utama bagi mereka.

f. Meminum buih lemak domba

Suku Samburu di Kenya mempercayai kekuatan tubuh mereka didapat salah satunya dengan meminum buih lemak domba. Seperti yang dijelaskan pada bagian pembahasan sebelumnya, sistem pengetahuan semacam ini mereka dapatkan dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka. Selain untuk dimakan sendiri, hewan ternak yang mereka pelihara digunakan sebagai obat. Salah satunya adalah lemak domba yang direbus yang kemudian diambil buihnya untuk diminum. Suatu malam setelah Corinne terserang malaria, mama Lketinga menyembelih seekor domba dan kemudian merebusnya. Berikut kutipannya.

Data 70:

*Sie kocht mehrere Stücke einfach in Wasser. Tassenweise trinken wir den fetten, aber faden Sud. **Mama meint, das sei gut, wenn man schwanger ist und kräftiger werden muß.** Offensichtlich vertrage ich es nicht, denn in der Nacht bekomme ich Durchfall.* (Hofmann, 2000: 282)

Dia mendidihkan beberapa potong daging ke dalam air, dan kami meminum buih lemaknya yang lunak dengan cangkir. **Mama percaya meminum itu baik bagi ibu hamil dan membuat lebih kuat.** Tetapi meminum itu jelas kurang baik untukku karena malamnya aku mengalami diare. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Bagi orang yang tidak terbiasa meminum buih lemak domba yang dipercaya agar seseorang menjadi kuat setelah sakit dan baik bagi ibu hamil, akan terganggu pencernaannya setelah meminumnya, seperti mengalami diare. Namun lemak memang dipercaya dapat bermanfaat untuk menghangatkan tubuh dan menimbulkan kekuatan asalkan tidak dikonsumsi secara berlebihan.

g. Meminum darah hewan ternak

Selain meminum buih lemak domba yang dipercaya memberi kekuatan untuk orang sakit, suku Samburu juga percaya dengan meminum darah hewan ternak, mereka juga akan kuat. Diceritakan dalam roman bahwa ketika Corinne pertama kali ke rumah Lketinga, ia kemudian diajak keluar untuk memilih seekor kambing untuk disembelih. Seorang tamu disuruh memilih hewan ternak dari tuan rumah untuk disembelih kemudian dimakan bersama. Hal tersebut telah menjadi adat suku Samburu sebagai penghormatan terhadap tamu mereka. Setelah memilih seekor kambing, akhirnya Lketinga dan kakaknya menyembelih kambing tersebut dengan cara ditikam. Di kalangan Samburu tidak boleh ada darah mengalir hingga hewan itu mati. Mereka kemudian membuat torehan di leher kambing, dan ketika kakak Lketinga mengulitinya, terbentuklah semacam palung yang terisi darah. Lketinga menawari Corinne darah kambing tersebut ketika ia dan kakaknya meminumnya. Berikut kutipannya.

Data 59:

*... Lketinga tatsächlich über diese Blutlache beugt und mehrere Schlucke daraus schlürft. Sein Bruder macht dasselbe. Ich bin entsetzt, sage jedoch kein Wort. Lachend zeigt Lketinga auf die Öffnung: "Corinne, you like blood, make very strong!" Vereinent schüttele ich den Kopf.* (Hofmann, 2000: 125)

**'... Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku sangat jijik namun tidak mengatakan apa-apa. Lketinga memanggilku: "Corinne, kau suka darah, membuatmu kuat!" Aku menggeleng.'**

Corinne yang merasa jijik dan baru pertama kalinya melihat orang meminum darah hewan ternak yang baru disembelih, tidak mau mencoba ketika ia ditawarkan Lketinga darah tersebut. Suku Samburu terbiasa meminum darah kambing dan hewan ternak mereka ketika disembelih. Hal ini mereka lakukan sejak dahulu karena dipercaya bahwa darah hewan ternak membuat mereka kuat.

## **2 Hukum**

Hukum yang dibuat oleh suku Samburu terdiri dari dua, yaitu hukum lingkungan dan hukum sosial. Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan masyarakat Samburu ketika mereka melanggar aturan yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Peraturan dibuat dan bagi yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman dibuat agar masyarakat hidup teratur dan tidak bertindak seenaknya. Hal ini digunakan sebagai pedoman masyarakat dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat. Berikut pembahasannya.

## 2.1 Hukum Lingkungan

Suku Samburu melarang warganya untuk buang air sembarangan, jika ada warga yang tahu, mereka akan diberikan hukuman dengan memberikan kambing kepada tetangga yang telah dirugikan olehnya dan harus pindah dari sana. Berikut beberapa kutipannya.

Data 77:

*Pippi kann ich nachts auch neben der Manyatta machen, denn der Strand saugt alles auf. Aber den Rest dürfte ich niemals in deren Nähe erledigen, sonst müssten sie dem Nachbarn eine Ziege opfern, und wir müssten umziehen, was eine große Schande bedeute.* (Hofmann, 2000: 119)

**'Pada malam hari aku boleh buang air kecil agak dekat manyatta, karena pasir menghisap segalanya. Tetapi waktu selebihnya tidak bisa, karena kalau sampai itu terjadi, kami harus memberikan seekor kambing kepada tetangga dan pindah dari sana, dan itu sangat memalukan.'**

Ketika Corinne terserang diare, ia harus memperhatikan segala sesuatunya ketika ia buang air. Di tengah malam Corinne terbangun karena ingin buang air, ia berusaha untuk membangunkan Lketinga yang tidur di sampingnya, tetapi Letinga tidak bangun. Dengan kondisi yang lemah, Corinne berusaha untuk berdiri dan pergi ke semak-semak, tetapi ia takut ada hewan buas sedang berada dalam semak-semak di kegelapan malam. Akhirnya ia memutuskan untuk melakukannya di kandang dan sebisa mungkin menutupinya agar tidak ada yang tahu.

Buang air di sembarang tempat adalah pelanggaran besar karena merugikan tetangga yang ada di sekitarnya dan mencemari lingkungan tempat tinggal. Walaupun lingkungan Samburu cukup kumuh dan

kekurangan air, mereka tetap harus mengikuti aturan yang ada dan telah dibuat berdasarkan kesepakatan mereka ketika buang air.

## 2.2 Hukum Sosial

Suku Samburu yang melanggar aturan dari hukum, mereka akan dikucilkan dan harus pindah tempat tinggal. Selain itu, terdapat juga hukuman yang memberikan hewan ternak kepada orang yang telah dirugikan. Mereka menggunakan hukum semacam ini jika mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak untuk diselesaikan secara damai. Jika tidak masalah ini akan diproses selanjutnya oleh pihak kepolisian di Barsaloi.

Ketika Lketinga mendapatkan masalah dengan orang tua anak laki-laki yang pernah bekerja di tokonya, ia dituduh tidak memberi upah kepada anak laki-laki tersebut sehingga orang tua anak laki-laki itu mengancam Lketinga dengan melaporkannya ke polisi jika tidak memberinya lima kambing sebagai ganti upah telah bekerja di toko.

Data 78:

*Müde dreht er sich zu mir um und erzählt, er müsse dem Boy noch fünf Ziegen abgeben für seine Arbeit im Shop, ansonsten droht ihm der Vater des Boys mit einer Anzeige bei der Polizei. Er will aber nichts ins Gefängnis. Ich verstehe überhaupt nicht, was los ist.* (Hofmann, 2000: 331)

'Lketinga menoleh dengan letih dan berkata **dia harus memberi si bocah lima kambing sebagai upahnya bekerja di toko, karena kalau tidak, ayah si bocah akan melaporkannya ke polisi.** Dia tidak ingin dipenjara. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi.'

Aturan terbagi dengan hukuman yang berat dan ringan. Biasanya hukuman berat untuk suku Samburu yang melanggar adalah dengan

hukuman dengan memberikan hewan ternak. Jika tidak, pelanggar akan dituntut dan diadili. Selain itu pelanggar juga biasanya akan menjadi bahan gunjingan, ejekan, dan tertawaan oleh warga. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian adat pernikahan suku Samburu, jika mereka terlambat mengumumkan pernikahan dari tanggal yang sudah ditentukan, mereka harus memberikan beberapa hewan ternak, seperti kambing atau sapi mereka sebagai hukuman dan agar diberi izin oleh tetua dan warga setempat.

### **3 Pengetahuan**

Pengetahuan suku Samburu terdiri dari empat bidang, meliputi bidang mata pencaharian, bidang transportasi, bidang bangunan, dan bidang persenjataan. Pengetahuan suku Samburu masih bersifat tradisional dan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Samburu memanfaatkan unsur-unsur yang ada di alam untuk memudahkan mereka dalam suatu hal. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman dan belajar. Berikut pembahasannya.

#### **3.1 Bidang mata pencaharian**

Pria dan wanita suku Samburu mempunyai tugas masing-masing dalam kegiatannya sehari-hari. Mereka membedakan antara pekerjaan pria dan wanita agar semua pekerjaan yang ada bisa mereka penuhi. Hal itu terjadi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Pria Samburu hanya bertugas menggembala hewan ternak mereka. Karena rata-rata pria Samburu adalah prajurit, oleh karena itu mereka bertugas menjaga hewan-



hewan ternak dari hewan buas. Pekerjaan seperti memasak, mengambil air, pemerah susu, dan semua pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh wanita Samburu. Ketika Corinne baru beberapa hari tinggal di lingkungan Samburu, ia menemani Lketinga untuk menjaga hewan ternak mereka bersama. Berikut kutipannya.

Data 81:

*Am vierten Tag ziehe ich mit Lketinga los, um den ganzen Tag die Ziegen zu hüten. Ich bin stolz, mitgehen zu dürfen, und freue mich. Es ist nicht einfach, alle beisammen zu halten.* (Hofmann, 2000: 130)

**'Pada hari keempat, aku dan Lketinga pergi menjaga kambing-kambing bersama-sama seharian.** Aku sangat bangga diizinkan pergi bersamanya. Tidak mudah menyatukan hewan-hewan itu.'

Data 83:

*Hier müssen nicht nur die Ziegen gemolken werden, sondern auch die Kühe. Überall meckert und muht es ungeduldig. Das Melken besorgen die Frauen oder Mädchen.* (Hofmann, 2000: 162)

'Di sini mereka tidak hanya pemerah kambing, tetapi juga sapi. Terdengar lenguhan dan embikan tidak sabar di mana-mana. **Pemerahan dilakukan oleh para wanita atau gadis.**'

Biasanya para pria Samburu menggembala hewan ternak mereka sampai beberapa hari di tempat yang jauh, karena persediaan rumput yang biasa mereka kunjungi sedikit. Apalagi cuaca di Kenya yang sangat panas membuat rumput tidak tumbuh dengan cepat karena kekurangan air. Mereka menamakan kegiatan ini dengan “*Ziegensafari*” atau safari kambing. Kegiatan semacam ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hewan ternak yang mereka miliki yang nantinya dimakan sendiri ataupun dijual. Suku Samburu sangat bergantung pada hewan ternak mereka untuk bertahan hidup. Lketinga melakukan kegiatan safari

kambingnya beberapa hari sebelum pernikahannya dengan Corinne. Hal ini membuat Corinne cemas dengan ketidakpulangan Lketinga dari safari kambingnya.

Data 86:

*Nur noch zwei Tage, und Lketinga ist immer noch nicht zurück von seiner "Ziegensafari".* (Hofmann, 2000: 241)

**'Tinggal dua hari lagi, dan Lketinga masih belum kembali dari "safari kambingnya.'**

Selain dijaga oleh pria Samburu, hewan ternak mereka juga dijaga oleh anak laki-laki Samburu. Karena pekerjaan orang Samburu yang dewasa dan anak-anak Samburu hampir sama. Akan tetapi hampir beberapa pria Samburu tidak mempunyai pekerjaan selain menjaga hewan ternak mereka. Seperti yang diceritakan dalam roman, ketika Corinne dan Lketinga pergi ke sungai untuk mencuci baju, Lketinga membantunya. Beberapa wanita yang sedang mencuci di situ heran melihatnya karena pria Samburu tidak pernah melakukan pekerjaan wanita bahkan mereka biasanya tidak bekerja selain menjaga hewan ternak mereka. Berikut kutipannya.

Data 82:

*Männer verrichten nahezu keine Arbeit, schon gar nicht Frauenarbeit, wie Wasser holen, Brennholz suchen oder eben Kleider waschen. Nur ihren eigenen Kanga waschen sie meistens selbst.* (Hofmann, 2000: 131)

**'Kaum pria di sini hampir tidak bekerja, terutama pekerjaan wanita, seperti mengambil air, mencari kayu bakar, atau mencuci pakaian, meskipun biasanya mereka mencuci kanga mereka sendiri.'**

Kaum pria Samburu tidak melakukan pekerjaan lain selain menggembala hewan ternak dan menjaga keamanan lingkungan karena

kebanyakan dari mereka adalah prajurit dan ketika sudah tua, mereka akan berdiam diri di rumah dan biasanya menjadi tetua suku Samburu. Berbeda dengan pria, wanita Samburu mempunyai banyak pekerjaan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Selain itu juga wanita Samburu bertugas untuk membangun *manyatta*, gubuk yang mereka tempati sebagai tempat tinggal. Pembuatan *manyatta* termasuk salah satu pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan wanita. Bahan pembuatannya berasal dari barang-barang yang ada di sekitar mereka dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Pembuatan *manyatta* yang sederhana bukan termasuk pekerjaan berat yang biasanya dilakukan oleh para pria, karena *manyatta* dibuat sesederhana mungkin agar mudah dibongkar sesuai dengan gaya hidup mereka yang nomaden.

Data 84:

*Da ich geheilt bin von den ewigen Officebesuchen, lasse ich den Gedanken an ein richtiges Haus fallen und bitte Lketinga, nach Frauen auszuschaun, die uns eine große, schöne Manyatta bauen.* (Hofmann, 2000: 235)

'Karena sekarang sudah bebas dari urusan birokrasi, aku tak lagi memikirkan punya rumah yang layak dan meminta Lketinga **mencarikan wanita-wanita untuk membangun *manyatta* yang besar dan indah bagi kami.**'

Ketika Corinne dan Lketinga akan menikah, mereka harus hidup terpisah dari gubuk mama Lketinga sesuai adat suku Samburu. Lketinga tidak membangun sendiri *manyatta* yang akan ia tempati bersama dan Corinne tidak tahu cara membuat *manyatta*. Oleh karena itu, Lketinga mencari beberapa wanita Samburu untuk membantunya mendirikan sebuah gubuk kecil suku Samburu atau *manyatta* tempat yang akan ia

tinggali nanti. Pembangunan *manyatta* yang dilakukan oleh wanita membutuhkan waktu kurang lebih sepuluh hari sampai gubuk itu jadi.

Berikut kutipannya.

Data 85:

***Die Frauen arbeiten nun schon zehn Tage, und ich kann es kaum erwarten, bis wir einziehen können.*** (Hofmann, 2000: 235)

**'Para wanita menghabiskan sepuluh hari untuk mengerjakannya, dan aku sudah tak sabar ingin pindah ke sana.'**

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa pekerjaan antara pria Samburu dan wanita Samburu berbeda. Pria bertugas menjaga hewan ternak mereka dan menggembala serta menjaga keamanan lingkungan pedesaan, karena sebagian besar pria Samburu menjadi prajurit. Biasanya pria Samburu menggembala hewan ternak mereka sampai berhari-hari, karena persediaan rumput sedikit. Hal semacam ini dinamakan safari. Sedangkan wanita Samburu melakukan semua pekerjaan rumah tangga mereka seperti mencuci, memasak, mengambil air, pemerah susu dan bahkan membangun gubuk mereka sendiri yang dinamakan *manyatta*. Suku Samburu menghasilkan uang dari penjualan hewan-hewan ternak mereka. Status dan kekayaan mereka identik dengan jumlah hewan ternak yang mereka pelihara.

Musim kemarau yang sangat panjang di Kenya membuat mereka sering kekurangan air. Persediaan air di sungai hanya cukup untuk membuat *chai*, yang merupakan suguhan wajib bagi mereka setiap saat. Kekeringan membuat tanah di Kenya tandus dan dasarnya berupa tanah merah atau pasir. Tanahnya retak-retak dan bahkan kadang-kadang ada

yang menyerupai kawah. Alhasil mereka harus mencari air di tempat yang agak jauh. Corinne dan Lketinga harus menyusuri jalan beberapa kilometer untuk mendapatkan air. Berikut kutipannya.

Data 79:

*Wir sind nicht die einzigen hier. Neben dem Rinnsal haben einige Mädchen ein Loch in den Sand gegraben und schöpfen mit einem Becher geduldig ihre Kanister mit Trinkwasser voll.* (Hofmann, 2000: 121)

**'Kami bukan satu-satunya orang di sini. Di sebelah aliran kecil itu, beberapa gadis tengah menggali lubang di pasir dan dengan sabar menggunakan gelas plastik untuk mengisi jeriken-jeriken air mereka.'**

Setelah berjalan-jalan melihat suasana pedesaan, akhirnya Corinne ingin membersihkan diri dan haus di cuaca yang panas. Akhirnya Corinne dan Lketinga mencari sungai yang dapat mereka kenali dari kejauhan. Karena kondisi sungai yang memang kering membuat Lketinga juga menggali pasir sungai agar airnya cepat keluar. Berikut kutipannya.

Data 80:

*Genau bei diesen Felsen gräbt Lketinga ein Loch in den Sand. Nach nur kurzer Zeit wird der Sand dunkler und feucht. Bald bildet sich die erste Wasserpfütze, die mit der Zeit immer klarer wird.* (Hofmann, 2000: 129)

**'Lketinga menghampiri bebatuan itu lalu menggali pasir. Lambat laun pasir itu semakin gelap, perlahan genangan air muncul, dan akhirnya jernih.'**

Ketika musim kemarau dan kondisi sungai yang kering membuat suku Samburu memikirkan suatu cara agar mereka tetap dapat mendapatkan air, yaitu dengan menggali pasir sungai sampai airnya keluar. Cara ini dilakukan dari anak-anak sampai orang tua di kalangan masyarakat Samburu. Persediaan air yang terbatas membuat mereka benar-benar memanfaatkan cara dan alat-alat yang ada agar mendapatkan air.

Anak-anak Samburu juga turut berperan dalam melakukan pekerjaan. Hampir semua pekerjaan orang dewasa tidak jauh berbeda dengan apa yang anak-anak kerjakan. Masing-masing orang Samburu berperan melakukan tugasnya dalam kehidupan sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

### 3.2 Bidang transportasi

Dalam bidang transportasi, suku Samburu memanfaatkan dua tipe kendaraan dalam kesehariannya, yaitu *matatu* sebagai transportasi umum dan *Land Rover* sebagai kendaraan pribadi. Berikut pembahasannya.

#### a. Matatu

*Matatu* adalah satu-satunya alat transportasi umum di Kenya yang digunakan masyarakat Samburu ketika mereka pergi ke luar daerah mereka maupun ke kota. Dengan fasilitas tempat duduk yang terbatas, yaitu delapan kursi dan dengan jadwal kedatangan di jam-jam tertentu membuat *matatu* ini sering mengangkut penumpang di luar batas maksimal dengan banyaknya masyarakat Samburu dan orang-orang yang menumpang bus kecil tersebut. Ini terjadi ketika Corinne dan Edy akan pergi ke Mombasa mencari Lketinga dengan naik *matatu*. Berikut kutipannya.

Data 87:

***Edy und ich fahren in Richtung Mombasa mit dem Matatu. Diese Art von Taxi benutze ich zum ersten Mal. Es ist ein kleiner Bus mit circa acht Sitzplätzen. Als er hält, befinden sich bereits dreizehn Leute darin, dichgedrängt zwischen ihrem Gepäck. (Hofmann, 2000: 21)***

**Aku dan Edy pergi ke Mombasa naik *matatu*, dan inilah kali pertama aku menggunakan kendaraan umum jenis itu. *Matatu* adalah bus**

**kecil dengan delapan tempat duduk.** Ketika berhenti, sudah ada tiga belas orang di dalamnya, berdesak-desakan di antara barang bawaan mereka. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Setelah menempuh jarak sekitar lima belas kilometer dengan naik *matatu*, Corinne dan Edy tiba di Ukunda, sebuah desa besar pertama yang memiliki penjara. Diceritakan pada bagian sebelumnya dalam roman, bahwa Lketinga dipenjara karena telah membuat masalah dengan orang kulit hitam lainnya ketika ia berada di pantai yang tidak boleh dikunjungi penduduk asli. Tetapi Corinne dan Edy tidak menemukan Lketinga di Ukunda. Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang dengan naik *matatu* juga.

Data 88:

*Wir gehen, und Edy sagt: “Komm, wir nehmen noch mal ein Matatu, die sind schneller als die großen Busse, und suchen in Mombasa weiter.”* (Hofmann, 2000: 22)

'Kami pergi dan Edy berkata: “**Ayo, kita naik matatu, lebih cepat daripada naik bus besar**, dan lanjut mencari di Mombasa.”'

Jumlah *matatu* sangatlah terbatas. Jarak antara daerah permukiman suku Samburu dan jalan umum yang jauh membuat mereka berjalan kaki dahulu selama beberapa menit untuk mencapai jalan umum dan naik *matatu*. Akan tetapi dengan naik *matatu* ini lebih cepat daripada naik bus besar. Walaupun *matatu* sering penuh dan kelebihan muatan, bus kecil ini beroperasi sampai sore hari.

Data 89:

*Ich zögere noch, da es schon vier Uhr ist und wir dann in der Nacht zur Südküste zurück müßten. Wieder einmal sagt er: “No problem, Corinne!” Also warten wir auf ein Matatu nach Norden, doch erst im dritten Bus finden wir ein winziges Plätzchen.* (Hofmann, 2000: 52)

'Aku tidak yakin karena ini sudah pukul empat sore, dan itu berarti kami pergi ke pesisir selapan dalam gelap. **Tetapi dia kembali berkata, "Tidak masalah, Corinne!" Jadi, kami menunggu *matatu* ke arah utara, tetapi baru pada bus ketiga kami bisa menyelinap ke dalam.'**

*Matatu* digunakan masyarakat Samburu dalam kehidupan sehari-harinya, terutama ketika mereka pergi ke kota. Seperti yang diceritakan Corinne, ketika ia mengundang Eric dan Jelly, teman baiknya di Kenya, untuk makan siang bersama di rumah Priscilla, ia pergi membeli makanan dan kebutuhan lain bersama Priscilla ke supermarket di kota dengan naik *matatu*.

Data 94:

*Wir besteigen ein Matatu und fahren zum nahegelegenen Supermarket, wo wir tatsächlich das Gewünschte finden.* (Hofmann, 2000: 209)

'**Kami naik *matatu* ke supermarket terdekat, di sana semua barang yang diperlukan memang tersedia.'**

Selain untuk menjangkau kota yang jaraknya jauh dengan desa, suku Samburu juga menggunakan *matatu* dari satu kota ke kota lainnya. Ketika mereka akan pergi dari Basaloi ke Baragoi atau Maralal, mereka akan naik *matatu*. Akan tetapi *matatu* tidak bisa menjangkau sampai luar kota yang jauh, seperti Mombasa.

Data 90:

*Er rast wie verrückt, und tatsächlich sind wir in Rekordzeit um vier Uhr früh am Ziel. **Wieder muß ich warten, bis das erste Matatu zur Nordküste fährt.*** (Hofmann, 2000: 111)

'Dia menyetir seperti orang gila namun berhasil memecahkan rekor kecepatan, tiba di tujuan pada pukul empat pagi. **Aku kembali harus menunggu *matatu* pertama yang menuju pesisir utara.'**

Keberadaan *matatu* yang jumlahnya terbatas sangat diperlukan oleh masyarakat Samburu. Mereka harus datang di waktu yang tepat agar



dapat naik *matatu* dari satu kota ke kota lainnya. Hal ini dilakukan Lketinga ketika ia harus pergi dari Barsaloi ke Maralal dan dari Maralal ke Baragoi yang membutuhkan waktu cukup lama. Apalagi *matatu* yang beroperasi ke Baragoi hanya satu dan Lketinga harus naik *matatu* tersebut pagi-pagi. Berikut kutipannya.

Data 95:

*In Maralal soll er eine neue besorgen und mit dem öffentlichen Matatu nach Baragoi zu den Engländern fahren.* (Hofmann, 2000: 390)

**'Di Maralal dia harus membeli aki baru dan dengan naik *matatu* ke Baragoi untuk mengembalikan aki tersebut kepada pasangan Inggris.'**

Masyarakat Samburu harus pandai memanfaatkan waktunya ketika bepergian dengan *matatu* agar tidak ketinggalan, karena jumlahnya yang terbatas. Walaupun jumlah *matatu* terbatas, bus dengan delapan tempat duduk ini memiliki keunggulan lebih cepat daripada bus besar.

#### b. Land Rover

Selain *matatu*, suku Samburu mempunyai kendaraan pribadi sendiri berupa mobil angkut barang yang dinamakan *Land Rover*. *Land Rover* hanya dimiliki oleh orang tertentu di kalangan Samburu. Diceritakan dalam roman, bahwa setelah Corinne memutuskan untuk tinggal di desa Samburu, ia membeli *Land Rover* bekas dari uang tabungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ia berharap Lketinga senang ketika dirinya pulang membawa *Land Rover* yang baru ia beli. Berikut kutipannya.

Data 91:

*Ich freue mich auf die Augen, die Lketinga machen wird, wenn ich mit dem Auto ins Dorf zurückkomme. Der Landrover schlängelt sich den steilen ...* (Hofmann, 2000: 142)

Aku tidak sabar melihat wajah Lketinga, ketika aku tiba di desa dengan mobil. **Land Rover bisa mengatasi jalur tanah yang curam** ...(diterjemahkan lagi oleh peneliti)

Keadaan jalan di desa suku Samburu sangatlah terjal dan kering, sehingga Corinne kerap kali direpotkan dengan *Land Rover* bekasnya tersebut yang sering mogok. Apalagi ketika Corinne akan pergi ke kota untuk membeli keperluan, banyak orang Samburu yang ingin menumpang *Land Rover* miliknya.

Data 92:

***Innerhalb kurzer Zeit stehen wieder mehrere Menschen um den Landrover. Alle wollen nach Maralal.*** (Hofmann, 2000: 178)

**'Dalam waktu singkat, Land Rover kami dikelilingi banyak orang. Semuanya ingin ikut ke Maralal.'**

Corinne membeli *Land Rover* untuk keperluan dirinya dan juga membantu orang-orang Samburu ketika mereka membutuhkan bantuan untuk pergi ke suatu tempat dengan mengendarai *Land Rover*. Sebagai kendaraan pribadi, setelah ia mempunyai mobil, Corinne lebih sering mengendarai *Land Rover* daripada naik *matatu* agar dapat menjangkau jalan desa Samburu yang kering dan terjal. Akan tetapi ia lebih memilih menginap di suatu penginapan di kota jika urusannya belum selesai daripada pulang-pergi melewati jalan yang terjal dalam satu hari. Berikut kutipannya.

Data 93:

***Ich stürze zu meinem Landrover und rase zum Lodging. Ich will allein sein.*** (Hofmann, 2000: 186)

**'Aku bergegas menuju Land Rover dan menyetir dengan kecepatan tinggi menuju penginapan. Aku ingin sendirian.'**

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa *matatu* merupakan kendaraan umum khas Kenya yang sering kali digunakan beberapa masyarakat Samburu untuk bepergian dari satu kota ke kota lainnya. *Matatu* adalah bus kecil dengan delapan tempat duduk. Fasilitas yang terbatas dan kedatangan bus yang hanya di jam-jam tertentu karena bus yang masih sedikit jumlahnya saat itu membuat *matatu* kerap kali kelebihan muatan penumpang. Mereka bahkan sampai berdiri di pintu dan biasanya ada yang duduk di atas. Hal tersebut memang membahayakan keselamatan penumpang, tetapi itu adalah hal biasa bagi masyarakat di sana, karena memang untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada. Teknologi yang pada saat itu belum maju membuat keberadaan *matatu* sedikit dan terbatas. Selain itu, beberapa masyarakat Samburu juga memiliki kendaraan pribadi berupa mobil angkut bernama *Land Rover*.

### **3.3 Bidang bangunan**

Salah satu bentuk bangunan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam suku Samburu adalah bentuk bangunan dari rumah adat mereka yang disebut *manyatta*. *Manyatta* merupakan rumah adat suku Samburu yang berukuran 3 X 5 meter. Ketika orang Samburu menyebut *manyatta*, maka istilah itu merujuk untuk rumah adat mereka yang lebih tepatnya berbentuk seperti gubuk. Masyarakat Samburu yang tradisional menggunakan *manyatta* sebagai tempat tinggal, tempat untuk memasak dan tempat berkumpul bersama keluarga mereka.

Dalam roman diceritakan ketika Corinne dan Marco pergi bersafari dengan bus ke Masai-Mara. Ketika bus berhenti mereka berdua turun untuk melihat gubuk-gubuk dan masyarakatnya. Lalu segerombolan wanita dan anak di sana langsung mengerumuni mereka dan pengunjung lain yang satu bus dengan mereka. Lingkungan yang kumuh penuh kotoran sapi dan tanah berlumpur membuat Corinne tidak ingin berlama-lama di situ, akan tetapi Marco dan beberapa pengunjung pria lain dibujuk oleh para wanita Samburu untuk memasuki gubuk mereka.

Data 96:

***Kaum sind wir bei den Hütten, den Manyattas, stürzen sich die Frauen mit ihrer Kinderschar auf uns, zerren an unseren Kleidern und wollen praktisch alles, was wir an uns tragen, gegen Speere, Stoffe oder Schmuck eintauschen.*** (Hofmann, 2000: 13)

'**Kami belum lagi mencapai gubuk, atau manyatta,** ketika segerombolan wanita mengerumuni kami bersama anak-anak mereka, menarik-narik pakaian kami dan berusaha menukar tombak, kain, atau perhiasan mereka dengan apapun yang kami miliki.'

Data 97:

***Inzwischen sind die Männer in die Hütten gelockt worden. Ich kann mich nicht überwinden, in diesem Morast noch einen einzigen Schritt zu machen. so reiße ich mich von den rabiaten Frauen los und stürme zurück zum Safaribus, gefolgt von Hunderten von Fliegen.*** (Hofmann, 2000: 13)

'**Sementara itu para pria telah dibujuk untuk memasuki gubuk-gubuk.** Aku tidak sanggup lagi melangkah di jalanan yang berlumpur jadi aku melepaskan diri dari para wanita yang memaksa itu dan buru-buru kembali ke bus, diikuti ratusan lalat.'

Dari kedua kutipan roman di atas dapat diketahui bahwa ketika ada orang asing berkunjung ke daerah orang Samburu, mereka (orang Samburu) terutama para wanita dan anak-anak langsung memandang mereka dan membujuk mereka untuk berkunjung ke *manyatta*. *Manyatta*

sendiri dibangun oleh para wanita Samburu. Pria dan wanita suku Samburu mempunyai tugasnya masing-masing dan wanita bertugas untuk membangun manyatta, memasak, mengambil air dan mengasuh anak. Dan anak-anak bertugas untuk merawat kambing atau sapi dan mencari rumput untuk hewan ternak mereka.

### 3.4 Bidang persenjataan

*Rungu* adalah senjata tradisional prajurit masai yang berbentuk tongkat yang terbuat dari kayu. *Rungu* digunakan oleh prajurit masai untuk berburu. Senjata ini merupakan simbol bagi prajurit masai dan sangat penting keberadaannya bagi mereka. Oleh karena itu prajurit masai akan membawa *rungu* kemanapun mereka pergi. Ketika Corinne akan pergi dari hotel, ia dibantu oleh beberapa prajurit masai teman Lketinga untuk membawakan barang bawaannya. Beberapa orang yang menginap di kamar sebelahnya memandang aneh prajurit masai tersebut, karena penampilan mereka yang mencolok dan berbeda, ditambah dengan keberadaan *rungu* yang selalu mereka bawa.

Data 99:

*Die verschlafenen, wartenden weißen schauen uns irritiert an. Mit meiner Reisetasche und den drei geschmückten Massai mit ihren Rungus muß ich wohl ein sonderbares Bild abgeben.* (Hofmann, 2000: 60)

'Orang-orang kulit putih yang menunggu kami terlihat gusar menatap kami. Dengan koperku dan tiga masai lainnya yang membawa tongkat *rungu*, kami pasti terlihat aneh.'

*Rungu* yang sebenarnya digunakan prajurit masai untuk berburu, akan selalu dibawa oleh mereka untuk berjaga-jaga dari hewan buas yang biasanya berkeliaran di sekitar desa untuk mengincar hewan ternak

mereka. Lingkungan yang kurang aman membuat prajurit masai tidak lupa untuk selalu membawa rungu ketika mereka pergi.

Akan tetapi biasanya rungu disalahgunakan untuk menyerang suku lain. Hal itu dilakukan Lketinga ketika ia berada di pantai di sekitar daerah Mombasa yang tidak boleh dikunjungi oleh penduduk asli. Ia menyerang orang-orang yang melarangnya dengan *rungu*. Kemudian tanpa mendengarkan penjelasan dari Lketinga, ia langsung ditangkap polisi setempat. Prajurit masai lainnya memberitahukan hal ini kepada Corinne yang saat itu sedang mencari Lketinga. Berikut kutipannya.

Data 98:

*Er berichtet uns, Lketinga sei am Nachmittag am Strand gewesen, was normalerweise für Einheimische verboten ist. Dort wurde er von anderen Schwarzen wegen seiner Haare und seiner Kleidung gehänselt. Als stolzer Krieger wehrte er sich seiner Haut und schlug mit seinem Rungu, dem Schlagstock, auf seine Gegner ein.* (Hofmann, 2000: 14)

'Dia memberitahu kami bahwa sore tadi Lketinga berada di pantai yang tidak boleh dimasuki penduduk asli. Lketinga bersitegang dengan orang kulit hitam lainnya karena rambut dan pakaiannya. **Sebagai prajurit dia membela diri dan menyerang para pengancamnya dengan rungu, tongkat berat yang dibawanya.**'

Lketinga tak hanya menyerang pengancamnya dengan *rungu* yang ia bawa ketika ia lepas kendali berada dalam amarah, ia juga menuding Corinne dengan rungu ketika mereka bertengkar hebat. Lketinga untuk pertama kalinya pada saat itu memukul Corinne dan Corinne akhirnya juga membalas dengan melemparkan bungkus rokok ke kepalanya. Lketinga membalasnya lagi dengan menyerang menggunakan tongkat ke arah Corinne.

Data 100:

*Wütend schleudere ich ihm mein Zigarettenspaket an den Kopf. Da dreht er sich um und richtet seinen Rungu gegen mich. Doch bevor er ihn benutzen kann, reagieren die Boys und der Veterinär. Sie halten ihn fest, ... (Hofmann, 2000: 399)*

'Dengan marah aku melemparkan bungkus rokokku ke kepalanya. **Dia berkelit dan mengangkat tongkat rungunya ke arahku. Tetapi sebelum dia menggunakannya, anak laki dan si dokter hewan menahannya, ...!**

*Rungu* adalah senjata tradisional prajurit masai dan simbol penting bagi mereka. *Rungu* berbentuk tongkat, berfungsi sebagai alat untuk berburu dan perlindungan diri dari makhluk buas. Sehingga kemanapun dan dimanapun prajurit masai berada, mereka harus tetap membawa senjatanya. Akan tetapi untuk beberapa alasan, prajurit masai menyalahgunakan fungsi dari senjata ini. Keberadaan *rungu* sangat diperlukan dan sangat berbahaya ketika disalahgunakan.

Dari beberapa kutipan dan pembahasan mengenai pengetahuan suku Samburu yang terbagi menjadi empat bidang, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bidang mata pencaharian suku Samburu dibagi menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Selain itu anak-anak juga mempunyai pekerjaan sendiri. Suku Samburu juga mempunyai cara tertentu agar memperoleh air di saat sungai kering. Dalam bidang transportasi, suku Samburu memanfaatkan *matatu* ketika mereka bepergian jarak dekat. Mereka mempunyai bangunan khas yang dijadikan tempat tinggal bernama *manyatta*. Dalam bidang persenjataan, prajurit Masai menggunakan *rungu* untuk menjaga diri mereka, baik dari serangan hewan buas maupun dari serangan suku lain.

## B. Makna Tanda Budaya dalam Roman *Die Weiße Massai*

Pembahasan tanda budaya dalam penelitian ini dianalisis melalui semiotik. Bahasa sebagai sebuah sistem tanda, menurut Saussure, memiliki dua unsur yang tak terpisahkan: *signifiant* dan *signifie*, atau *penanda* dan *petanda*. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut.

Makna tanda budaya tersebut selanjutnya dianalisis oleh peneliti berdasarkan tujuh unsur kebudayaan universal yang diklasifikasikan sendiri menjadi tiga klasifikasi dan telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pemaknaan tanda budaya terdiri atas tanda, penanda, petanda, serta makna.

### 1. Bahasa dan Budaya

Makna tanda budaya untuk bahasa dan budaya meliputi, bahasa, religi, adat istiadat, kesenian, makanan dan minuman. Berikut pembahasannya.

#### 1.1 Bahasa

##### a. Mzungu

Penanda dalam tanda budaya *mzungu* yaitu orang kulit putih. Petanda dalam hal ini yaitu orang-orang akan berasumsi bahwa orang kulit putih itu berpenampilan menarik. Perbedaan kulit menjadikan orang kulit putih sebagai pusat perhatian suku Samburu. Selain itu orang kulit



putih seolah-olah memiliki karisma yang membuat orang lain ingin tahu apa yang ia dilakukan, terlepas dari latar belakang orang kulit putih tersebut. Dari petanda inilah kemudian membentuk asumsi umum masyarakat sekitar.

Ketika salah seorang Samburu berseru dengan kata-kata “*Mzungu, mzungu...*” itu merupakan suatu ujaran yang ditujukan untuk orang Samburu lain bahwa saat itu ada orang kulit putih di lingkungan mereka, kemudian mereka akan berkerumun dan melihat orang kulit putih tersebut dan seolah-olah ingin tahu apa yang terjadi dan apa yang dilakukan orang kulit putih tersebut di lingkungan suku Samburu. Makna dalam tanda budaya tersebut merupakan suatu kehormatan bagi suku Samburu untuk bertemu dengan orang kulit putih karena mereka jarang dan bahkan ada yang belum pernahnya. Mereka akan mengikuti, memegang dan meludahi tangannya ketika bersentuhan. Meludahi adalah hal yang dianggap banyak orang tidak sopan untuk dilakukan. Akan tetapi anggapan ini berbeda dengan pendapat suku Samburu. Ludah menurut suku Samburu dalam hal ini diartikan sebagai suatu keberuntungan atau hal-hal baik. Mereka merasa beruntung dan bahagia bertemu dengan orang kulit putih.

b. Jambo

Kata *jambo* digunakan masyarakat Samburu untuk bercakap-cakap sejenak mengenai keluarga mereka dan sesuatu yang lain yang dijadikan bahan pembicaraan terutama oleh Samburu wanita ketika mereka

bertemu di jalan. Sama halnya seperti yang terjadi dalam budaya masyarakat Indonesia. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa *jambo* tersebut merupakan basa-basi yang digunakan oleh masyarakat Samburu. Selain untuk mempererat persaudaran antar masyarakat Samburu, *jambo* digunakan agar tidak terjadi kecanggungan antara orang Samburu asli dan orang kulit putih, serta bentuk keramahtamahan orang Samburu. Jambo adalah salam dalam bahasa Swahili yang dapat berarti halo. Sedangkan petanda pada *jambo* berupa kata sapaan yang menunjukkan kekerabatan dan keramahtamahan. Kekerabatan ini ditujukan untuk sesama orang Samburu sedangkan keramahtamahan ditujukan kepada orang selain masyarakat Samburu seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya serta kutipan dalam roman.

c. Moran

Suku Samburu menyebut kata *moran* untuk pemuda Kenya yang menjadi prajurit masai. Rata-rata umur dari prajurit adalah pemuda yang sudah mencapai masa pubertas antara umur 13 sampai 25 tahun. Prajurit yang berumur lebih dari 25 kemudian akan menjadi prajurit senior dan siap untuk menikah.

Ketika sesama *moran* bertemu di jalan atau di suatu tempat mereka akan menyapa dengan kata “*supa, moran!*” yang artinya halo, prajurit! Hampir sama dengan kata *jambo*, ketika dua orang atau lebih prajurit bertemu di suatu tempat, setelah mengucapkan “*supa, moran!*” mereka

akan bercakap-cakap tentang asal suku mereka, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan lain-lain.

Prajurit masai di Kenya terdiri atas beberapa suku dari pedalaman yang tersebar di berbagai penjuru sehingga mereka tidak saling mengenal. *Masai moran* identik dengan kain tipis berwarna merah untuk menutupi bagian bawah tubuh bernama *kanga*, hiasan cat di tubuh dan penggunaan banyak aksesoris di dahi. Penampilan *moran* yang agak mencolok ini kemudian dilengkapi dengan *rungu* atau senjata yang mereka bawa kemanapun mereka pergi.

Jika seseorang mendengar kata *moran*, hal itu akan merujuk ke pemikiran bahwa moran adalah prajurit. Menjadi *moran* adalah kebanggaan tersendiri bagi pemuda semua suku di Kenya. *Moran* bertugas menjaga keamanan lingkungan desa dari serangan hewan buas maupun serangan dari suku lain. Mereka akan tinggal bersama prajurit lain dalam satu tempat dan terpisah dari keluarga mereka.

## 1.2 Religi

### a. Enkai

Suku Samburu menganut kepercayaan animisme dan mereka adalah orang-orang monoteis. Mereka mengenal satu Tuhan yang disebut *Enkai*. Pemimpin keagamaan dalam suatu upacara tertentu dipimpin oleh tetua suku Samburu. Selain memimpin upacara keagamaan, tetua suku Samburu juga bertugas melakukan penyembuhan kepada orang sakit, mendoakan orang yang pergi dari desa Samburu

untuk keselamatannya, mendoakan bayi yang baru lahir, dan upacara lainnya. Suku Samburu percaya bahwa tetua mereka lebih dekat dengan *Enkai* sehingga meminta restu dari *Enkai* dengan perantara tetua adat suku Samburu.

b. Kepercayaan terhadap takhayul

Suku Samburu percaya dengan adanya hal-hal mistis, seperti sihir dan guna-guna. Penandanya adalah mereka tidak menunjukkan hal-hal semacam keindahan yang dipamerkan pada orang lain, karena hal itu justru akan membawa dampak buruk bagi dirinya, seperti menunjukkan bayi yang baru lahir kepada orang lain, wanita yang memperlihatkan kakinya, mengungkapkan pujian kepada orang lain, dan lain-lain. Hal-hal semacam ini disebut takhayul, yaitu gambaran seseorang tentang suatu hal baik dalam mimpi maupun keadaan sadar. Takhayul merupakan sesuatu yang belum tentu kebenarannya tetapi dipercaya oleh sekelompok orang karena berdasarkan pengalaman salah seorang dari mereka. Seperti suku Samburu, mereka percaya bahwa orang lain akan mengguna-guna mereka karena merasa iri dan tidak suka dengan keindahan yang mereka dapat. Suku Samburu juga berasumsi bahwa penyakit yang mereka dapatkan adalah hasil guna-guna dari orang yang tidak suka kepada mereka. Oleh karena itu hal inilah yang menjadi mitos masyarakat sekitar Samburu sehingga mereka akan berusaha menghindari sesuatu yang akan membawa kesialan bagi mereka.

Kepercayaan lain yang tertanam di kalangan masyarakat Samburu

adalah mereka percaya bahwa jika orang yang sedang hamil melakukan hubungan suami istri, maka hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat. Hal ini dipercayai oleh semua masyarakat Samburu dan mereka berusaha untuk tidak melakukannya.

Suku Samburu juga melarang orang untuk menangis, karena menangis dilakukan jika ada orang yang meninggal. Penandanya dalam hal ini adalah orang menangis hanya akan terdengar jika salah seorang anggota keluarga mereka ada yang meninggal. Menangis adalah suatu hal yang menunjukkan kesedihan karena telah kehilangan anggota keluarga mereka sehingga kesedihan menjadi petandanya.

### **1.3 Adat Istiadat**

#### **a. Adat pernikahan tradisional suku Samburu**

Pernikahan suku Samburu diadakan jika telah mendapatkan restu dari tetua adat mereka. Jika mereka terlambat untuk mengumumkan upacara pernikahan mereka yang telah ditentukan, maka mereka harus menyembelih seekor sapi besar atau lima ekor kambing sebagai ganti atas keterlambatan mereka. Dengan begitu semua orang akan tahu keterlambatan tersebut dan tetua adat akan merestui mereka untuk menikah. Syarat lain adalah bahwa sebelum menikah, baik pria maupun wanita sudah melakukan penyunatan terlebih dahulu. Penyunatan dalam suku Samburu dilakukan untuk menandai kedewasaan umur mereka. Bagi wanita, hal ini dilakukan supaya mereka melahirkan bayi yang sehat ketika menikah. Penyunatan untuk wanita dalam suku Samburu

disebut *klitorektomi*.

b. Adat perlakuan Samburu pria terhadap wanita

Pria tidak boleh melakukan hal-hal tabu kepada wanita. Semua prajurit masai boleh memiliki pacar. Tetapi mereka dilarang melakukan hubungan intim sebelum menikah. Berciuman oleh suku Samburu dianggap hina. Mulut digunakan hanya untuk makan. Pria tidak pernah menyentuh bagian di bawah perut wanita, dan begitu juga dengan wanita tidak boleh menyentuh, rambut, wajah dan bagian di bawah perut pria. Tetapi prajurit masai selalu memberikan pacar mereka perhiasan agar si gadis tampil secantik mungkin pada pernikahannya nanti. Walaupun demikian, mereka tidak wajib untuk menikahi gadis tersebut.

c. Poligami

Suku Samburu menerapkan dominasi laki-laki dan poligami atau suami yang boleh beristri lebih dari satu. Hal ini dikarenakan karena laki-laki yang menjadi prajurit memiliki tugas penting dalam masyarakat. Tingginya tingkat kematian prajurit ketika ada serangan dari suku lain membuat pria suku Samburu berpoligami.

Poligami dapat dilakukan ketika pria menikah dengan cara adat tradisional tanpa mendaftarkannya ke kantor catatan sipil dan membayar mahar berupa hewan ternak kepada setiap istrinya. Setiap istri memiliki rumah sendiri untuknya dan juga anak-anaknya.

d. Adat makan bagi prajurit

Prajurit masai tidak diperbolehkan melakukan hal-hal tertentu yang dilakukan bersama wanita, terutama ketika mereka makan. Prajurit yang tinggal dengan sesama prajurit harus makan bersama prajurit juga bahkan prajurit tidak boleh untuk makanan sendiri tanpa ada prajurit lain yang menemani. Prajurit Masai tidak boleh makan dengan wanita, walaupun itu keluarga mereka. Prajurit hanya diperbolehkan untuk minum teh bersama wanita. Semua makanan yang pernah disentuh wanita tidak akan dimakan oleh prajurit masai. Untuk menjalankan tugas wajibnya sebagai prajurit, ia tidak boleh keluar dari kelompoknya bahkan ketika waktu makan. Sesama prajurit harus tinggal dan makan bersama dan hanya sesekali menengok keluarga mereka.

e. Adat memperlakukan tamu

Suku Samburu mempunyai cara-cara tertentu untuk menghormati orang yang berkunjung ke rumah mereka. Mereka akan menawar tamu mereka *chai* atau teh. Untuk orans asing yang tidak mereka kenal sebelumnya, mereka akan tetap menawarinya *chai* sebagai bentuk penghormatan. Suku Samburu akan kebingungan jika tidak mempunyai *chai* yang telah menjad suguhan wajib mereka. Setelah memberikan *chai* kepada tamunya, mereka akan berbincang-bincang mengenai hal apapun.

Selain memberikan *chai* kepada tamu mereka, suku Samburu akan meminta tamunya agar memilih hewan ternak yang dimiliki untuk

disembelih dan dimakan bersama. Hal ini dilakukan setiap ada orang yang berkunjung. Mereka memperlakukan tamu mereka sedemikian rupa sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meluangkan waktunya untuk berkunjung ke rumah mereka dan berbincang-bincang.

#### **1.4 Kesenian**

##### **a. Conga**

Prajurit Masai mempunyai tarian yang ditampilkan bersama para gadis dalam suatu acara tertentu, bernama *conga*. Samburu pria dan para gadis berumur belasan tahun menari dengan berbaris berhadap-hadapan dengan menggerakkan kepala dengan irama yang sama tanpa adanya musik yang mengiringi. Kemudian Samburu pria satu persatu melompat ke udara dengan gerakan khas prajurit Masai. Para gadis memilih salah satu prajurit dan bergoyang-goyang di depan para pria. Tarian ini memiliki kesan erotis yang ditunjukkan oleh prajurit dan gadis yang menari. Baik pria maupun gadis Samburu menari dengan banyaknya aksesoris yang dikenakan dan juga dengan dada telanjang.

##### **b. Manyatta**

*Manyatta* merupakan adalah sebuah gubuk yang berukuran 3 X 5 meter berukuran bulat terbuat dari kotoran sapi, kain, dan ranting yang dianyam. Ciri-ciri bentuk ini menjadi penanda untuk *manyatta*. Adapun petanda *manyatta* yang berupa gubuk kecil tersebut dijadikan tempat tinggal oleh suku Samburu sekaligus rumah adat tradisional mereka. Suku Samburu membuat tempat tinggal sedemikian rupa agar mudah



dibongkar ketika pindah ke tempat yang baru sesuai gaya hidup mereka yang nomaden.

c. Kanga

*Kanga* sebenarnya digunakan sebagai pakaian tradisional suku Samburu. *Kanga* merupakan kain tipis berwarna merah. Baik pria maupun wanita Samburu menggunakan *kanga* dengan membungkus tubuh bagian bawah mereka menyerupai rok, dilengkapi dengan perhiasan atau aksesoris kesukuan tradisional untuk melengkapi penampilannya. Selain digunakan sebagai pakaian tradisional, *kanga* dimanfaatkan suku Samburu sebagai selimut, penutup muka, penutup makanan dan lain-lain. Hal ini yang membuat *kanga* menjadi keunikan masyarakat Samburu, karena penggunaannya yang multifungsi.

## 1.5 Makanan dan Minuman

a. Ugali

*Ugali* adalah bubur jagung yang dikonsumsi masyarakat Samburu, selain nasi dan hewan ternak. *Ugali* dimasak suku Samburu untuk makanan sehari-hari bahkan dalam acara penting, seperti upacara pernikahan dan acara lainnya sebagai suguhan kepada tamu mereka ataupun tetangga yang telah membantu mereka dalam acara tersebut. Bubur jagung ini sebelum dimasak berupa tepung jagung.

Dalam penyajiannya, biasanya *ugali* dicampur dengan susu segar hasil perahan hewan ternak mereka sendiri, hal ini dijadikan penanda untuk *ugali*. Lalu petandanya adalah bubur jagung. Gabungan dari

penanda dan petanda ini menghasilkan makna bahwa *ugali* yang berupa bubur jagung ini, selain dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat Samburu, juga lazim untuk disajikan dalam suatu acara penting.

b. Mandazi

*Mandazi* adalah roti panggang berbumbu berbahan dasar santan kelapa. Tidak banyak masyarakat Samburu yang mengonsumsi *mandazi*, sehingga *mandazi* hanya dijual di kedai teh tertentu. Suku Samburu menjadikan *mandazi* sebagai makanan campuran bersama sup atau bubur. *Mandazi* dapat dikonsumsi esok harinya dengan cara dipanaskan. Jadi, jika ada orang yang ingin makan sesuatu yang tahan lama, mereka akan membeli *mandazi* di kedai teh yang menjualnya.

c. Miraa

*Miraa* adalah sejenis daun penenang yang legal untuk dikonsumsi di Kenya. Daun penenang dalam hal ini merupakan sesuatu yang masih konotasi sehingga disebut sebagai petanda *miraa*. *Miraa* dijual di toko atau kios tertentu dengan harga yang cukup mahal, berupa batang-batang kecil yang dengan daun yang dirangkai menjadi bundelan sepanjang dua puluh sentimeter. Seseorang yang mengunyah *miraa* akan tenang pikirannya dan terjaga dari tidur. Efek tenang yang didapat setelah mengunyah *miraa* membuat masyarakat sekitar akan mengonsumsinya ketika mereka membutuhkan ketenangan dengan adanya masalah yang melanda. Mengunyah *miraa* juga dilakukan oleh prajurit Masai. Mereka tidak boleh lengah dalam menjaga keamanan lingkungan sekitar. Oleh

karena itu, banyak dari prajurit yang sedang bertugas sambil mengunyah *miraa*. *Miraa* dikonsumsi prajurit Masai sebagai pengganti minuman keras, karena mereka tidak diperbolehkan untuk minum alkohol.

d. Memakan ranting semak-semak

Ranting semak-semak yang memiliki kandungan air dijadikan penanda. Walaupun di musim panas, ranting semak-semak diketahui tetap memiliki kandungan air sehingga dimanfaatkan oleh suku Samburu. Petanda yang digunakan untuk memaknai tanda ini adalah ranting semak-semak sebagai pengganti air minum. Gabungan dari penanda dan petanda ini akan menjadi makna yang tersebar di kalangan masyarakat Samburu.

Adapun makna dalam tanda ini disebutkan bahwa suku Samburu percaya bahwa jika haus, minum air akan membuat mereka semakin haus, apalagi dengan persediaan air yang sedikit. Dengan kondisi alam yang tandus, kekurangan air, dan tanah yang retak-retak, mereka akan memakan ranting semak-semak jika merasa haus. Selain dimakan sebagai pelepas dahaga, memakan ranting diketahui akan membuat gigi bersih. Mereka memanfaatkan ranting semak-semak sebagai pengganti air minum dan pembersih gigi.

e. Chai

*Chai* adalah minuman yang terbuat dari teh. Orang Samburu biasanya mencampurkan *chai* mereka dengan susu, sehingga minuman

ini biasanya disebut teh susu. *Chai* adalah sajian wajib setiap hari bagi masyarakat Samburu. Minuman ini dikonsumsi dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka mengawali aktivitas mereka di pagi hari dengan meminum *chai*. Pada sore atau malam harinya mereka juga meminum *chai* sambil berbincang-bincang. Dalam tata krama suku Samburu, mereka wajib menyediakan sesuatu, setidaknya *chai* untuk menghormati tamu mereka.

f. Meminum buih lemak domba

Suku Samburu percaya jika orang setelah sakit meminum buih lemak domba, maka kekuatannya akan segera kembali. Buih lemak domba juga baik dikonsumsi untuk ibu hamil. Penandanya adalah beberapa potongan daging domba yang direbus kemudian diambil buih lemaknya untuk diminum. Hasil yang didapatkan setelah meminum buih lemak domba adalah kekuatan yang pulih kembali setelah sakit. Efek yang dihasilkan itu merupakan petanda pada tanda.

Dalam roman diceritakan bahwa setelah Corinne meminum buih lemak tersebut, ia mengalami diare. Hal ini disebabkan karena ia sebagai orang kulit putih belum pernah meminum buih lemak domba sebelumnya. Akan tetapi bagi masyarakat Samburu sendiri yang telah mempercayai manfaat buih lemak domba dan terbiasa mengonsumsinya, mereka tidak akan mendapatkan efek samping seperti yang dialami Corinne. Samburu tidak hanya memanfaatkan hewan ternak mereka untuk dimakan, tetapi juga digunakan untuk obat tradisional.

g. Meminum darah hewan ternak

Hewan ternak merupakan sumber utama yang terpenting masyarakat Samburu untuk bertahan hidup. Selain untuk dimakan dan diambil susunya, Samburu memanfaatkan darah kambing agar tubuh mereka menjadi kuat. Seperti halnya buih lemak domba yang diminum orang sakit agar kekuatannya cepat kembali, darah kambing atau sapi dipercaya akan membuat tubuh kuat dan terhindar dari penyakit.

Suku Samburu jarang mengonsumsi sayuran dan buah, karena kondisi alam yang panas dan tandus sehingga tidak banyak tanaman yang tumbuh di sana. Oleh karena itu mereka lebih banyak mengonsumsi protein hewani. Dengan banyaknya protein hewani yang mereka konsumsi, tidak membuat mereka cepat terserang penyakit karena diimbangi dengan aktivitas fisik mereka yang cukup berat setiap harinya. Hal ini membuat suku Samburu terkenal dengan diet tradisional mereka, yang terdiri dari darah mentah dan susu segar hasil dari hewan ternak mereka sendiri.

## **2. Hukum**

Makna tanda budaya untuk hukum, terdiri dari hukum lingkungan dan hukum sosial. Berikut pembahasannya.

### **2.1 Hukum Lingkungan**

Suku Samburu menerapkan beberapa hukuman kepada masyarakatnya agar menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Beberapa hukuman tersebut antara lain, jika ada orang yang buang air di

sembarang tempat, ia akan diberikan hukuman dengan memberikan kambing kepada tetangga yang telah dirugikan olehnya dan harus pindah dari sana. Hal tersebut adalah pelanggaran besar karena merugikan tetangga yang ada di sekitarnya.

## **2.2 Hukum Sosial**

Jika ada orang yang merugikan orang lain, seperti tidak memberi upah kepada pekerjanya, maka ia akan diberikan hukuman berupa memberikan kambing pada orang tersebut. Hukuman di kalangan suku Samburu memberlakukan pemberian kambing atau hewan ternak sebagai ganti rugi kepada orang yang telah dirugikan. Hukuman memberi hewan ternak juga dilakukan ketika mereka terlambat meminta izin kepada tetua adat untuk melangsungkan pernikahan. Dengan pemberian hewan ternak, semua permasalahan yang ada telah teratasi.

Hukuman suku Samburu berguna agar memberikan efek jera kepada pelaku, karena hukuman berupa harus memberikan hewan ternak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa suku Samburu bergantung hidupnya pada hewan ternak mereka. Jika tidak memiliki hewan ternak, mereka juga tidak akan memiliki apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

## **3. Pengetahuan**

Makna tanda budaya untuk pengetahuan meliputi empat bidang, yaitu bidang mata pencaharian, bidang transportasi, bidang bangunan, dan bidang persenjataan.

### 3.1 Bidang mata pencaharian

Pria dan wanita Samburu mempunyai tugasnya masing-masing. Tugas wanita lebih banyak dibandingkan dengan tugas pria. Hal ini dikarenakan pria yang menjadi prajurit masai memiliki beban yang lebih berat. Lingkungan yang masih tandus dan gersang dan jauh dari kota membuat lingkungan desa tidak aman dengan banyaknya hewan buas yang mengincar hewan ternak mereka. Negara-negara di Afrika juga terkenal dengan konflik antar suku yang terjadi, salah satunya di Kenya. Oleh karena itu pria bertugas menjaga dan menggembala hewan ternak mereka, serta menjaga keamanan desa dari serangan hewan buas dan serangan dari suku lain.

Urusan rumah tangga, seperti mencuci, memasak, mengambil air, dan pemerahan susu dilakukan oleh para wanita Samburu. Wanita Samburu juga bertugas untuk membangun *manyatta* mereka sendiri yang dalam pembuatannya juga dibantu oleh wanita-wanita lain.

Untuk mengatasi kebutuhan terhadap air yang jumlahnya terbatas, suku Samburu menggali pasir di sungai yang kering agar keluar airnya. Persediaan air yang sedikit mereka atasi dengan sistem pengetahuan yang telah mereka kenal dari dulu. Pasir yang digali lama kelamaan akan keluar airnya walaupun sedikit. Dengan keterbatasan, suku Samburu mampu menghasilkan kreativitas dan mengatasi kelangkaan air yang melanda.

### 3.2 Bidang transportasi

#### a. Matatu

*Matatu* adalah alat transportasi umum satu-satunya di Kenya yang beroperasi antar kota, yaitu di sekitar wilayah Barsaloi, Baragoi dan Mombasa dengan jadwal keberangkatan di jam-jam tertentu. Jarak antara satu kota dengan yang lainnya tidak begittu jauh. Suku Samburu akan menggunakan bus besar jika mereka pergi ke kota di luar ketiga wilayah tersebut. Dengan fasilitas terbatas, yaitu delapan kursi membuat *matatu* sering mengangkut penumpang di luar batas maksimal.

Fasilitas yang ada pada *matatu* dijadikan sebagai penanda dan petandanya adalah bus tersebut merupakan alat transportasi umum suku Samburu. Bus kecil ini beroperasi dari pagi hingga sore hari. Bus kecil ini lebih cepat lajunya daripada bus besar, sehingga banyak orang yang rela berdesak-desakan demi mencapai tempat yang mereka tuju, selain *matatu* yang merupakan satu-satunya alat transportasi umum.

#### b. Land Rover

Selain *matatu*, beberapa masyarakat Samburu juga memiliki kendaraan pribadi berupa mobil angkut bernama *Land Rover*. Penanda dari *Land Rover* adalah mobil angkut, sedangkan petandanya yaitu kendaraan pribadi. Mereka menggunakan kendaraan pribadi agar bisa menggunakan waktunya seefektif dan seefisien mungkin dengan jalan desa Samburu yang kering, terjal dan curam.



### 3.3 Bidang bangunan

Telah dijelaskan pada klasifikasi kesenian, bahwa *manyatta* merupakan adalah sebuah gubuk yang berukuran 3 x 5 meter berukuran bulat terbuat dari kotoran sapi, kain, dan ranting yang dianyam. *Manyatta* dijadikan tempat tinggal sementara suku Samburu.

*Manyatta* dibuat oleh para Samburu wanita karena di dalam suku Samburu pria dan wanita telah mempunyai tugasnya sendiri. Dan wanita bertanggung jawab atas pembuatan *manyatta* dan segala urusan rumah tangga. Kotoran sapi digunakan untuk merekatkan gubuk agar tahan lama.

### 3.4 Bidang persenjataan

Senjata tradisional yang digunakan prajurit masai yang berbentuk tongkat dinamakan *rungu*. Ciri-ciri *rungu* yang berbentuk tongkat pendek terbuat dari kayu yang dibuat menonjol pada bagian ujung dan selalu dibawa oleh prajurit masai, dijadikan sebagai penandanya. Sedangkan petanda pada *rungu* adalah senjata tradisional prajurit Masai di Kenya. *Rungu* adalah simbol bagi prajurit masai dan penting keberadaannya sehingga mereka selalu membawa serta *rungu* mereka kemanapun mereka pergi. *Rungu* digunakan prajurit Masai untuk berburu, akan selalu dibawa oleh mereka untuk berjaga-jaga dari hewan buas yang biasanya berkeliaran di sekitar desa untuk mengincar hewan ternak mereka dan untuk berjaga-jaga jika ada serangan dari suku lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas terlihat bahwa makna

yang berkaitan dengan tanda budaya yang muncul dalam roman ini meliputi beberapa aspek dari tujuh unsur kebudayaan universal yang dibagi menjadi tiga klasifikasi, meliputi bahasa yang digunakan suku Samburu. Suku Samburu berbicara dengan menggunakan bahasa Swahili dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun bahasa yang mempunyai makna budaya tersendiri meliputi, *mzungu* yang berarti orang kulit putih. Lalu ketika suku Samburu bertemu, mereka menyapa dengan kata *jambo* sebagai bentuk kepedulian dan keramahtamahan. Berbeda dengan kata sapaan yang digunakan oleh prajurit. Ketika sesama prajurit bertemu mereka akan menyapa dengan kata “*supa, moran!*” yang artinya halo, prajurit!

Suku Samburu adalah mereka mempunyai Tuhan yang mereka sebut *Enkai* dalam setiap doa-doa mereka. Suku Samburu tidak menunjukkan hal-hal semacam keindahan yang dipamerkan pada orang lain, karena hal itu justru akan membawa dampak buruk bagi dirinya. Mereka juga melarang orang hamil untuk melakukan hubungan suami istri dan melarang orang untuk menangis.

Beberapa adat istiadat yang diterapkan suku Samburu, antara lain, adat pernikahan tradisional suku Samburu, adat perlakuan Samburu pria terhadap wanita, pria Samburu boleh beristri lebih dari satu, dan adat makan untuk prajurit Masai. Samburu mempunyai perlakuan tertentu terhadap tamunya sebagai bentuk kehormatan.

Suku Samburu mempunyai kesenian berupa tarian prajurit Masai

yang ditampilkan bersama gadis Samburu. Tarian ini dinamakan *conga*. Kostum dan aksesoris yang dikenakan penari yang memberikan kesan erotis dengan gerakannya dalam menarikan tarian *conga*. Mereka memiliki tempat tinggal yang berbentuk gubuk bernama *manyatta* dan *kanga*, yaitu kain yang digunakan sebagai pakaian tradisional.

Makanan utama suku Samburu adalah *ugali* atau sejenis bubur jagung dan mandazi. Mereka mengonsumsi daun penenang bernama *miraa*. Selain makanan, mereka juga mengonsumsi minuman yang dianggap sebagai obat agar mereka pulih dari sakit, seperti meminum buih lemak domba dan meminum darah hewan ternak. Suku Samburu menjadikan *chai* sebagai suguhan wajib mereka.

Mereka juga menerapkan hukuman berupa pemberian hewan ternak oleh pelaku kepada orang yang telah dirugikan. Hukum suku Samburu terdiri dari hukum lingkungan dan hukum sosial.

Dalam bidang mata pencaharian, suku Samburu membagi tugas menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Suku Samburu mempunyai alat transportasi umum satu-satunya yang dinamakan *matatu* dan kendaraan pribadi berupa mobil angkut bernama *Land Rover*. Suku Samburu menjadikan *manyatta* yang dibuat wanita Samburu sebagai tempat tinggal, sedangkan dalam bidang persenjataan, prajurit Masai mempunyai *rungu*. Senjata ini berfungsi menjaga diri dan lingkungan dan mereka.

### C. Keterbatasan Penelitian

Tentunya peneliti memiliki keterbatasan ketika meneliti tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai*, keterbatasan tersebut antara lain:

1. Terbatasnya informasi yang berkaitan dengan suku Samburu di Kenya, sehingga peneliti hanya terpacu pada roman *Die Weiße Massai* dalam memaknai tanda budaya berdasarkan alur yang ada.
2. Peneliti yang masih pemula memiliki banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ini, terutama dalam hal terjemahan dan mengulas makna tanda dari suku Samburu tersebut.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis tanda dan makna tanda budaya dalam roman *Die Weiße Massai* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tanda Budaya dalam roman *Die Weiße Massai*
  - a. Bahasa dan budaya. Bahasa yang digunakan suku Samburu untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Swahili. Terdapat beberapa kata yang mempunyai makna tersendiri jika orang menyebutkannya, yaitu *mzungu* yang berarti orang kulit putih. Suku Samburu akan berkata *jambo* sebagai kata sapaan halo jika bertemu dengan sesama suku Samburu dan orang asing yang tinggal di wilayah Samburu.. Lalu terdapat *moran* untuk menyebut prajurit yang ada di Kenya dan sekitarnya. Ketika sesama moran bertemu, mereka akan mengucapkan salam dengan “*supa moran!*”  
  
Suku Samburu mempunyai Tuhan yang mereka sebut *Enkai* dalam setiap doa-doa mereka. Suku Samburu tidak menunjukkan hal-hal semacam keindahan yang dipamerkan pada orang lain, karena hal itu justru akan membawa dampak buruk bagi dirinya. Mereka juga melarang orang hamil untuk melakukan hubungan suami istri dan melarang orang untuk menangis.

Beberapa adat istiadat yang diterapkan suku Samburu, antara lain, adat pernikahan tradisional suku Samburu, adat perlakuan Samburu pria terhadap wanita, poligami, dan adat makan untuk prajurit Masai. Samburu mempunyai perlakuan tertentu terhadap tamunya sebagai bentuk kehormatan.

Suku Samburu mempunyai kesenian berupa tarian prajurit Masai yang ditampilkan bersama gadis Samburu. Tarian ini dinamakan *conga*. Mereka memiliki tempat tinggal yang berbentuk gubuk bernama *manyatta* dan *kanga*, yaitu kain yang digunakan sebagai pakaian tradisional.

Makanan utama suku Samburu adalah *ugali* atau sejenis bubur jagung dan mandazi. Mereka mengonsumsi daun penenang bernama *miraa*. Selain makanan, mereka juga meminum buih lemak domba dan meminum darah hewan ternak. Suku Samburu menjadikan *chai* sebagai suguhan wajib mereka.

- b. Hukum. Hukuman suku Samburu salah satunya dengan memberikan hewan ternak oleh pelaku kepada orang yang telah dirugikan. Hukum suku Samburu terdiri dari hukum lingkungan dan hukum sosial.
- c. Pengetahuan suku Samburu. Dalam bidang mata pencaharian, suku Samburu membagi tugas menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Suku Samburu mempunyai alat transportasi umum satu-satunya yang dinamakan *matatu*. Suku Samburu menjadikan *manyatta* yang dibuat wanita Samburu sebagai tempat tinggal, sedangkan dalam

bidang persenjataan, prajurit Masai mempunyai *rungu*. Senjata ini berfungsi menjaga diri dan lingkungan dan mereka.

## 2. Makna Tanda Budaya dalam Roman *Die Weiße Massai*

- a. Suku Samburu akan meludahi tangan *mzungu* atau orang kulit putih jika mereka bertemu, karena hal tersebut adalah suatu bentuk kehormatan bertemu dengan sosok yang berpenampilan menarik dan belum pernah mereka lihat. Mereka akan mengucapkan kata *jambo* ketika bertemu dengan sesama Samburu ataupun orang asing yang tinggal di daerah Samburu sebagai bentuk kekerabatan dan keramahtamahan. Samburu menyebut *moran* sebagai seorang prajurit masai yang siap menjaga lingkungan desa, baik dari serangan hewan buas maupun serangan dari suku lain.

Dalam melakukan hal apapun, mereka harus mendapatkan restu *Enkai* terlebih dahulu melalui tetua adat suku Samburu. Mereka juga percaya dengan takhayul-takhayul yang ada di sekitar mereka. Mitos yang ada menyebutkan jika mereka sakit, dikarenakan ada orang yang tidak suka pada mereka lalu mengguna-gunainya. Oleh karena itu, suku Samburu tidak pernah menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan keindahan kepada orang lain, seperti menunjukkan bayi yang baru lahir kepada orang lain, wanita yang memperlihatkan kakinya, mengungkapkan pujian kepada orang lain, dan lain-lain. Mereka juga percaya bahwa wanita hamil yang melakukan hubungan suami istri akan berakibat pada anak yang dikandungnya, yaitu hidung anak

tersebut akan tersumbat ketika lahir. Suku Samburu melarang orang untuk menangis, karena tangisan terdengar jika ada orang yang meninggal dunia. Tangisan menunjukkan adanya kematian seseorang. Suku Samburu memiliki syarat-syarat tertentu ketika mereka akan melakukan pernikahan tradisional Samburu. Mereka harus meminta restu terlebih dahulu kepada tetua adat mereka. Jika terlambat untuk meminta restu, mereka harus menyembelih hewan ternak mereka sebagai ganti atas keterlambatan mereka. Sebelum menikah, pria dan wanita Samburu juga harus disunat dahulu untuk menandai kedewasaan umur mereka. *klitorektomi* atau penyunatan pada wanita dipercaya suku Samburu agar mereka nantinya melahirkan bayi yang sehat. Pria Samburu yang menikah secara tradisional sesuai adat Samburu boleh memiliki istri lebih dari satu. Mereka menerapkan prinsip poligami karena tingkat kematian prajurit yang tinggi dan banyaknya wanita yang membutuhkan kesejahteraan. Poligami berlaku hanya kepada pria Samburu yang kaya, karena mereka harus membayar mahar berupa hewan ternak yang harus dibayarkan kepada istri-istrinya.

Pria Samburu juga mempunyai perlakuan khusus kepada wanita. Para prajurit boleh memiliki pacar, tetapi dilarang untuk melakukan hubungan suami istri sebelum. Pria tidak boleh melakukan hal-hal yang mereka anggap tabu kepada wanita. Prajurit juga tidak boleh makan bersama wanita walaupun keluarga mereka sendiri. Sesama



prajurit harus makan bersama dan tidak boleh sendirian, karena jika mereka terpisah dengan kelompok, maka akan berakibat buruk pada keamanan lingkungan sekitar jika mereka mendapatkan serangan dari hewan buas atau serangan dari suku lain.

Samburu mempunyai perlakuan khusus terhadap tamunya sebagai bentuk kehormatan, karena telah dikunjungi rumahnya dan meluangkan waktunya untuk mengobrol berama. Mereka akan membuatkan *chai* kepada tamu dan meminta tamu untuk memilih hewan ternak sebagai jamuan makan bersama tuan rumah. Hal ini berlaku pada semua orang yang hidup di wilayah Samburu.

Prajurit Masai dan gadis Samburu menari *conga* dengan gerakan yang sama dan berhadap-hadapan tanpa adanya musik yang mengiringi. Suku Samburu menjadikan *manyatta* sebagai tempat tinggal mereka. Gubuk kecil ini berukuran kurang lebih 3 X 5 meter. Pembuatannya menggunakan bahan-bahan di sekitar mereka. Dalam kesehariannya mereka menjadikan *kanga* atau kain berwarna merah sebagai pakaian adat tradisional dan pakaian keseharian mereka.

Selain sebagai makanan utama, mereka menjadikan *ugali* sebagai sajian untuk tamu pada suatu upacara-upacara tertentu. Mereka mengonsumsi mandazi pada waktu tertentu dan digunakan sebagai campuran untuk makan bersama sup atau bubur dan masih bisa dikonsumsi esok hari. Efek tenang yang didapat setelah mengunyah *miraa* membuat masyarakat sekitar akan mengonsumsinya. Bagi

prajurit, mengonsumsi *mira* adalah suatu bentuk kepercayaan diri yang didapat seperti meminum alkohol, karena mereka dilarang untuk meminum minuman keras. Meminum air ketika haus dipercaya justru akan membuat semakin haus, oleh karena itu suku Samburu memakan ranting semak-semak sebagai pelepas dahaga, selain itu juga bermanfaat untuk membersihkan gigi. Dalam tata krama menerima tamu, suku Samburu selalu menyediakan *chai* untuk tamu mereka sebagai bentuk kehormatan mereka terhadap tamu. Suku Samburu meminum buih lemak domba ketika sakit, hal ini dipercaya agar kekuatannya cepat kembali. Meminum buih lemak domba juga baik untuk ibu hamil. Untuk menjaga stamina, suku Samburu meminum darah segar hewan ternak yang baru disembelih.

- b. Suku Samburu menerapkan hukuman, yaitu berupa pemberian hewan ternak kepada orang yang telah dirugikan. Mereka melarang warganya untuk buang air di sembarang tempat. Hukuman ini bertujuan membuat efek jera kepada pelaku karena hewan ternak adalah satu-satunya tumpuan hidup mereka. Mereka tidak memiliki apapun selain hewan ternak yang mereka pelihara. Hukuman ini berlaku untuk semua orang yang tinggal di sekitar wilayah Samburu.
- c. Suku Samburu adalah mereka membagi tugas menjadi pekerjaan pria dan pekerjaan wanita. Adapun tugas wanita antara lain, mencuci, memasak, mengambil air, dan pemerah susu, serta mengurus segala urusan rumah tangga lainnya, termasuk membangun *manyatta* sendiri.

Sedangkan pria bertugas menjaga dan menggembala hewan ternak mereka, serta menjaga keamanan desa dari serangan hewan buas dan serangan dari suku lain.

Mereka menggunakan alat transportasi umum satu-satunya di Barsaloi bernama *matatu*. *Matatu* bus kecil bertempat duduk delapan kursi. Bus tersebut hanya beroperasi pada jam tertentu sehingga sering kelebihan muatan, akan tetapi lebih cepat lajunya daripada bus besar.

Suku Samburu menjadikan *manyatta* sebagai tempat tinggal mereka. Pembuatannya menggunakan bahan-bahan di sekitar mereka. *Manyatta* dibuat secara sederhana agar mudah dibongkar dan pindah tempat tinggal, karena gaya hidup mereka nomaden.

Senjata tradisional prajurit Masai adalah *rungu* yang merupakan simbol bagi mereka. digunakan untuk berburu dan menjaga diri dari serangan hewan buas dan serangan dari suku lain.

## **B. Implikasi**

1. Roman *Die Weiße Massai* merupakan roman yang bertemakan budaya Samburu. Roman ini menceritakan pertemuan antara dua budaya, yaitu budaya Eropa dan Afrika yang sangat kontras dengan tokoh utama Corinne yang saat itu sedang pergi berlibur bersama kekasihnya ke Kenya. Di sana ia jatuh cinta pada prajurit Masai bernama Lketinga. Kemudian Corinne memutuskan untuk menikah dengan Lketinga dan tinggal di daerah suku Samburu bersamanya. Perbedaan budaya harus diatasi Corinne dan ia harus tinggal layaknya orang

Samburu dengan segala peraturan, adat, dan budaya suku Samburu yang memiliki makna tersendiri di dalamnya. Oleh karena itu, pemaknaan tanda budaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Alur cerita dalam roman ini menunjukkan bahwa kita harus mematuhi seperangkat aturan budaya yang ada di manapun kita tinggal dalam suatu masyarakat budaya.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengapresiasi roman berbahasa Jerman dan dijadikan pengetahuan bagi pembaca untuk mengenal budaya Samburu di Afrika.

### **C. Saran**

1. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi, baik dari segi roman maupun segi kajian yang digunakan.
2. Penelitian roman *Die Weiße Massai* diharapkan dapat memberi pengetahuan dan menjadi bahan referensi terutama bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman yang berkonsentrasi di bidang sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hertanti, Febriana Ida. 2013. *Budaya Samburu dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann (Kajian Sosiologi Sastra)*. Yogyakarta: Skripsi FBS UNY.
- Hofmann, Corinne. 2000. *Die Weiße Massai*. München: Knauer Taschenbuch Verlag.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1990. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Puspitasari. 2013. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman Die Weiße Massai Karya Corinne Hofmann*. Yogyakarta: Skripsi FBS UNY.
- Rahman, Lulu Fitri. 2010. *The White Masai*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Zimmermann, Manfred. 2001. *Einführung in die Literarischen Gattungen*. Berlin: Harald Preuß
- [www.alvabet.co.id](http://www.alvabet.co.id) Diunduh tanggal 24 Agustus 2015 .  
[www.goafrika.about.com/library/bl.samburu.htm](http://www.goafrika.about.com/library/bl.samburu.htm) Diunduh tanggal 18 November 2015.

## **BIOGRAFI CORINNE HOFMANN**

Corinne Hofmann adalah seorang penulis asal Swiss yang lahir pada 4 Juni 1960 di Frauenfeld, Swiss, dari seorang ibu berkebangsaan Prancis dan ayah yang berkebangsaan Jerman. Dia menamatkan sekolah dasar dan menengah di Kanton Glarus dan setelah itu menjadi pedagang eceran. Ia juga pernah dua tahun bekerja sebagai sales di bidang asuransi, dan kemudian dua tahun kemudian sebagai *sales representative* di perusahaan yang sama.

Pada usia 21 tahun, Corinne membuka sebuah butik yang menjual gaun pengantin dan pakaian bekas miliknya. Selama perjalanan ke Kenya pada tahun 1986 dengan kekasihnya, ia bertemu Lketinga Leparmorijo, seorang prajurit Samburu, kemudian Corinne langsung tertarik padanya. Setengah tahun kemudian dan kembali di Swiss, ia memutuskan untuk mencari orang asing yang tidak mudah dikenali, karena dia hanya memiliki foto dan tinggal di semak-semak dekat Barsaloi, sebuah desa kecil di Kenya utara, ratusan mil jauhnya dari Mombasa, tempat ia pertama kali bertemu dengan Lketinga. Setelah tiga bulan berpetualang melewati Nairobi dan Maralal, Corinne akhirnya menemukan Lketinga. Semuanya berjalan dengan lancar. Mereka tinggal bersama di sebuah gubuk yang terbuat kotoran sapi dan lumpur bernama *manyatta*.

Corinne dan Lketinga menikah pada tahun 1988. Pada saat itu, Corinne membuka toko Samburu untuk menjamin kebutuhan hidup masyarakat di sana. Corinne akhirnya hamil, akan tetapi ia juga sakit parah dan terpaksa menginap di rumah sakit di Wamba selama beberapa minggu. Untungnya, ia sembuh dan melahirkan putri mereka yang bernama Napirai. Segala sesuatu tampak baik-baik saja, ketika Lketinga mulai menjadi lebih cemburu. Dia menuduh istrinya memiliki hubungan dengan laki-laki lain. Satu-satunya hal yang Corinne inginkan adalah tetap dengan pria yang dicintainya dan bersama gadis kecil mereka. Situasi semakin buruk karena Corinne sakit lagi dan tidak bisa menjalankan tokonya lagi.

Pasangan ini memutuskan untuk pindah ke Mombasa dan membuka toko baru bagi wisatawan. Meskipun situasi keuangan mereka menjadi lebih baik, hubungan antara Corinne dan Lketinga semakin buruk. Pada tahun 1990, Corinne akhirnya meninggalkan suaminya dan kembali ke Swiss.

Pada tahun 1997, ia mulai menulis novel pertama tentang kehidupannya di Kenya (*Die Weiße Massai*), dan yang kedua tentang waktu ia kembali ke Eropa (*Zurück aus Afrika*). Setelah lebih dari 14 tahun, ia kembali mengunjungi Barsaloi dan bertemu keluarganya di Kenya. Mereka menyambut Corinne dengan hangat. Ia senang melihat mantan ibu mertuanya lagi. Corinne juga mengunjungi tempat pembuatan film *Die Weiße Massai*. Ia kemudian berkenalan dengan Nina Hoss yang berperan sebagai Corinne dalam film tersebut. Novel tentang perjalanannya kembali ke Kenya adalah buku ketiganya yang terbit pada Juni 2005, *Wiedersehen in Barsaloi* (Reuni di Barsaloi), lalu *Afrika, meine Passion* (Afrika, passionku) pada tahun 2011, serta yang terbaru tahun 2015, *Das Mädchen mit dem Giraffenhals* (Gadis berleher Jerapah). ([www.alvabet.co.id](http://www.alvabet.co.id))

## **SINOPSIS ROMAN *DIE WEIÙE MASSAI* KARYA CORINNE HOFMANN**

Corinne pergi berlibur bersama Marco ke Kenya. Mereka adalah sepasang kekasih asal Swiss. Mereka pertama kali tiba di bandara Mombasa dengan disambut hangatnya cuaca tropis. Corinne langsung merasa betah, tetapi tidak dengan Marco. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya ke hotel pesisir selatan dengan menaiki kapal feri.

Di atas kapal, Marco menunjukkan Corinne seorang prajurit Masai di sisi lain kapal. Corinne tertarik dengan prajurit Masai tersebut. Ia adalah seorang pria tampan tinggi berkulit cokelat gelap duduk-duduk di sisi dermaga sambil memandang Corinne dan Marco, satu-satunya orang kulit putih dalam keramaian di kapal feri. Pria tersebut hanya mengenakan kain merah pendek dengan banyak perhiasan yang melengkapi. Rambutnya yang merah dan panjang dikepang kecil-kecil dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol hingga ke dadanya di balik dua kalung panjang mutiara berwarna-warni.

Setelah semua penumpang diturunkan dan berdesak-desakan untuk naik bus. Corinne dan Marco hanya terdiam memandang orang yang sedang berebut masuk bus. Mereka lupa letak hotel yang mereka tempati. Dalam kebingungan, seseorang menyapa mereka dari belakang. Ternyata si prajurit Masai tadi. Ia menawarkan bantuan pada mereka. Corinne hanya terpana memandangnya tanpa memperhatikan penjelasannya dan alhasil Marco memarahi Corinne. Akhirnya dengan bantuan si Masai, mereka dapat kembali ke hotel. Akan tetapi pikiran Corinne masih terbayang dengan sosok prajurit Masai tersebut.

Beberapa hari kemudian pada malam harinya, Corinne dengan antusias mengajak Marco untuk pergi ke area dansa terbuka yang letaknya tidak jauh dari hotel bernama Bush Baby Disco. Corinne berharap dirinya bertemu si Masai di sana, karena tempat tersebut kerap didatangi penduduk setempat. Mereka duduk di salah satu meja. Marco memesan bir, dan Corinne hanya meminta *Coke*.



Ketika pukul sebelas datanglah si Masai ke bar tersebut. Corinne merasa gugup dan panik. Si Masai yang melihat Corinne dan Marco, melambatkan tangannya dan menghampiri mereka. Ia duduk di sebelah Marco, tepat di hadapan Corinne. Corinne mengajak si Masai untuk berdansa bersama dan si Masai setuju. Setelah kembali ke meja, Marco agak marah dan mengajak Corinne untuk kembali ke hotel.

Esok harinya, sesuai kesepakatan, Corinne dan Marco diajak si Masai untuk pergi berjalan-jalan ke suatu tempat. Si Masai memperkenalkan mereka kepada seorang wanita yang tinggal di rumah bundar terbuat dari tumpukan batu berplester tanah liat dengan atap dari alang-alang. Mereka berkenalan dengan Priscilla. Untuk pertama kalinya akhirnya Corinne juga mengetahui nama si Masai, Lketinga. Priscilla menyambut hangat mereka dengan bahasa Inggris yang bagus dan membuat Corinne dan Marco terkejut. Priscilla menawarkan *chai* dan mereka bercerita tentang Swiss dan pekerjaan mereka. Priscilla sudah sepuluh tahun tinggal di pesisir, sementara Lketinga masih baru sehingga bahasa Inggrisnya belum lancar.

Dua hari sebelum kepulangan mereka ke Swiss, Corinne memutuskan untuk memberi tahu Lketinga, bahwa setelah liburan ini berakhir, ia akan meninggalkan Marco dan kembali ke Kenya. Ketika Natal tiba, ia menunggu Lketinga di tempat teduh. Akan tetapi Lketinga tidak datang. Kemudian muncul seorang Masai dan ia memberi tahu Corinne bahwa siang tadi Lketinga berada di pantai yang tidak boleh dikunjungi penduduk asli. Lketinga bersitegang dengan orang kulit hitam lain. Ia membela diri dan menyerang mereka dengan *rungu*, tongkat berat yang selalu dibawanya. Polisi pantai menangkap Lketinga tanpa mendengarkan pembelaan darinya. Lketinga dipenjara. Orang Masai itu bernama Edy. Ia datang untuk mengabarkan hal itu.

Esok harinya Corinne pergi bersama Edy untuk mencari Lketinga ke Mombasa dengan naik *matatu*. Tetapi mereka tidak menemukan Lketinga dan mencari di tempat lain. Mereka tetap tidak menemukan Lketinga. Akhirnya Corinne menyerah dan meminta Edy kembali ke pesisir utara bersamanya. Tepat sebelum pukul enam, mereka kembali ke penjara pesisir utara. Pria bersenjata

yang menjaga di sana memberitahu mereka bahwa Lketinga dibawa ke tempat ini dua setengah jam yang lalu. Edy memberitahunya bahwa ia ingin mengeluarkan Lketinga, tetapi si penjaga menggelengkan kepala karena Lketinga belum diproses. Dengan memohon dan membujuk, Corinne berhasil membuat si penjaga mengerti dan mengizinkannya untuk bertemu Lketinga selama sepuluh menit. Corinne memberitahunya bahwa Lketinga akan pulang besok namun akan kembali secepat mungkin. Ia menuliskan alamatnya dan meminta alamat Lketinga.

Corinne memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Marco. Setelah tiga bulan di Swiss, Corinne mendapatkan sepucuk surat dari Priscilla. Dia mengabarkan bahwa Lketinga telah keluar dari penjara, tiga hari setelah Corinne dan Marco pergi. Corinne langsung membalas surat dari Priscilla. Satu bulan berikutnya, ia mendapatkan surat balasan dari Lketinga yang berterima kasih atas bantuannya.

Pada bulan Juli 1987, Corinne kembali ke Kenya bersama Eric, adiknya, dan Jelly. Corinne memperkenalkan Eric dan Jelly kepada Lketinga. Setelah berganti pakaian, Corinne dan Lketinga pergi ke Bush Baby Disco. Mereka berdansa bersama. Ketika tempo musik berubah, mereka kembali ke tempat duduk. Setelah lewat tengah malam, akhirnya Lketinga mengantarkan Corinne pulang. Di pintu masuk, mereka saling menatap. Akhirnya, Corinne berani untuk mendekatkan mulutnya ke bibir Lketinga dan menciumnya. Lketinga kaget dan menatap Corinne dengan penuh ketakutan sambil melangkah mundur, lalu pergi. Corinne kembali ke kamarnya dan menangis. Ia berpikir bahwa Lketinga tidak memiliki perasaan apa-apa terhadapnya.

Esok harinya, Corinne mencari Priscilla yang pindah ke rumah temannya. Ia telah membuatkan teh. Corinne menceritakan segalanya pada Priscilla. Priscilla mengetahui bahwa pria kulit putih memperlakukan kaum wanita mereka dengan baik, bahkan di malam hari. Ia juga memberitahu jika kaum pria Masai berbeda, dan yang baru Corinne alami itu normal. Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman dianggap hina. Laki-laki tidak pernah menyentuh perempuan di bawah perut, begitu juga dengan perempuan. Menyentuh rambut

dan wajah pria juga dianggap tabu. Tiba-tiba Corinne teringat tentang peristiwa kemarin bersama Lketinga. Dengan penuh keberanian, ia bertekad untuk mengatasi perbedaan budaya yang ada.

Lketinga mengajak Corinne untuk mengunjungi rumahnya di kampung suku Samburu di Barsaloi. Di sana ia berkenalan dengan ibu dan kakak Lketinga. Lketinga menceritakan tentang Corinne kepada ibunya dalam bahasa Swahili. Ibu Lketinga senang mendengarnya dan memberikan restu kepada mereka berdua. Corinne tinggal bersama keluarga Lketinga di sebuah gubuk kecil bernama *manyatta*. Hari-hari ia jalani layaknya orang Samburu, ia bahkan sempat terserang malaria.

Akhirnya Corinne dan Lketinga menikah. Sebelumnya mereka telah membuat *manyatta* sendiri, karena setelah menikah mereka tidak diperbolehkan untuk tinggal di *manyatta* ibu Lketinga. Corinne membuka toko kelontong dengan uang tabungannya sendiri selama di Swiss. Selama di Kenya ia mempunyai teman dekat yang juga berasal dari Eropa bernama Sophia serta Roberto dan Giuliani. Roberto dan Giuliani bekerja di kantor misi di Barsaloi.

Perbedaan budaya dan bahasa serta lingkungan harus diatasi oleh Corinne. Segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Akan tetapi setelah Corinne hamil, Lketinga sering curiga dan menuduh Corinne berselingkuh dengan pria lain. Ia kembali terserang malaria dan juga hepatitis ketika hamil.

Berbagai kendala dan tekanan hidup yang pahit selama berada di Kenya harus ia atasi demi kebahagiaan keluarga kecilnya apalagi ketika anaknya yang bernama Napirai lahir dan tumbuh besar. Sifat pencemburu Lketinga semakin menjadi. Untuk mengatasi kesulitan ekonomi, Corinne memutuskan untuk menutup tokonya dan pindah ke Mombasa, lalu membuka toko baru bagi wisatawan. Kehidupan barunya bersama Lketinga di Mombasa semakin buruk.

Bagaimanapun juga, sebenarnya Corinne masih mencintai Lketinga, begitu juga Lketinga yang menyayangi Corinne dan Napirai. Lama kelamaan akhirnya Corinne menyerah, jalinan cinta dan kasih sayang mereka yang cukup lama pun kandas. Kemudian Corinne membawa Napirai untuk pulang bersamanya ke Swiss dan menjalani kehidupan baru di sana.

**DATA PENELITIAN**  
**TANDA BUDAYA DALAM ROMAN *DIE WEIE MASSAI***  
**KARYA CORINNE HOFMANN**

**1. Bahasa dan Budaya**

No.Data	Data	Bentuk			Makna		
		Mzungu	Jambo	Moran	Org Kulit putih	Salam	Prajurit
1.	<p><b>1.1 Bahasa</b></p> <p><i>... sofern Priscilla nicht mit jeder entgegenkommenden Person einen ausfhrlichen Schwatz hlt. Anscheinend ist es hier blich, jeden mit "Jambo" anzusprechen, um dann die halbe Familiengeschichte zu erzhlen.</i> (Hofmann, 2000: 46)</p> <p>'... Priscilla kerap berhenti untuk bergosip dengan setiap orang yang kami jumpai dengan kata "Jambo" lalu berhenti untuk bercerita tentang keluarga.'</p>		<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>	
2.	<p><i>Priscilla sagt, die meisten dieser Frauen htten noch nie eine Weie gesehen, geschweige denn berhrt. So kommt es vor, da whrend des Hndedrckens nochdarauf gespuckt wird, was eine besondere Ehre sein soll.</i> (Hofmann, 2000: 74)</p> <p>'Priscilla berkata sebagian besar dari mereka belum pernah melihat wanita kulit putih, apalagi menyentuhnya. Aku baru tahu alasan mereka meludahi tangan kami ketika bersentuhan. Itu suatu kehormatan.'</p>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		
3.	<p><i>Hinter uns befindet sich immer eine Traube von Kindern, die aufgeregt sprechen oder lachen. Das einzige Wort, das ich verstehe, ist: "Mzungu, Mzungu", Weie, Weie.</i> (Hofmann, 2000: 90)</p> <p>'Selama itu, sejumlah anak berjalan di belakang kami seraya tertawa dan berceloteh penuh semangat. Aku hanya mengerti satu kata: "Mzungu, Mzungu"-orang kulit putih.'</p>	<input type="checkbox"/>			<input type="checkbox"/>		

No.Data	Data	Bentuk			Makna		
		Mzungu	Jambo	Moran	Orang kulit putih	Salam	Prajurit
4.	<p><i>Seine Mutter sieht mich unentwegt an. Plötzlich streckt sie mir ihre Hand entgegen und sagt "Jambo". Dann folgt ein größerer Redeschwall. Ich schaue zu Lketinga. Er lacht: "Mutter hat ihren Segen gegeben, wir können mit ihr in der Hütte bleiben." (Hofmann, 2000: 117)</i></p> <p>'Ibunya menatapku tanpa berkedip. Tiba-tiba ia mengulurkan tangan dan berkata, "Jambo". Lalu dia berbicara tak putus-putus. Aku memandang Lketinga. "Mama telah memberi kita restunya, kita dapat tinggal bersamanya di gubuk."</p>		✓			✓	
5.	<p><i>Gleich darauf tönt eine Männerstimme: "Supa Moran!" Ich stoße Lketinga in die Seite und flüstere: "Darling, somebody is here." Wieder ertönt die Stimme: "Moran supa!" Dann werden einige Sätze gewechselt... (Hofmann, 2000: 120)</i></p> <p>'Pada saat itu terdengar suara seorang pria: "Supa moran!"aku mengguncangkan Lketinga dan berbisik: "Sayang, ada orang datang." Suara itu terdengar lagi: "Moran supa!"Lalu terdengar mereka bercakap-cakap...'</p>			✓			✓
6.	<p><i>Der Wegen nimmt die letzte Steigung vor Barsaloi, und langsam und stolz fahre ich durch das Dörfchen. Überall bleiben die Menschen stehen, sogar diie Somalis kommen aus ihren Geschäften. "Mzungu! Mzungu!" hore ich von allen Seiten. (Hofmann, 2000: 146)</i></p> <p>'Mobil berhasil melewati pendakian terakhir ke arah Barsaloi, dan dengan bangga aku menyetir memasuki desa. Orang-orang bermunculan dari mana-mana untuk menyaksikan, bahkan orang Somalia pemilik toko, dan di sekelilingku aku mendengar, "Mzungu! Mzungu!"'</p>	✓			✓		

No.Data	Data	Bentuk			Makna		
		Mzungu	Jambo	Moran	Orang kulit putih	Salam	Prajurit
7.	<p><i>In den nächsten Tagen schweißt der Pater den Tank wieder an. Ich bin ihm sehr dankbar. Er erkündigt sich nebenbei, bei welchem Moran ich lebe, und wünscht mir viel Kraft und gute Nerven.</i> (Hofmann, 2000: 149)</p> <p>'Selama beberapa hari berikutnya si pendeta memperbaiki tangki mobilku. Aku sangat bersyukur karenanya. Dia bertanya dengan <i>moran</i> mana aku tinggal dan mendoakanku agar meraih kekuatan dan ketenangan.'</p>			✓			✓
8.	<p><i>Drei alte Männer und zwei Morans sitzen dort. Man begrüßt sich: "Supa Moran!", "Supa", ist die Antwort. Wir bestellen Tee, und während mich die zwei Krieger müstern, beginnt Lketinga das Gespräch...</i>(Hofmann, 2000: 214)</p> <p>'Tiga pria tua dan dua <i>moran</i> duduk di sana. Mereka menyapa "<i>Supa moran!</i>", "<i>Supa</i>", sahut Lketinga. Kami memesan chai, dan kedua <i>moran</i> itu memandangiku sementara Lketinga bercakap-cakap...'</p>			✓			✓
9.	<p><i>Die Alten sitzen in ihre Wolldecken gehüllt im Kreis am Boden. Die Morans bilden ebenfalls einen Kreis.Nun wird der Segen von den Alten gesprochen.</i> (Hofmann, 2000: 206)</p> <p>'Para tetua yang dibungkus selimut wol, duduk di tanah membentuk lingkaran. Para <i>moran</i> juga membentuk lingkaran. Kini tiba saatnya bagi para tetua untuk memberikan restu.'</p>			✓			✓
10.	<p><i>Die Krieger tanzen immer wilder. Einer der Morans fällt plötzlich in eine Art Rausch.</i> (Hofmann, 2000: 210)</p> <p>Para prajurit menari dengan tarian yang semakin liar. Salah satu moran tiba-tiba tampak kejang-kejang. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>			✓			✓

No.Data	Data	Bentuk		Makna	
		Enkai	Kepercayaan thd takhayul	Tuhan	Kepercayaan thd takhayul
11.	<p><b>1.2 Religi</b></p> <p><i>Der Anblick bricht mir fast das Herz. Ich kann nur noch heulen. Priscilla schimpft: "Das ist nicht gut! Man wint nur, wenn jemand gestorben ist."</i> (Hofmann, 2000: 107)</p> <p>'Aku sangat sedih melihat Lketinga seperti ini. Aku tidak bisa berhenti menangis. Priscilla menggerutu: "Itu tidak bagus. Kau hanya menangis kalau ada yang meninggal."</p>		✓		menangis tanda ada orang meninggal
12.	<p><i>Nun kann ich meine Tränen nicht mehr zurückhalten. Er sieht es und fragt, wer gestorben sei. Um Ruhe zu bewahren, bete ich laut vor mich hin.</i> (Hofmann, 2000: 108)</p> <p>'Aku tak sanggup lagi menahan air mata. Dia memandangu dan bertanya siapa yang meninggal. Untuk mengendalikan diri, aku berdoa keras-keras.'</p>		✓		menangis tanda ada orang meninggal
13.	<p><i>Hier entblättert er sich und wäscht sich. Als auch ich alles ausziehen möchte, schaut er mich erschrocken an. "No, Corinne, this is not good!" "Warum?" frage ich. "Wie soll ich mich waschen, wenn ich mein T-Shirt und den Rock nicht ausziehen kann?" Er erklärt mir, daß ich die Beine nicht entblößen dürfe, das sei unsittlich.</i> (Hofmann, 2000: 122)</p> <p>'Di sini Lketinga membuka pakaiannya lalu mulai mencuci muka. Ketika aku berbuat sama, dia menatapku dengan ngeri: "Tidak, Corinne, ini tidak bagus!" "Kenapa?" tanyaku. "Bagaimana aku bisa mencuci tanpa membuka kaos dan rokku?" Dia berkata bahwa memperlihatkan kaki itu tidak pantas dilakukan.'</p>		✓		wanita tidak boleh memperlihatkan kaki
14.	<p><i>An diesem Abend schlafen wir erst spät, ich muß ausführlich berichten. Bei den Büffeln werden alle ernst, und Mama murmelt ständig "Enkai-Enkai", was Gott heißt.</i> (Hofmann, 2000: 146)</p> <p>Pada malam harinya kami terlambat tidur, karena aku harus menceritakan segalanya kepada mereka. Ketika aku menyebutkan banteng, semua orang</p>	✓		✓	

No.Data	Data	Bentuk		Makna	
		Enkai	Kepercayaan thd takhayul	Tuhan	Kepercayaan thd takhayul
	tampak serius, dan Mama terus menerus menggumamkan, “ <i>Enkai-Enkai</i> ”, yang artinya Tuhan. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)				
15.	<i>Nun wird der Segen von den Alten gesprochen. Einer spricht einen Satz, und alle sagen “Enkai”, das Massai Wort für Gott.</i> (Hofmann, 2000: 206)  'Kini tiba saatnya bagi para tetua untuk memberikan restu. Salah satu dari mereka menyampaikan sebuah kalimat, dan yang lain menjawab dengan “ <i>Enkai</i> ”, istilah Masai untuk Tuhan.'	✓		✓	
16.	<i>Endlich fühle ich wieder ein aufsteigendes Begehren. Er schaut mir und lacht: “Why you always look to me, Corinne?” “Beautiful, it’s very nice”, erkläre ich. Doch Lketinga schüttelt den Kopf und meint, so etwas darf man nicht sagen, das bringt einem Menschen Unglück.</i> (Hofmann, 2000: 213)  'Dia menoleh kepadaku dan tertawa: “Kenapa kau selalu memandangiku, Corinne?” “Indah, sangat bagus”, jawabku. Tetapi Lketinga menggeleng dan berkata bahwa seseorang tidak boleh mengucapkan hal semacam itu, bisa membawa sial.'		✓		tidak boleh mengucapkan hal-hal tentang keindahan, karena itu akan membawa sial
17.	<i>Mühsam erklärt er mir, wenn eine schwangere Frau mit einem Mann Verkehr habe, würden die Kinder später eine verstopfte Nase bekommen.</i> (Hofmann, 2000: 239)  'Dengan susah payah, Lketinga menjelaskan bahwa jika wanita hamil berhubungan intim dengan pria, hidung anak yang dikandungnya akan tersumbat.'		✓		hidung anak yang dikandung akan tersumbat, jika wanita hamil berhubungan intim
18.	<i>Unablässig höre ich: “Enkai, Enkai!” Jeder der Alten reibt an meinem Bauch und murmelt etwas. Mir ist alles egal.</i> (Hofmann, 2000: 304)  'Tak henti-hentinya aku mendengar “ <i>Enkai, Enkai!</i> ” setiap orang menggosok perutku dan menggumamkan sesuatu. Aku tidak peduli.'	✓		✓	



No.Data	Data	Bentuk		Makna	
		Enkai	Kepercayaan thd takhayul	Tuhan	Kepercayaan thd takhayul
19.	<p><i>Weinend frage ich Lketinga, was mit dem Kind los sei. Schließlich erklärt er mir, seine Mutter glaube, ich sei von einem bösen Fluch befallen, der mich krank macht. Irgend jemand wolle mich und unser Baby töten. (Hofmann, 2000: 304)</i></p> <p>'Sambil menangis aku menanyai Lketinga apa yang terjadi pada bayiku. Akhirnya dia berkata bahwa ibunya yakin ada orang yang menggunakaniku sehingga aku kerap jatuh sakit. Ada orang yang ingin membunuhku dan bayiku.'</p>		✓		ada orang yang menggunakan-guna ketika seseorang kerap jatuh sakit
20.	<p><i>Natürlich gehen wir zuerst zu Mama in die Manyatta. Sofort nimmt sie Napirai an sich und segnet sie, indem sie die Fußsohlen, Handflächen und die Stirne bespuckt und dabei zu Enkai betet. (Hofmann, 2000:325)</i></p> <p>'Tentu saja kami lebih dahulu menemui Mama di <i>manyatta</i>. Dia segera mengambil Napirai dan memberikan restu-mengusapkan air liur ke kening, telapak tangan, dan tumit Napirai lalu berdoa kepada <i>Enkai</i>.'</p>	✓		✓	
21.	<p><i>Dafür muß ein großer Ochse geschlachtet werden. Mehrere Alte sind anwesend, verzehren das Fleisch und segnen dafür unsere Tochter. Ich bekomme die besten Stücke, um mich zu stärken. (Hofmann, 2000: 325)</i></p> <p>'Seekor lembu harus disembelih. Beberapa tetua datang, makan daging, lalu mengucapkan restu bagi putri kami. Aku mendapatkan potongan daging terbaik agar kekuatanku cepat pulih.'</p>	✓		✓	
22.	<p><i>Mama erklärt, ich dürfe die ersten Wochen das Kind niemanden zeigen, außer denen, die sie mir erlaubt. Ich verstehe das nicht und frage: "Warum, sie ist doch so schön!" Lketinga schimpft, ich dürfte nicht sagen, sie sei schön, das bringe nur Unglück. Fremde dürfen sie nicht anschauen, weil sie ihr Böses anwünschen könnten. (Hofmann, 2000: 325)</i></p> <p>'Mama berkata bahwa dalam minggu-minggu pertama sebaiknya Napirai jangan diperlihatkan kepada siapa pun kecuali yang diizinkan. Aku tidak mengerti dan berkata, "Mengapa? Dia sangat cantik!" Lketinga menggerutu</p>		✓		tidak boleh mengucapkan hal-hal tentang keindahan, karena itu akan membawa sial

No.	Data	Bentuk		Makna	
		Enkai	Kepercayaan thd takhayul	Tuhan	Kepercayaan thd takhayul
	dan berkata sebaiknya aku tidak bilang dia cantik karena itu akan membawa nasib buruk. Orang-orang asing tidak boleh melihat Napirai, karena khawatir akan mendoakan yang buruk untuknya.'				
23.	<i>Ich kann doch nichts dafür, daß ich erst krank und dann so lange in Maralal war! Zudem haben Samburus sowieso keinen Sex während der Schwangerschaft.</i> (Hofmann, 2000: 336)  'Kejadian sakitku dan tinggal di Maralal begitu lama sungguh di luar kemauanku. Lagipula orang Samburu tidak berhubungan seks selama kehamilan.'		✓		hidung anak yang dikandung akan tersumbat, jika wanita hamil berhubungan intim
24.	<i>Wir drei stehen neben dem Wagen, und Mama spricht vor, worauf alle im Chor "Enkai" wiederholen. Es dauert etwa zehn Minuten, ehe wir im Guten ihre Spucke auf die Stirn gedrückt bekommen.</i> (Hofmann, 2000: 407)  'Mereka bertiga berdiri di depan mobil, dan Mama memberikan pidato singkat dan yang lain-lain berulang mengucapkan "Enkai". Hal itu berlangsung selama sekitar sepuluh menit sebelum kening kami diludahi sebagai jimat keberuntungan.'	✓		✓	

No.Data	Data	Bentuk	Makna
25.	<b>1.3 Adat Istiadat</b>  <i>Priscilla begrüßt uns freundlich, und unserer Verwunderung spricht sie gut Englisch. "You like tea?" fragt sie. Ich nehme dankend an.</i> (Hofmann, 2000: 18)	adat memperlakukan tamu	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kehormatan

No.Data	Data	Bentuk	Makna
	'Priscilla menyambut kami dengan ramah, dan yang mengejutkan, bahasa Inggrisnya sangat bagus. "Kalian mau teh?" dia bertanya. Aku mau dan mengucapkan terima kasih.'		
26.	<p><i>Endlich wage ich, mich seinem schönen Mund zu nähern, und drücke sanft meine Lippen auf seine. Da spüre ich, daß der ganze Mann erstarrt und mich fast entsetzt anschaut. "What you do?" fragt er und tritt einen Schritt zurück. (Hofmann, 2000: 32)</i></p> <p>'Akhirnya aku berani mendekatkan mulut ke bibirnya dan menciumnya. Mendadak seluruh tubuhnya menegang dan dia menatapku dengan ketakutan. "Apa yang kau lakukan?" dia bertanya dan melangkah mundur.'</p>	adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita	pria dan wanita tidak boleh berciuman
27.	<p><i>Massai küssen nicht. Der Mund sei zum Essen da, küssen, und dabei macht sie ein verächtliches Gesicht, sei schrecklich. Ein Mann fasse eine Frau unterhalb des Bauches niemals an, und eine Frau dürfe das Geschlechtsteil eines Mannes nicht berühren. Die Haare und das Gesicht eines Mannes seien ebenfalls tabu. Ich weiß nicht, ob ich lachen oder weinen soll. (Hofmann, 2000: 35)</i></p> <p>'Orang Masai tidak berciuman. Mulut untuk makan, dan berciuman dianggap hina. Pria tidak pernah menyentuh bagian di bawah perut wanita, dan begitu juga dengan wanita tidak boleh menyentuh bagian di bawah perut pria. Rambut dan wajah pria juga tabu. Aku tidak tahu apakah aku harus tertawa atau menangis.'</p>	adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita	pria dan wanita tidak boleh berciuman
28.	<p><i>Ich frage Priscilla, wo er hingeht. Sie meint, so genau wisse sie es nicht, denn einen Massai könne man das nicht fragen, das seine Sache, aber sie vermute, nach Ukunda. (Hofmann, 2000: 38)</i></p> <p>Aku bertanya kepada Priscilla ke mana perginya Lketinga. Tetapi Priscilla menjawab dia tidak tahu, itu tidak lazim ditanyakan kepada orang Masai, itu urusannya, tetapi barangkali dia pergi ke Ukunda. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita	wanita tidak boleh menanyakan ke mana pria Samburu akan pergi

No.Data	Data	Bentuk	Makna
29.	<p>“... Kein Massai-Krieger ißt jemals etwas, was eine Frau angefaßt oder angeschaut hat. Sie dürfen nicht in Gegenwart von Frauen essen, nur Tee trinken ist erlaubt.” (Hofmann, 2000: 39)</p> <p>'... Tak ada prajurit Masai yang makan apa pun yang telah disentuh atau bahkan dipandang perempuan. Mereka tidak diizinkan makan di depan perempuan, hanya boleh minum teh.’”</p>	adat makan bagi prajurit	prajurit Masai tidak diizinkan makan di depan wanita
30.	<p><i>Auch das enttäuscht mich ihre Antwort. Die Frau ist grundsätzlich bei den Kindern und der Mann in Gesellschaft von anderen Männern seines Standes, also Kriegern, von denen ihm mindestens einer beim Essen Gesellschaft leisten muß. Es gehört sich nicht, allein eine Mahlzeit einzunehmen.</i> (Hofmann, 2000: 39)</p> <p>'Jawabannya kembali mengecewakan. Pada dasarnya istri tinggal bersama anak-anak sementara suami berkumpul dengan pria lain yang berstatus sama, prajurit, setidaknya salah satu yang menemaninya setiap kali makan. Makan sendirian juga tidak diperbolehkan.'</p>	adat makan bagi prajurit	prajurit Masai tidak boleh makan sendirian
31.	<p><i>Hier gibt es eine Abteilung für Frauen und weiter hinten eine für die Männer. Ich muß natürlich zu den Frauen, und Lketinga verzieht sich zu den anderen Kriegern.</i> (Hofmann, 2000: 53)</p> <p>'Di sini terdapat satu area yang disediakan bagi wanita dan agak jauh dari sana, area terpisah untuk pria. Tentu saja aku harus duduk bersama para wanita, dan Lketinga pergi bersama prajurit lainnya.'</p>	adat makan bagi prajurit	prajurit Masai tidak diizinkan makan bersama wanita
32.	<p><i>Als die Ziegen nach Hause kommen, muß ich als Gast für unser Willkommenessen eine aussuchen. Ich bringe es nicht über mich, ein Todesurteil zu fällen, aber Priscilla belehrt mich, daß dies üblich und mit großer Ehre verbunden sei. Wahrscheinlich werde ich das täglich auch bei den folgenden Besuchen machen müssen.</i> (Hofmann, 2000: 73)</p> <p>'Ketika kambing-kambing kembali dari padang rumput, sebagai tamu akuditugaskan memilih satu yang akan kami santap untuk makan malam. Aku tidak sanggup bertindak sebagai pemberi vonis mati, tetapi Priscilla berkata itu sudah tradisi dan merupakan kehormatan besar. Aku baru tahu aku akan</p>	adat memperlakukan tamu	tamu ditugaskan memilih hewan ternak untuk suguhan makan sebagai bentuk kehormatan

No.Data	Data	Bentuk	Makna
	melakukannya setiap hari dan setiap kali kami mengunjungi orang lain.'		
33.	<p><i>Wir gehen etwa einen Kilometer vom Dorf entfernt in den Busch, da Lketinga nicht in der Hütte von Mama essen darf, wenn sie anwesend ist. Mich akzeptiert man notgedrungen, weil ich eine Weiße bin. Was denn Mama und Saguna sowie deren Mutter essen würden, frage ich. Lketinga lacht und erklärt, gewisse Stücke seien für die Frauen und würden nicht von Männern gegessen.</i> (Hofmann, 2000: 124)</p> <p>'Kami berjalan sekitar satu kilometer ke semak-semak, karena Lketinga tidak diizinkan makan di gubuk Mamakalau dia ada di sana. Aku boleh ikut dengan kedua lelaki itu karena aku berkulit putih. Aku bertanya apa yang di makan Mama dan Saguna. Lketinga tertawa dan berkata beberapa jenis makanan diperuntukkan bagi wanita dan kaum pria tak boleh memakannya.'</p>	adat makan bagi prajurit	prajurit Masai tidak diizinkan makan bersama wanita
34.	<p><i>Mama ist verärgert, weil anscheind schon vorher andere da waren und sie nun kein Teepulver, keinen Zucker und keinen Tropfen Wasser mehr im Hause hat. Zur Gastfreundschaft gehört, daß jedem Besucher Tee oder zumindest eine Tasse Wasser angeboten wird.</i> (Hofmann, 2000: 128)</p> <p>'Mama sedang kesal, karena rupanya para wanita itu datang bertamu namun dia tak punya teh bubuk, gula bahkan air untuk disuguhkan. Dalam tata krama mereka, setiap tamu harus disuguhi chai atau setidaknya air putih.'</p>	adat memperlakukan tamu	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kehormatan
35.	<p><i>Wir werden von einem zum anderen geschickt, bis jemand gefunden wird, der sich mit standesamtlichen Heiraten auskennt. Hier kommt so etwas ganz selten vor, da die meisten Samburus mehrere Frauen haben können, wenn sie traditionell heiraten.</i> (Hofmann, 2000: 151)</p> <p>'Kami sempat dioper berkali-kali sampai mereka menemukan orang yang tahu tentang pernikahan sipil. Kasus kami jarang terjadi, karena orang Samburu bisa punya lebih dari satu istri kalau menikah dengan cara tradisional.'</p>	poligami	pria Samburu boleh beristri lebih dari satu dan poligami dilakukan jika menikah dengan cara tradisional

No.Data	Data	Bentuk	Makna
36.	<p><i>Nun erfahre ich, daß fast jeder Krieger eine Freundin hat. Er schmückt sie mit Perlen und ist bedacht, ihr im Laufe der Jahre viel Schmuck zu kaufen, damit sie möglichst schön aussieht, wenn sie heiratet. Doch heiraten darf ein Krieger seine Freundin niemals. Sie dürfen freie Liebe machen bis einen Tag vor ihrer Hochzeit, dann wird sie von den Eltern an einen anderen verkauft.</i> (Hofmann, 2000: 165)</p> <p>Sekarang aku diberi tahu, bahwa hampir setiap prajurit memiliki pacar. Mereka memberikan pacar mereka mutiara, dan selama bertahun-tahun si prajurit wajib memberinya banyak perhiasan agar si gadis tampak secantik mungkin ketika tiba saatnya menikah. Tetapi si prajurit tidak wajib menikahi gadis ini. Mereka bisa bercinta sesering yang mereka inginkan hingga sehari sebelum pernikahan si gadis, kemudian si gadis dijual oleh orang tuanya ke orang lain. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	adat perlakuan pria Samburu terhadap wanita	prajurit wajib memberi kekasihnya perhiasan, tetapi tidak wajib untuk untuk menikahinya
37.	<p><i>Lketinga erklärt mir, daß er einen großen Ochsen oder fünf Ziegen für die Alten schlachten muß. Dann seien sie bereit, ihn zu der Zeremonie zuzulassen. Sie würden vor Mamas Manyatta heute nacht den Segen sprechen, und dürfe den Tanz der Krieger anführen, damit alle offiziell erfahren, daß ihm diese krasse Verspätung, die normal den Ausschluß bedeutet, verziehen wird.</i> (Hofmann, 2000: 204).</p> <p>'Lketinga memberitahuku bahwa dia harus menyembelih seekor sapi besar atau lima ekor kambing untuk para tetua agar diizinkan ikut serta dalam upacara. Mereka akan memberi restu di depan <i>manyatta</i> Mama malam ini, dan barulah dia diizinkan mengikuti tarian prajurit, dengan cara itu semua orang akan tahu secara resmi bahwa keterlambatan ini, yang biasanya berarti diskualifikasi, telah dimaafkan.'</p>	adat pernikahan tradisional	ketika akan mengadakan pernikahan, seseorang wajib menyembelih hewan ternak jika terlambat mengumumkan sebagai bentuk sanksi dimaafkan
38.	<p><i>Normalerweise startet das Fest morgens und zwar damit, daß die Braut in der Hütte beschnitten wird. Weil sie sonst keine richtige Frau ist und keine gesunden Kinder bekommt.</i> Hofmann, 2000: 242)</p> <p>'Biasanya upacara dimulai pada dini hari dengan <i>klitorektomi</i>, pengangkatan klitoris bagi pengantin wanita. Karena tanpa itu, si pengantin tidak dianggap wanita yang pantas dan tidak akan melahirkan bayi yang sehat.'</p>	adat pernikahan tradisional	wanita yang akan menikah wajib disunat agar kelak dapat melahirkan bayi sehat

No.Data	Data	Bentuk	Makna
39.	<p><i>Jede Gruppe tanzt für sich, die Frauen unter ihrem Baum, die Boys separat und die Krieger weit entfernt. Einige Turkana-Frauen tanzen für mich.</i> (Hofmann, 2000: 245)</p> <p>'Setiap kelompok menari masing-masing dalam kelompoknya, para wanita di bawah pohon mereka, anak laki-laki terpisah dan para prajurit di kejauhan. Beberapa wanita dari suku Turkana menari untukku.'</p>	adat pernikahan tradisional	para tamu menari dalam upacara pernikahan tradisional
40.	<p><i>Jeder, der etwas schenken will, sei es meinem Mann oder mir, steht auf und verkündet dies. Die Person muß speziell betonen, für wen das Geschenk ist, denn bei den Samburus besitzen Frauen und Männer die Güter, das heißt die Tiere, getrennt. Ich überwältigt, wie viel mir die Leute schenken.</i> (Hofmann, 2000: 245)</p> <p>Seseorang harus mengumumkan siapa si penerima hadiah karena sudah menjadi tradisi Samburu untuk memisahkan kepemilikan barang laki-laki dan perempuan, dengan kata lain hewan mereka. Aku gembira mengetahui total hadiah yang ku terima. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	adat pernikahan tradisional	kepemilikan barang laki-laki dan perempuan dipisah
41.	<p><i>Alle Männer, die zur Altersgruppe von Lketinga gehören, haben das Recht, in unserer Hütte auszuruhen oder zu übernachten. Auch Chai muß ich ihnen anbieten.</i> (Hofmann, 2000: 258)</p> <p>'Semua pria yang sebaya dengan Lketinga berhak beristirahat atau bermalam digubuk kami. Aku bahkan harus menawari mereka <i>chai</i>.'</p>	adat memperlakukan tamu	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kehormatan
42.	<p><i>Meistens sind es ältere Männer, die die dritte oder vierte Frau heiraten wollen. Es sind immer junge Mädchen, denen man ihr Elend später oft an den Gesichtern ablesen kann. Es kommt nicht selten vor, daß der Altersunterschied dreißig oder mehr Jahre beträgt. Am glücklichsten sind jene Mädchen, die als erste Frau eines Kriegers geheiratet werden.</i> (Hofmann, 2000: 298)</p> <p>'Biasanya pria tua yang menikahi istri ketiga atau keempat, dan biasanya gadis belia dengan nasib malang yang sudah tergambar di wajahnya. Perbedaan usia tiga puluh tahun atau lebih tidak aneh di sini. Gadis paling bahagia adalah mereka yang menjadi istri pertama prajurit.'</p>	poligami	pria Samburu boleh beristri lebih dari satu dan perbedaan usia tidak aneh di kalangan suku Samburu ketika menikah

No.Data	Data	Bentuk	Makna
43.	<p><i>Einmal täglich am Nachmittag ist Besuchzeit. Doch in die Geburtenabteilung kommen nicht viele Besucher, denn Kinderkriegen ist Frauensache. Inzwischen vergnügen sich wahrscheinlich ihre Männer mit den anderen Ehefrauen.</i> (Hofmann, 2000: 311)</p> <p>'Waktu besuk setiap sore, tetapi tak banyak pengunjung di bangsal kebidanan karena melahirkan dianggap “urusan wanita”. Sementara itu kaum lelakinya mungkin sedang bersenang-senang dengan istri mereka yang lain.'</p>	poligami	melahirkan dianggap “urusan wanita”, sehingga pria yang mempunyai istri lebih dari satu tidak menunggu istrinya yang sedang melahirkan

No.Data	Data	Bentuk	Makna
44.	<p><b>1.4. Kesenian</b></p> <p><i>Er ist nur mit einem kurzen, roten Hüfttuch bekleidet, dafür aber reich geschmückt. Seine Stirn ziert ein großer, an bunten Perlen befestigter Perlemuttknopf, der hell leuchtet. Die langen roten Haare sind zu feinen Zöpfchen geflochten, und sein Gesicht ist mit Zeichen bemalt, die bis auf die Brust hinabreichen.</i> (Hofmann, 2000: 9)</p> <p>'Pria itu hampir tidak mengenakan apa pun, hanya secarik kain merah pendek, tetapi memakai banyak perhiasan. Di dahinya terdapat manik-manik kulit kerang berukuran besar dengan banyak mutiara cemerlang kecil, semuanya berkilauan. Rambutnya yang merah dan panjang dikepang kecil-kecil, dan wajahnya dihias dengan berbagai simbol hingga ke dadanya di balik dua kalung panjang mutiara berwarna-warni.'</p>	kanga (pakain adat suku Samburu)	pemakaian kanga dilengkapi dengan perhiasan dan aksesoris, baik pria maupun wanita
45.	<p><i>Seine Mutter sieht mich unentweg an. Sie ist ganz schwarz. Der rasierte Kopf ist schön geformt. Am Hals und an den Ohren trägt sie farbige Perlenringe. Sie ist eher füllig, und an ihrem nackten Oberkörper hängen zwei lange, riesige Brüste. Die Beine sind bedeckt mit einem schmutzigen Rock.</i> (Hofmann, 2000: 117)</p> <p>'Ibunya menatapku tanpa berkedip. Dia hitam legam. Bentuk kepalanya yang dicukur tampak indah. Dia mengenakan anting-anting dan kalung mutiara. Payudaranya yang besar dan panjang dibiarkan terbuka. Kakinya ditutupi rok</p>	kanga (pakain adat suku Samburu)	pemakaian kanga dilengkapi dengan perhiasan dan aksesoris, baik pria maupun wanita



No.Data	Data	Bentuk	Makna
	yang kotor.'		
46.	<p><i>Nach neun Uhr versuchen wir bereits zu schlafen. Das T-Shirt behalte ich an, nur den Rock lege ich unter meinen Kopf als Kissen. Als Zudecke benütze ich einen dünnen Kanga, der mich allerdings nicht vor der Morgenkälte schützt.</i> (Hofmann, 2000: 130)</p> <p>Setelah pukul sembilan malam, kami siap untuk tidur. Aku tetap mengenakan kaos namun menggulung rok di bawah kepala sebagai bantal dan menggunakan <i>kanga</i> tipis sebagai selimut, meskipun itu hampir tak melindungi dalam cuaca dini hari yang sangat dingin. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	kanga (pakain adat suku Samburu)	kanga dapat juga digunakan sebagai selimut
47.	<p><i>Die Krieger sind schön bemalt und tragen ein rotes Hüfttuch. Ihre Oberkörper sind frei und mit gekreuzten Perlenketten geschmückt. Die rote Bemalung ist vom Hals bis zur Mitte der Brust im Spitz zulaufend. Mindestens drei Dutzend Krieger bewegen ihre Körper im gleichen Rhythmus.</i> (Hofmann, 2000: 205)</p> <p>'Para prajurit dipenuhi hiasan cat dan mengenakan kain merah pendek. Dada mereka telanjang dan dihiasi untaian mutiara. Cat perang merah mereka terentang dari kerongkongan hingga bagian tengah dada mereka. Sedikitnya ada tiga puluh prajurit yang bergerak dengan irama yang sama.'</p>	conga (tarian prajurit Masai)	para prajurit yang tubuhnya dipenuhi hiasan cat dan mengenakan kain merah pendek bergerak dengan irama yang sama dalam menarikan conga
48.	<p><i>Die Gruppe formiert sich zu einer Art Polonaise, und Lketinga führt stolz die Kolonne an. Er sieht wild und unnahbar aus. Langsam geht Tanz zu Ende. Die Mädchen begeben sich kichernd etwas abseits.</i> (Hofmann, 2000: 206)</p> <p>'Kelompok itu membentuk semacam tarian <i>conga</i> dengan Lketinga di ujung barisan. Dia tampak liar, tak tersentuh. Secara berangsur tarian itu berakhir. Para gadis, yang sekilas terkikik, menyisih.'</p>	conga (tarian prajurit Masai)	conga ditampilkan oleh para prajurit bersama gadis-gadis
49.	<p><i>Endlich kommt er. Strahlend streckt er den Kopf in die Hütte: "Hallo, Corinne, how are you?" Dabei wickelt er seinen zweiten Kanga auf und streckt mir, in Blätter eingepackt, ein gebratenes Schafbein entgegen.</i> (Hofmann, 2000: 207)</p> <p>'Akhirnya dia datang dan melongokkan kepala ke dalam gubuk. Wajahnya tampak berseri-seri: "Hallo, Corinne, apa kabar?" Kemudian dia membuka <i>kanga</i>-nya dan memberiku kaki domba panggang yang dibungkus dedaunan.'</p>	kanga (pakain adat suku Samburu)	kanga dapat juga digunakan sebagai penutup makanan

No.Data	Data	Bentuk	Makna
50.	<p><i>Nun sei es an der Zeit, traditionelle Samburu Heirat zu planen. Außerdem müssen wir eine eigene Manyatta haben, denn nach der Heirat dürfen wir nicht mehr in ihrem Haus wohnen.</i> (Hofmann, 2000: 209)</p> <p>'Kini saatnya merencanakan upacara pernikahan tradisional Samburu. Selain itu, kami juga harus mendirikan <i>manyatta</i> kami sendiri karena setelah menikah, kami tidak diizinkan tinggal di rumahnya.'</p>	manyatta (rumah adat suku Samburu)	setelah menikah, suku Samburu tidak diizinkan tinggal di rumah orang tua mereka
51.	<p><i>Irgendwie paßt sie nicht in diese Manyattas. James betrachtet mich und sagt, er hätte in Maralal gehört, daß ich Malaria habe. Er bewundere mich, wie ich in Mamas Manyatta als Weiße leben könne. Er als Samburu habe anfangs immer große Mühe, wenn er in den Schulferien nach Hause komme. Alles sei schmutzig und eng.</i> (Hofmann, 2000: 209)</p> <p>Mereka seperti tidak cocok berada di <i>manyatta</i> ini. James memandanguku dan berkata di Maralal dia mendengar kabar bahwa aku terkena malaria. Dia bilang kagum ada orang kulit putih yang betah tinggal di <i>manyatta</i> Mama. Sebagai seorang Samburu, dia sendiri kesulitan setiap kali pulang ke rumah untuk liburan. Di sini segala sesuatunya begitu sesak dan kotor. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	manyatta (rumah adat suku Samburu)	manyatta sangat sempit dan kotor
52.	<p><i>Die Frauen arbeiten nun schon zehn Tage, und ich kann es kaum erwarten, bis wir einziehen können. Die Hütte wird fünf auf dreienhalb Meter.</i> (Hofmann, 2000: 235)</p> <p>'Para wanita menghabiskan sepuluh hari untuk mengerjakannya, dan aku sudah tak sabar ingin pindah ke sana. Gubuk itu kira-kira berukuran lima kali tiga setengah meter.</p>	manyatta (rumah adat suku Samburu)	manyatta dikerjakan dalam waktu sepuluh hari oleh wanita
53.	<p><i>Das Innere teilen wir in drei Plätze auf. Gleich neben dem Eingang ist die Feuerstelle. Darüber hängt ein Gestell für Tassen und Töpfe. Über unserem Schlafplatz wird das Moskitonetz hängen. Gegen über der Schlafstelle ist eine zweite Schlafmöglichkeit für zwei bis drei Besucher geplant.</i> (Hofmann, 2000: 235)</p> <p>Ruang dalamnya akan dibagi dalam tiga area. Pertama, area perapian yang terletak tepat di depan pintu masuk. Di situ terdapat tonggak untuk menggantung panci dan cangkir. Kami akan memasang kelambu di daerah</p>	manyatta (rumah adat suku Samburu)	manyatta terbagi menjadi tiga ruang

No.Data	Data	Bentuk	Makna
	tempat tidur kami. Tepat dihadapannya adalah ruang tidur kedua untuk dua atau tiga tamu. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)		
54.	<p><i>Zwei Drittel dieHütte werden von innen mit dem Dung verputzt, der in der großen Hitze schnell trocknet. Ein Drittel und das Dach werden von außen verputzt, damit der Rauch durch das poröse Dach entweichen kann.</i> (Hofmann, 2000: 236)</p> <p>'Dua per tiga gubuk dipleser dari dalam dengan kotoran sapi, yang akan segera kering dalam cuaca yang panas. Sepertiga lagi dan atapnya dipleser dari luar agar asap bisa merembes keluar dari atapnya yang berpori.'</p>	manyatta (rumah adat suku Samburu)	pembuatan manyatta dipleser dengan kotoran sapi
55.	<p><i>... während ich zum ersten Mal hieroben meine Jeans mit Pullover und Jacke trage. Die wenigen Menschen, denen wir begegnen, staunen bei meinem Anblick. Natürlich haben sie noch nie eine Frau in Hosen gesehen.</i> (Hofmann, 2000: 293)</p> <p>'...sementara aku untuk kali pertama di sini mengenakan jins, baju hangat, dan jaket. Beberapa orang terkejut melihat penampilanku. Tentu saja mereka belum pernah melihat wanita yang mengenakan celana panjang.'</p>	kanga (pakain adat suku Samburu)	suku Samburu selalu mengenakan kanga mereka dalam keseharian
56.	<p><i>In der Schweiz zeigt man stolz seine Kinder, hier muß ich meine Tochter verstecken oder wenn ich hinausgehe, ihr den Kopf mit einem Kanga zudecken. Es fällt mir sehr schwer.</i> (Hofmann, 2000: 325)</p> <p>Di Swiss, kami memamerkan bayi kami dengan bangga, di sini aku harus menyembunyikannya, atau ketika keluar, menyelubunginya dengan <i>kanga</i>. Bagiku itu sangat berat. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	kanga (pakain adat suku Samburu)	kanga dapat juga digunakan sebagaipenutup bayi

No.Data	Data	Bentuk	Makna
57.	<p><b>1.5.Makanan dan Minuman</b></p> <p><i>Erst im Zimmer frage ich nach diesem Kraut. Er strahlt mich an: "Miraa, it's very good. You eat this, no sleeping!"</i> (Hofmann, 2000: 96)</p> <p>'Ketika kami tiba di kamar, aku bertanya tentang tanaman itu. Dia tersenyum</p>	miraa (daun untuk dimakan)	dikonsumsi agar terjaga dari tidur

No.Data	Data	Bentuk	Makna
	dan berkata: “ <i>Miraa</i> , sangat bagus. Kau makan ini, tidak tidur.”		
58.	<p>...<i>vor einer so großen Reise könne er nicht schlafen, deshalb esse er Miraa. Wie er sagt, vermute ich, daß dieses Miraa so etwas wie “Mut antrinken” sein muß, denn Alkohol darf ein Krieger nicht trinken.</i> (Hofmann, 2000: 97)</p> <p>'... sebelum perjalanan panjang dia tidak bisa tidur, itulah sebabnya dia makan <i>miraa</i>. Dari penjelasannya, aku mendapat kesan <i>miraa</i> ini mirip kepercayaan diri yang dihasilkan minuman keras, tetapi prajurit Masai tidak diizinkan menyentuh alkohol.'</p>	miraa (daun untuk dimakan)	kepercayaan diri yang dihasilkan seperti minuman keras
59.	<p>...<i>Lketinga tatsächlich über diese Blutlache beugt und mehrere Schlucke daraus schlürft. Sein Bruder macht dasselbe. Ich bin entsetzt, sage jedoch kein Wort. Lachend zeigt Lketinga auf die Öffnung: “Corinne, you like blood, make very strong!” Vereinend schüttle ich den Kopf.</i>(Hofmann, 2000: 125)</p> <p>'... Lketinga membungkuk di atas genangan darah itu dan meminum sebagian. Abangnya bertindak sama. Aku sangat jijik namun tidak mengatakan apa-apa. Lketinga memanggilkku: “Corinne, kau suka darah, membuatmu kuat!” Aku menggeleng.'</p>	meminum darah hewan ternak	darah hewan ternak membuat kuat
60.	<p><i>Doch Lketinga meint, je mehr Wasser ich trinke, desto durstiger würde ich. Er schneidet von einem Busch zwei Holzstücke ab, steckt sich eines in den Mund und reicht mir das andere. Das sei gut zum Zähneputzen und nehme gleichzeitig das Durstgefühl.</i> (Hofmann, 2000: 129)</p> <p>'Tetapi Lketinga berpendapat bahwa semakin banyak minum, aku akan semakin haus. Dia memotong dua ranting dari semak-semak, memasukkan yang satu ke mulut dan memberiku yang satu lagi. Ranting itu bagus untuk membersihkan gigi sekaligus menghilangkan dahaga.'</p>	memakan ranting semak-semak	ranting bagus untuk membersihkan gigi sekaligus menghilangkan dahaga
61.	<p><i>Wir werden zu Chai eingeladen, und Lketinga führt mich in die Hütte seines Halbbruders und dessen junger Frau...</i> (Hofmann, 2000: 160)</p> <p>'Kami diundang minum <i>chai</i>, dan Lketinga membimbingku ke gubuk milik saudara tirinya sang istri yang masih muda...'</p>	chai (teh suku Samburu)	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kehormatan

No.Data	Data	Bentuk	Makna
62.	<p><i>Überall meckert und muht es ungeduldig. Das Melken besorgen die Frauen oder Mädchen. Nach dem Chai brechen wir endlich auf.</i> (Hofmann, 2000: 162)</p> <p>'Terdengar lenguhan dan embikan tidak sabar di mana-mana. Pemerahan dilakukan oleh para wanita atau gadis. Setelah minum chai, kami berangkat.'</p>	chai (teh suku Samburu)	diminum sebelum melakukan aktivitas di pagi hari
63.	<p><i>Lketinga kauft Miraa und setzt sich mit einem Bier ins Lodging. Ich rate ihm ab, doch er meint, er brauche dies nun. Gegen neun Uhr klopft es an die Tür. Draußen steht unser Begleiter. Auch er kaut Miraa.</i> (Hofmann, 2000: 184)</p> <p>'Lketinga membeli <i>miraa</i> dan minum bir di penginapan. Aku melarangnya, tetapi dia bilang membutuhkannya. Sekitar pukul sembilan terdengar ketukan. Teman seperjalanan kami berdiri di luar. Dia juga mengunyah <i>miraa</i>.'</p>	miraa (daun untuk dimakan)	dikonsumsi agar terjaga dari tidur
64.	<p><i>Morgens im sechs Uhr beginnt die Tagwache. So viele Tiere auf einem Platz verursachen großen Lärm. Mama geht hinaus, um unseren Ziegen un Kühe zu melken. Wir machen Chai.</i> (Hofmann, 2000: 207)</p> <p>Esoknya pukul enam kegiatan pagi segera dimulai. Begitu banyak hewan yang berada dalam satu tempat menimbulkan kegaduhan yang luar biasa. Mama keluar untuk pemerah susu kambing dan sapi. Kami membuat <i>chai</i>. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	chai (teh suku Samburu)	diminum sebelum melakukan aktivitas di pagi hari
65.	<p><i>Da lacht er und meint, der River sei sehr weit weg und mit dem Auto nicht erreichbar. Die Frauen holen nur das nötige Teewasser, für mehr reicht es nicht. Also müssen wir mit Waschen noch ein paar Tage warten.</i> (Hofmann, 2000: 207)</p> <p>'Dia tertawa dan berkata sungai cukup jauh dan tidak bisa dicapai dengan mobil. Para wanita mengambil air secukupnya untuk <i>chai</i>, tidak boleh lebih. Kami harus menunggu beberapa hari lagi untuk mandi.'</p>	chai (teh suku Samburu)	sajian wajib setiap hari, sehingga harus selalu ada walaupun sedang kekeringan
66.	<p><i>Mama kocht Ugali, ein Maisgericht, und es wird viel geredet. Die Hütte ist vom Feuer nur spärlich erhellt.</i> (Hofmann, 2000: 204)</p> <p>'Mama sedang memasak <i>ugali</i>, sejenis bubur jagung, dan semua orang bercakap-cakap. Hampir tak ada cahaya di gubuk itu.'</p>	ugali (sejenis bubur jagung)	makanan utama suku Samburu sekaligus disuguhkan dalam upacara tertentu

No.Data	Data	Bentuk	Makna
67.	<p><i>Im Dorf halten wir an und besuchen das Chaihaus, in dem es neben Tee auch Mandazi, kleine Maisfladen, gibt.</i> (Hofmann, 2000: 213)</p> <p>'Kami mampir di desa dan pergi ke kedai teh yang tidak hanya menjual <i>chai</i> tetapi juga <i>mandazi</i>, pastri berbumbu yang rasanya manis.'</p>	mandazi (roti panggang berbumbu)	sebagai campuran makanan pokok suku Samburu
68.	<p><i>Unser Nachtessen besteht aus Ugali, das Lketinga erst spät in der Nacht ißt, wenn alles schläft.</i> (Hofmann, 2000: 215)</p> <p>Makan malam kami terdiri atas <i>ugali</i>, yang hanya akan disantap oleh Lketinga pada larut malam ketika semua orang sudah tidur. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	ugali (sejenis bubur jagung)	makanan utama suku Samburu
69.	<p><i>Auf dem Heimweg bitte ich James, er möge im Chai-Restaurant Mandazi, die kleinen Brotfladen, für morgen bestellen.</i> (Hofmann, 2000: 243)</p> <p>'Pada perjalanan pulang, aku meminta James untuk ke kedai teh memesan mandazi, pastri berbumbu kecil itu, untuk besok.'</p>	mandazi (roti panggang berbumbu)	kelebihan makanan ini dapat dikonsumsi untuk esok hari
70.	<p><i>Sie kocht mehrere Stücke einfach in Wasser. Tassenweise trinken wir den fetten, aber faden Sud. Mama meint, das sei gut, wenn man schwanger ist und kräftiger werden muß. Offensichtlich vertrage ich es nicht, denn in der Nacht bekomme ich Durchfall.</i> (Hofmann, 2000: 282)</p> <p>Dia mendidihkan beberapa potong daging ke dalam air, dan kami meminum buih lemaknya yang lunak dengan cangkir. Mama percaya meminum itu baik bagi ibu hamil dan membuat lebih kuat. Tetapi meminum itu jelas kurang baik untukku karena malamnya aku mengalami diare. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	meminum buih lemak domba	untuk kesehatan bagi ibu hamil supaya menjadi lebih kuat
71.	<p><i>Ich koche für den Besuch Chai und krieche erschöpft unter das Moskitonetz ins Bett.</i> (Hofmann, 2000: 302)</p> <p>'Aku membuat <i>chai</i> untuk kedua tamu itu lalu dengan lelah naik ke tempat tidur yang diselubungi kelambu.'</p>	chai (teh suku Samburu)	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kehormatan

No.Data	Data	Bentuk	Makna
72.	<p><i>Höflichkeitshalber muß ich für den Chief Tee kochen. Ich entzünde die Holzkohle in unserem Öfchen und stelle es ins Freie, damit der Luftzug die Kohle schneller zum Glühen bringt.</i> (Hofmann, 2000: 333)</p> <p>'Demi kesopanan aku membuatkan <i>chai</i> untuk si kepala desa. Aku menyalakan tungku dan membawanya ke udara terbuka agar arangnya lebih cepat menyala.'</p>	chai (teh suku Samburu)	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kesopanan
73.	<p><i>Nach vorsichtigen Nachfragen öffne ich dem Veterinär. Er hat den Lärm gehört und will wissen, was passiert ist. Ich biete ihm Tee an und erzähle den Vorfall.</i> (Hofmann, 2000: 334)</p> <p>'Setelah bertanya dengan waspada, aku membukanya dan melihat yang datang si dokter hewan. Dia tadi mendengar keributan dan ingin tahu apa yang terjadi. Aku menawarinya <i>chai</i> lalu bercerita.'</p>	chai (teh suku Samburu)	chai disuguhkan untuk tamu sebagai bentuk kehormatan
74.	<p><i>Als lange nichts geschieht, gehe ich in mein Zimmer und warte. Etwas später taucht Lketinga auf. Er hat getrunken und kaut Miraa.</i>(Hofmann, 2000: 315)</p> <p>'Ketika tak terjadi apa-apa, aku pergi ke kamarku. Lketinga muncul belakangan. Dia mabuk dan sedang mengunyah <i>miraa</i>.'</p>	miraa (daun untuk dimakan)	kepercayaan diri yang dihasilkan seperti minuman keras
75.	<p><i>Endlich erscheint er, und ich sehe ihm gleich an, daß etwas nicht stimmt. "We cannot go tomorrow", verkündet er. Natürlich kaut er wieder Miraa, dennoch ist es sein voller Ernst.</i> (Hofmann, 2000: 404)</p> <p>'Akhirnya dia muncul, dan seketika aku tahu ada yang tidak beres. "Kita tidak bisa pergi besok", ujarnya. Tentu saja dia sedang mengunyah <i>miraa</i>, tetapi ekspresi wajahnya luar biasa serius.'</p>	miraa (daun untuk dimakan)	kepercayaan diri yang dihasilkan seperti minuman keras
76.	<p><i>Ich muß ihm versprechen, nie mehr Marihuana zu rauchen, sonst zeigt er mich an. Er will nicht mit jemandem zusammen sein, der die Gesetze in Kenia mißachtet. Miraa ist dagegen erlaubt und somit dasselbe ...</i>(Hofmann, 2000: 440)</p> <p>'Dia memaksaku berjanji untuk tidak lagi menghisap mariyuana, karena dia tidak ingin tinggal dengan orang yang melanggar hukum Kenya. <i>Miraa</i>, menurutnya, adalah legal ...'</p>	miraa (daun untuk dimakan)	legal untuk dikonsumsi

## 2. Hukum

No.Data	Data	Bentuk	Makna
77.	<p><b>2.1 Hukum Lingkungan</b></p> <p><i>Pippi kann ich nachts auch neben der Manyatta machen, denn der Strand saugt alles auf. Aber den Rest dürfte ich niemals in deren Nähe erledigen, sonst müssten sie dem Nachbarn eine Ziege opfern, und wir müssten umziehen, was eine große Schande bedeute.</i> (Hofmann, 2000: 119)</p> <p>'Pada malam hari aku boleh buang air kecil agak dekat manyatta, karena pasir menghisap segalanya. Tetapi waktu selebihnya tidak bisa, karena kalau sampai itu terjadi, kami harus memberikan seekor kambing kepada tetangga dan pindah dari sana, dan itu sangat memalukan.'</p>	buang air sembarangan	dikenakan sanksi hukum lingkungan dan harus pindah tempat tinggal
78.	<p><b>2.2 Hukum Sosial</b></p> <p><i>Müde dreht er sich zu mir um und erzählt, er müsse dem Boy noch fünf Ziegen abgeben für seine Arbeit im Shop, ansonsten droht ihm der Vater des Boys mit einer Anzeige bei der Polizei. Er will aber nichts ins Gefängnis. Ich verstehe überhaupt nicht, was los ist.</i> (Hofmann, 2000: 331)</p> <p>'Lketinga menoleh dengan letih dan berkata dia harus memberi si bocah lima kambing sebagai upahnya bekerja di toko, karena kalau tidak, ayah si bocah akan melaporkannya ke polisi. Dia tidak ingin dipenjara. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi.'</p>	tidak memberikan upah	dipenjara



### 3. Pengetahuan

No.Data	Data	Bentuk		Makna
		Pekerjaan Pria	Pekerjaan Wanita	
79.	<p><b>3.1Bidang mata pencaharian</b></p> <p><i>Wir sind nicht die einzigen hier. Neben dem Rinnsal haben einige Mädchen ein Loch in den Sand gegraben und schöpfen mit einem Becher geduldig ihre Kanister mit Trinkwasser voll. (Hofmann, 2000: 121)</i></p> <p>'Kami bukan satu-satunya orang di sini. Di sebelah aliran kecil itu, beberapa gadis tengah menggali lubang di pasir dan dengan sabar menggunakan gelas plastik untuk mengisi jeriken-jeriken air mereka.'</p>		menggali pasir	untuk mendapatkan air
80.	<p><i>Genau bei diesen Felsen gräbt Lketinga ein Loch in den Sand. Nach nur kuzer Zeit wird der Sand dunkler und feucht. Bald bildet sich die erste Wasserpfütze, die mit der Zeit immer klarer wird. (Hofmann, 2000: 129)</i></p> <p>'Lketinga menghampiri bebatuan itu lalu menggali pasir. Lambat laun pasir itu semakin gelap, perlahan genangan air muncul, dan akhirnya jernih.'</p>		menggali pasir	untuk mendapatkan air
81.	<p><i>Am vierten Tag ziehe ich mit Lketinga los, um den ganzen Tag die Ziegen zu hüten. Ich bin stolz, mitgehen zu dürfen, und freue mich. Es ist nicht einfach, alle beisammen zu halten. (Hofmann, 2000: 130)</i></p> <p>'Pada hari keempat, aku dan Lketinga pergi menjaga kambing-kambing bersama-sama seharian. Aku sangat bangga diizinkan pergi bersamanya. Tidak mudah menyatukan hewan-hewan itu.'</p>	memelihara ternak		sebagai mata pencaharian utama
82.	<p><i>Männer verrichten nahezu keine Arbeit, schon gar nicht Frauenarbeit, wie Wasser holen, Brennholz suchen oder eben Kleider waschen. Nur ihren eigenen Kanga waschen sie meistens selbst. (Hofmann, 2000: 131)</i></p> <p>'Kaum pria di sini hampir tidak bekerja, terutama pekerjaan wanita,</p>		mengambil air, mencari kayu bakar, mencuci pakaian	sebagai pekerjaan rumah tangga

No.Data	Data	Bentuk		Makna
		Pekerjaan Pria	Pekerjaan Wanita	
	seperti mengambil air, mencari kayu bakar, atau mencuci pakaian, meskipun biasanya mereka mencuci kanga mereka sendiri.'			
83.	<p><i>Hier müssen nicht nur die Ziegen gemolken werden, sondern auch die Küche. Überall meckert und muht es ungeduldig. Das Melken besorgen die Frauen oder Mädchen.</i> (Hofmann, 2000: 162)</p> <p>'Di sini mereka tidak hanya pemerah kambing, tetapi juga sapi. Terdengar lenguhan dan embikan tidak sabar di mana-mana. Pemerahan dilakukan oleh para wanita atau gadis.'</p>		memerah ternak	untuk diminum susunya sebagai campuran chai ataupun untuk dijual
84.	<p><i>Da ich geheilt bin von den ewigen Officebesuchen, lasse ich den Gedanken an ein richtiges Haus fallen und bitte Lketinga, nach Frauen auszuschaun, die uns eine große, schöne Manyatta bauen.</i> (Hofmann, 2000: 235)</p> <p>'Karena sekarang sudah bebas dari urusan birokrasi, aku tak lagi memikirkan punya rumah yang layak dan meminta Lketinga mencarikan wanita-wanita untuk membangunkan <i>manyatta</i> yang besar dan indah bagi kami.'</p>		membangun manyatta	untuk tempat tinggal keluarga
85.	<p><i>Die Frauen arbeiten nun schon zehn Tage, und ich kann es kaum erwarten, bis wir einziehen können.</i> (Hofmann, 2000: 235)</p> <p>'Para wanita menghabiskan sepuluh hari untuk mengerjakannya, dan aku sudah tak sabar ingin pindah ke sana.'</p>		membangun manyatta	untuk tempat tinggal keluarga
86.	<p><i>Nur noch zwei Tage, und Lketinga ist immer noch nicht zurück von seiner "Ziegensafari".</i> (Hofmann, 2000: 241)</p> <p>'Tinggal dua hari lagi, dan Lketinga masih belum kembali dari "safari kambingnya".'</p>	memelihara ternak		sebagai mata pencaharian utama

No. Data	Data	Bentuk	Makna
87.	<p><b>3.2 Bidang transportasi</b></p> <p><i>Edy und ich fahren in Richtung Mombasa mit dem Matatu. Diese Art von Taxi benutze ich zum ersten Mal. Es ist ein kleiner Bus mit circa acht Sitzplätzen. Als er hält, befinden sich bereits dreizehn Leute darin, dichgedrängt zwischen ihrem Gepäck.</i> (Hofmann, 2000: 21)</p> <p>Aku dan Edy pergi ke Mombasa naik <i>matatu</i>, dan inilah kali pertama aku menggunakan kendaraan umum jenis itu. Matatu adalah bus kecil dengan delapan tempat duduk. Ketika berhenti, sudah ada tiga belas orang di dalamnya, berdesak-desakan di antara barang bawaan mereka. (diterjemahkan lagi oleh peneliti)</p>	matatu (bus kecil)	sebagai transportasi umum
88.	<p><i>Wir gehen, und Edy sagt: "Komm, wir nehmen noch mal ein Matatu, die sind schneller als die großen Busse, und suchen in Mombasa weiter."</i> (Hofmann, 2000: 22)</p> <p>'Kami pergi dan Edy berkata: "Ayo, kita naik matatu, lebih cepat daripada naik bus besar, dan lanjut mencari di Mombasa."'</p>	matatu (bus kecil)	sebagai transportasi umum
89.	<p><i>Ich zögere noch, da es schon vier Uhr ist und wir dann in der Nacht zur Südküste zurück müßten. Wieder einmal sagt er: "No problem, Corinne!" Also warten wir auf ein Matatu nach Norden, doch erst im dritten Bus finden wir ein winziges Plätzchen.</i> (Hofmann, 2000: 52)</p> <p>'Aku tidak yakin karena ini sudah pukul empat sore, dan itu berarti kami pergi ke pesisir selapan dalam gelap. Tetapi dia kembali berkata, "Tidak masalah, Corinne!" Jadi, kamimenunggu <i>matatu</i> ke arah utara, tetapi baru pada bus ketiga kami bisa menyelinap ke dalam.'</p>	matatu (bus kecil)	sebagai transportasi umum
90.	<p><i>Er rast wie verrückt, und tatsächlich sind wir in Rekordzeit um vier Uhr früh am Ziel. Wieder muß ich warten, bis das erste Matatu zur Nordküste fährt.</i> (Hofmann, 2000: 111)</p>	matatu (bus kecil)	sebagai transportasi umum

No. Data	Data	Bentuk	Makna
	'Dia menyetir seperti orang gila namun berhasil memecahkan rekor kecepatan, tiba di tujuan pada pukul empat pagi. Aku kembali harus menunggu <i>matatu</i> pertama yang menuju pesisir utara.'		
91.	<p data-bbox="389 360 1137 448"><i>Ich freue mich auf die Augen, die Lketinga machen wird, wenn ich mit dem Auto ins Dorf zurückkomme. Der Landrover schlängelt sich den steilen ...</i> (Hofmann, 2000: 142)</p> <p data-bbox="389 483 1137 571">Aku tidak sabar melihat wajah Lketinga, ketika aku tiba di desa dengan mobil. Land Rover bisa mengatasi jalur tanah yang curam ...<i>(diterjemahkan lagi oleh peneliti)</i></p>	Land Rover	kendaraan pribadi Corinne
92.	<p data-bbox="389 576 1137 635"><i>Innerhalb kurzer Zeit stehen wieder mehrere Menschen um den Landrover. Alle wollen nach Maralal.</i> (Hofmann, 2000: 178)</p> <p data-bbox="389 670 1137 727">'Dalam waktu singkat, Land Rover kami dikelilingi banyak orang. Semuanya ingin ikut ke Maralal.'</p>	Land Rover	kendaraan pribadi Corinne
93.	<p data-bbox="389 732 1137 791"><i>Ich stürze zu meinem Landrover und rase zum Lodging. Ich will allein sein.</i> (Hofmann, 2000: 186)</p> <p data-bbox="389 826 1137 884">'Aku bergegas menuju Land Rover dan menyetir dengan kecepatan tinggi menuju penginapan. Aku ingin sendirian.'</p>	Land Rover	kendaraan pribadi Corinne
94.	<p data-bbox="389 888 1137 976"><i>Wir besteigen ein Matatu und fahren zum nahegelegenen Supermarket, wo wir tatsächlich das Gewünschte finden.</i> (Hofmann, 2000: 209)</p> <p data-bbox="389 1011 1137 1070">'Kami naik <i>matatu</i> ke supermarket terdekat, di sana semua barang yang diperlukan memang tersedia.'</p>	matatu (bus kecil)	sebagai transportasi umum
95.	<p data-bbox="389 1075 1137 1163"><i>In Maralal soll er eine neue besorgen und mit dem öffentlichen Matatu nach Baragoi zu den Engländern fahren.</i> (Hofmann, 2000: 390)</p> <p data-bbox="389 1198 1137 1252">'Di Maralal dia harus membeli aki baru dan dengan naik <i>matatu</i> ke Baragoi untuk mengembalikan aki tersebut kepada pasangan Inggris.'</p>	matatu (bus kecil)	sebagai transportasi umum

No. Data	Data	Bentuk	Makna
96.	<p><b>3.3 Bidang bangunan</b></p> <p><i>Kaum sind wir bei den Hütten, den Manyattas, stürzen sich die Frauen mit ihrer Kinderschar auf uns, zerren an unseren Kleidern und wollen praktisch alles, was wir an uns tragen, gegen Speere, Stoffe oder Schmuck eintauschen.</i> (Hofmann, 2000: 13)</p> <p>'Kami belum lagi mencapai gubuk, atau <i>manyatta</i>, ketika segerombolan wanita mengerumuni kami bersama anak-anak mereka, menarik-narik pakaian kami dan berusaha menukar tombak, kain, atau perhiasan mereka dengan apapun yang kami miliki.'</p>	manyatta (rumah tradisional suku Samburu)	sebagai tempat tinggal suku Samburu yang dihuni oleh wanita dan anak-anak
97.	<p><i>Inzwischen sind die Männer in die Hütten gelockt worden. Ich kann mich nicht überwinden, in diesem Morast noch einen einzigen Schritt zu machen. so reiße ich mich von den rabiaten Frauen los und stürme zurück zum Safaribus, gefolgt von Hunderten von Fliegen.</i> (Hofmann, 2000: 13)</p> <p>'Sementara itu para pria telah dibujuk untuk memasuki gubuk-gubuk. Aku tidak sanggup lagi melangkah di jalanan yang berlumpur jadi aku melepaskan diri dari para wanita yang memaksa itu dan buru-buru kembali ke bus, diikuti ratusan lalat.'</p>	manyatta (rumah tradisional suku Samburu)	sebagai tempat tinggal suku Samburu yang dihuni oleh wanita dan anak-anak

No. Data	Data	Bentuk	Makna
98.	<p><b>3.4 Bidang Persenjataan</b></p> <p><i>Er berichtet uns, Lketinga sei am Nachmittag am Strand gewesen, was normalerweise für Einheimische verboten ist. Dort wurde er von anderen Schwarzen wegen seiner Haare und seiner Kleideng gehänselt. Als stolzer Krieger wehrte er sich seiner Haut und schlug mit seinem Rungu, dem Schlagstock, auf seine Gegner ein.</i> (Hofmann, 2000: 14)</p> <p>'Dia memberitahu kami bahwa sore tadi Lketinga berada di pantai yang tidak boleh dimasuki penduduk asli. Lketinga bersitegang</p>	rungu (senjata tradisional prajurit Masai)	sebagai senjata untuk menjaga diri dari serangan orang lain yang mengancam

No. Data	Data	Bentuk	Makna
	dengan orang kulit hitam lainnya karena rambut dan pakaiannya. Sebagai prajurit dia membela diri dan menyerang para pengancannya dengan rungu, tongkat berat yang dibawanya.'		
99.	<p><i>Die verschlafenen, wartenden weißen schauen uns irritiert an. Mit meiner Reisetasche und den drei geschmückten Massai mit ihren Rungus muß ich wohl ein sonderbares Bild abgeben.</i> (Hofmann, 2000: 60)</p> <p>'Orang-orang kulit putih yang menunggu kami terlihat gusar menatap kami. Dengan koperku dan tiga masai lainnya yang membawa tongkat <i>rungu</i>, kami pasti terlihat aneh.'</p>	runggu (senjata tradisional prajurit Masai)	sebagai simbol prajurit Masai yang selalu dibawa
100.	<p><i>Wütend schleudere ich ihm mein Zigarettenspaket an den Kopf. Da dreht er sich um und richtet seinen Rungu gegen mich. Doch bevor er ihn benutzen kann, reagieren die Boys und der Veterinär. Sie halten ihn fest ...</i>(Hofmann, 2000: 399)</p> <p>'Dengan marah aku melemparkan bungkus rokokku ke kepalanya. Dia berkelit dan mengangkat tongkat rungunya ke arahku. Tetapi sebelum dia menggunakannya, anak laki dan si dokter hewan menahannya...'</p>	runggu (senjata tradisional prajurit Masai)	sebagai senjata untuk menjaga diri dari serangan orang lain yang mengancam